

Symphony No. 1

everna

BITTERSWEET SYMPHONY



ANDRY-CHANG

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



EVERNA SAGA
BITTERSWEET SYMPHONY

Symphony No. 1
by Andry Chang

--Vadis Publisher, 2019, 2020, 2021

Penulis : Andry Chang
Penyunting : Andry Chang
Ilustrasi Cover : Romario Martinus
Ilustrasi Isi : Tahurasamawar, Eraz Fairaz, Artbreeder
Tata Letak : Andry Chang
Kreator EVERNA : Andry Chang

© 2019, 2020, 2021 oleh Andry Chang

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit.

DAFTAR ISI

Intro REQUIEM	7
---------------	---

Part One: Spring

1.	1 st Verse OVERTURE	13
2.	2 nd Verse DA CAPO	18
3.	3 rd Verse VIVACE	22
4.	4 th Verse TANGO	29
5.	5 th Verse LULLABY	35
6.	Refrain CADENCE	40

Part Two: Summer

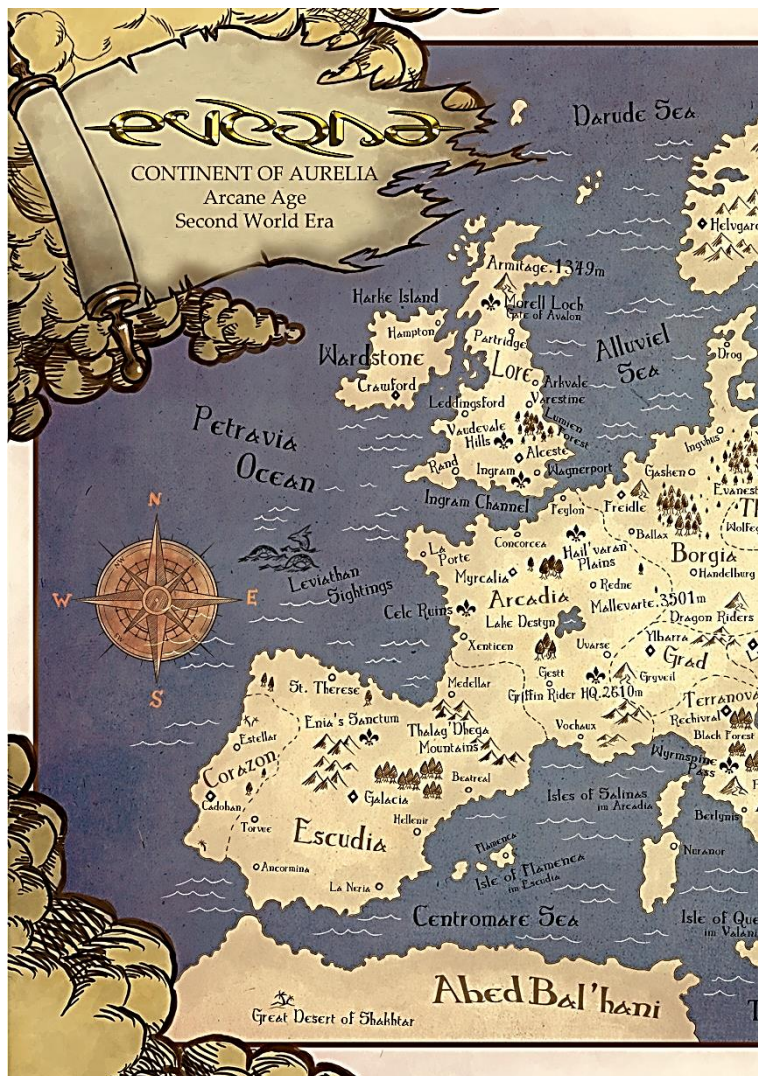
7.	1 st Verse ALLEGRO	45
8.	2 nd Verse OPUS	51
9.	3 rd Verse CRESCENDO	57
10.	4 th Verse STACCATO	61
11.	5 th Verse TREMOLO	67
12.	Refrain TARANTELLA	71

Part Three: Autumn

13.	1 st Verse GLISSANDO	77
14.	2 nd Verse DECLAMANDO	83
15.	3 rd Verse BRUSCAMENTE	89
16.	4 ^h Verse DIMINUENDO	97
17.	5 th Verse ELEGY	103
18.	Refrain NOCTURNE	111

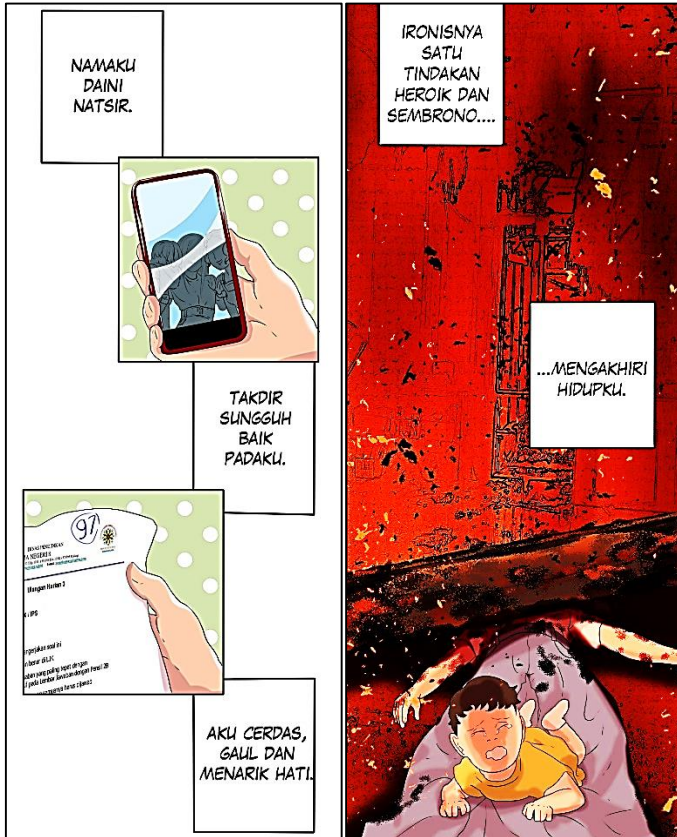
Part Four: Winter

19.	1 st Verse FESTIVAMENTE	116
20.	2 nd Verse ROCOCO	121
21.	3 rd Verse SONATA	128
22.	4 th Verse ARIA	132
23.	5 th Verse TOCCATA	139
24.	Refrain CODA	145





Intro **REQUIEM**



*Manusia biasa yang berani berpikir beda dapat mengubah dunia.
Aku paham. Tapi apa kau sepenuhnya yakin Daini kandidat yang
tepat untuk peran ini?*

Ya, dialah yang terbaik.

*Tak adakah kandidat lain yang senegara, sedunia, bahkan
sedimensi dengan "dia"?*

*Entahlah, tapi aku harus mulai dari yang terbaik dulu.
Daini pasti akan kacau di “dunia baru” itu.
Belum tentu. Aku akan membantunya.
Baiklah kalau begitu, Laksanakanlah sesuai keputusanmu. Ingat,
masa depan dan alur sejarah Terra Everna ada di tanganmu.
Kadang, sejarah tercipta dari keputusan-keputusan gila.*

==oOo==

*Kota Malang, Indonesia
Zaman Modern, 2019 Masehi*

Daini Natsir menyeruput Kopi Mandailing hangat nan manis sambil duduk santai. Ia mengerutkan dahi melihat kertas yang ia pegang tepat di hadapannya. Pada kepala surat tercantum nama sebuah Sekolah Menengah Atas, serta angka tinta merah di pojok kanan atas, yaitu sembilan puluh tujuh.

“Daini, *we-fie* yuk!” panggil Rita yang juga mengenakan seragam putih-abu-abu yang sama dengan Daini. “Ngapain kau pelototi kertas ulangan itu? Nilaimu ‘kan paling tinggi di kelas!”

Tatapa Daini masih lekat pada kertasnya. “Oh, aku penasaran itu salahnya pas di mananya. Mungkin kalau kukerjakan lagi soal yang jawabannya salah itu...”

“Wah, rajin banget sih kamu?” celetuk kawan kedua, Keira. “Ayo *we-fie* dulu, kerjakan itu nanti di rumah saja!”

“Oke deh.” Saat Daini mengucapkannya, Rita dan Keira sudah merapat di sisi kiri-kanan gadis manis berambut hitam panjang itu. Keira lantas mengulurkan tangan dan memotret dengan kamera *selfie* di sisi depan *smartphone*-nya. Rita juga melakukan hal yang sama dengan Keira. Hanya Daini saja yang merangkul kedua kawannya itu.

“Wow, fotonya bagus!” seru Keira.

Rita juga berkomentar, “Itu karena Daini merangkul aku dan Keira supaya kita bertiga kelihatan lebih *natural*.”

“Ya iya lah! ‘Kan lucu kalau kita bertiga kelihatan pegang kamera semua,” celetuk Daini sambil mencondongkan badan ke meja, meraih minumannya.

Tiba-tiba Rita berseru, "Eh, tunggu dulu! Lihat foto ini!" Ia memperlihatkan layar *smartphone*-nya pada Daini. "Ada cowok berambut merah berdiri di belakang kita!"

"Eh, benar! Di punyaku juga ada!" pekik Keira. "Kelihatannya ia lagi minum kopi, tapi seakan-akan melirik ke arah kita!"

"Apa? Masa' sih?" Daini melihat ke kedua foto itu. Walaupun diambil dari dua sudut yang berbeda, keduanya menampilkan sosok kecil seorang pria yang berdiri agak santai di latar belakang. Ekspresi wajahnya tak jelas, namun jelas-jelas tertuju ke arah Daini, Rita dan Keira.

Refleks, Daini menoleh ke belakang. Namun ia tak melihat pria berambut merah itu sejauh mata memandang.

"Aah, mungkin saja ada cowok yang kebetulan berdiri di sana dan menghadap ke arah kita. Lagian tampangnya alay gitu, rambutnya merah segala. Udahlah, nggak usah diambil pusing!" Daini mengibaskan telapak tangannya ke belakang.

"Yah, kali-kali aja artis atau cowok bule tampan, kan lumayan buat diajak *group-fie*..." Rita mengawang-awang.

"Kitanya yang belum jodoh, kali," sambar Keira. "Oya, kita udahan dulu deh, nanti kita terlambat pulang!"

"Bener juga! Dan nggak ada yang lebih mengerikan daripada ocehan mami kalau aku pulang telat! Yuk!" Sambil melambaikan tangan, Daini bergegas ke meja kasir. Ia membayar seluruh bon, lalu cepat-cepat keluar dari area ruang terbuka cafe itu.

"Daini, makasih ya traktirannya!" seru Keira.

"Sering-sering aja ya!" celetuk Rita.

Huh, asal sebut saja. Kalau setiap kali dapat nilai bagus aku harus traktir, jatah uang jajanku bisa habis sebelum pertengahan bulan! pikir Daini. Ia menyembunyikan pikiran itu dengan melambai ke arah kedua temannya dan terus berjalan ke arah halte terdekat.

Saat itu pula, tatapan Daini tertuju lurus pada seorang pemuda di kejauhan. Sekilas, ciri-ciri pemuda itu persis dengan yang di foto ponsel Keira dan Rita. Ia berambut merah, mengenakan celana jins biru dan jaket cokelat yang agak ketat. Bahkan ia masih memegang gelas putih yang entah masih berisi kopi atau tidak.

Dengan gelagat seperti *stalker*, si pemuda berbalik dan berjalan makin jauh ke dalam gang.

Rasa ingin tahu mendorong Daini berlari ke arah si *stalker* pergi. Namun saat menyusuri gang sempit itu, ia tak menemukan si rambut merah itu sama sekali.

Lho, kok menghilang? Padahal aku sudah bergerak begitu melihatnya, batin Daini. *Jangan-jangan si penguntit itu... ninja!?*

Tahu pengejarannya akan percuma saja, Daini menghela napas dan berbalik, berjalan kembali ke jalur masuk gang tadi.

==oOo==

Tak sampai setengah jam perjalanan dengan angkot, Daini baru menjejalkan kaki di trotoar jalan besar dekat lingkungan rumahnya.

Sambil berjalan, pikiran Daini menerawang. Ia menimbang-nimbang entah apakah harus menghindari si *stalker* atau malah mencari tahu identitasnya lewat internet atau kepolisian.

Wah, kalau lewat internet sepertinya bakal seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami, pikir Daini. *Tapi tunggu dulu, ada yang aneh. Sekilas tadi aku melihat tato seperti huruf T hitam di bawah matanya. Mungkin itu bisa jadi petunjuk yang bagus...*

"Dik, menjauhlah! Di sini bahaya!" Teguran itu membuat Daini terkesiap.

Saat pikirannya kembali terpusat, yang tampak adalah kerumunan orang lalu-lalang yang tergesa-gesa. Di latar belakang adegan itu, tampaklah sebuah rumah tengah dilalap api. Rumah itu bertingkat dua, cukup besar untuk hunian kalangan menengah atas.

Para petugas pemadam kebakaran tampak sibuk. Mereka berusaha menaklukkan si jago merah dengan semburan air bertekanan tinggi dari satu truk pemadam saja.

Suasana terlalu bising dan kalang-kabut, atau memang setiap orang hendak mencegah agar api tak menjalar ke rumah-rumah sebelah. Mungkin karena itulah hanya Daini yang mendengar teriakan minta tolong seorang ibu dari dalam mobil ambulans.

"Tolong! Tolong, siapa saja! Bayiku masih di dalam rumah! Tolong! Ia belum bisa berjalan! Tolong selamatkanlah dia!" Sepertinya, walaupun ada yang mendengar teriakan itu, ia takkan

berani masuk rumah dan menerjang api yang menggila. Bayi itu sudah mustahil diselamatkan.

Melihat itu, tanpa pikir panjang Daini menghampiri si ibu yang terkapar. “Anak Ibu di mana sekarang?” serunya.

“D-di kamar lantai dua! T-tapi Nak...!”

“Ini, titip tasku ya!”

Sebelum si ibu sempat bicara lagi, Daini melemparkan tasnya ke dalam ambulans dan berlari ke dalam rumah yang terbakar. Dengan pergerakan yang cukup atletis, Daini melompati dan menyusup di antara kobaran api. Bisa jadi Daini begitu berani dan lincah berkat latihan sebagai *cheerleader* di sekolahnya.

Daini melompati perabot yang terbakar. Saat jalaran api hendak menjilatnya, ia bergerak mundur dan melompati api. Beberapa saat kemudian, kaki-kaki Daini melangkah lincah meniti tangga menuju lantai atas.

Setibanya di ujung tangga, Daini bergegas menuju kamar terdekat. Mendengar erangan bayi dari dalam kamar, ia langsung masuk. Untung pintu kamar itu tak terkunci.

Benar saja, bayi laki-laki yang baru berusia kira-kira delapan bulan itu hanya bisa menangis, mengerang dalam boksnya. Tanpa pikir panjang, Daini mengangkat si bayi dan mendekapnya. Aneh, ada bau pesing dan punggung bayi itu basah. Ternyata popoknya sudah bocor.

Tak sempat ke kamar mandi, Daini menggendong bayi itu menuruni tangga. Walau sudah ada bagian yang basah, ia terpaksa melompati bagian yang masih membara.

Kesulitan Daini berlari ke pintu keluar rumah pun tak sebesar waktu masuk, karena makin banyak pula bagian ruang tamu yang sudah basah.

Memanfaatkan kesempatan, Daini berlari secepat mungkin ke arah pintu rumah. Namun napasnya makin sesak akibat banyaknya asap kebakaran.

Saat melalui teras rumah, tiba-tiba balok besar penyangga teras jatuh tepat ke arah Daini. Mustahil menghindar, dengan refleks Daini melempar bayi dalam gendongannya ke depan. Tanpa ampun, balok penyangga yang masih membara menimpa tubuhnya.

Akhirnya, Daini terkapar sekarat dengan kepala dan tubuh berdarah-darah. Di penghujung nyawanya, Daini samar-samar melihat bayi yang baru ia selamatkan merangkak dan menangis sejadi-jadinya. Seorang petugas pemadam kebakaran dengan sigap meraih bayi itu dan cepat-cepat menggendongnya ke arah ambulans, tempat ibu bayi itu berada.

Seorang petugas lain bergegas hendak menyelamatkan Daini, namun terlambat. Dengan tubuh remuk-redam dan hangus terbakar, walaupun gadis muda itu masih bernyawa, ia bakal hidup tersiksa sebagai penyandang cacat permanen.

Sebelum akhirnya menutup mata untuk selama-lamanya, Daini masih ingin melihat apa saja sebisanya, namun pandangan matanya berangsur buram. Yang terakhir ia lihat di dunia ini adalah sosok seorang pemuda berambut merah dan berjaket kulit cokelat. Dengan santai, ia menyeruput kopinya lagi.

Suara samar terakhir terngiang dalam benak Daini. *Saatnya kita bicara, Daini Natsir.*



Arcel Raine

Tokoh orisinil oleh Andry Chang

Ilustrasi oleh Eraz Fairaz

Chapter 1 - 1st Verse OVERTURE



Lho, aku di mana?

Itulah pikiran pertama yang terbit setelah penglihatan dan kesadaran Daini pulih.

Pasalnya, yang Daini lihat di sekitarnya saat ini adalah benda-benda yang melayang kesana-kemari, tak beraturan. Latarnya adalah sebuah ruang hitam maha luas, berhiaskan selendang-selendang cahaya berjuta warna berpendar lembut.

Benda yang melayang di dekat Daini saat ini adalah seperangkat pintu, jendela dan pagar rumah yang tersusun rapi. Daini terkejut, mengenali pintu dan jendela tadi seharusnya sudah hangus, namun kini terlihat seolah tak pernah terbakar sama sekali.

Daini mengulurkan tangan, mencoba meraih pintu. Namun betapa terkejutnya dia saat menemukan seluruh tangannya berpendar putih kebiruan. Tak hanya tangan, seluruh tubuhnya berpendar pula.

T-tubuhku?

Pakaian yang ia kenakan kini bukan seragam sekolah, melainkan gaun kesayangannya.

Suara pertama yang Daini dengar di alam serba aneh ini justru maskulin nan lembut. "Itu pakaian saat kau dimakamkan."

Terperanjat, Daini berbalik ke arah sumber suara.

Yang berdiri di hadapannya kini adalah si pemuda berambut merah, berjaket merah dan bertato hitam di wajahnya. Si *stalker*.

Dengan bibir bergetar, Daini berseru, "S-siapa kau? Tempat apa ini? A-apa yang terjadi?"

Yang ditegur malah dengan santai menyeruput kopi dari *paper cup*-nya, baru menjawab, "Ini Alam Roh alias Limbo, ranah antara dunia fana dan baka. Aku membawa rohmu kemari untuk menawarkan kesempatan kedua padamu."

A-astaga! Jadi aku telah...! Daini terperangah. Nalarnya sama sekali tak mampu mencerna semua ini.

Sebaliknya, justru si pemuda menyunggingkan senyum mempesona di wajah tampannya. "Namaku Arcel Raine, seorang musafir antar ranah. Salam kenal, Daini!"

Akhirnya Daini tak tahan lagi. Ia melabrak, "Apa maksudmu?"

"Begini, aku bisa memberimu kesempatan kedua untuk hidup kembali menjadi orang lain, di masa dan dunia yang berbeda." Arcel menadahkan satu telapak tangan, menampilkan siluet ungu sesosok wanita berambut lebih panjang daripada rambut Daini. "Jiwamu akan pindah ke raga orang lain dan jiwa orang itu pergi ke alam baka."

Mata Daini terbelalak. Ini hal tergila dan paling tak masuk akal yang pernah ia dengar sejauh ingatannya.

Arcel terus memaparkan, "Kau akan menjadi Putri Anne dari Kerajaan Lore. Kau akan menjalani hidup tanpa berkekurangan. Tapi sebagai gantinya, kau harus bertahan hidup dengan tubuh itu, apa pun caranya."

Tiba-tiba Daini menyela, "Apa sebaiknya aku kembali ke dua jam yang lalu saja?"

Giliran mata Arcel yang terbelalak. Citra siluet cahaya di tangannya lenyap seketika.

Namun Arcel sudah mempersiapkan jawaban gamblang, "Lantas mengubah nasib bayi yang telah kau selamatkan?"

Daini tercekat, kehabisan kata-kata.

Ia lantas berdalih, "Aku tak pernah dengar ada tempat bernama Lore!"

"Tentu tidak, karena letaknya di Bumi dalam dimensi yang lain. Tepatnya di dunia bernama Terra Everna." Arcel kembali menyeruput Kopi Flores Bajawanya.

Lalu dengan sabar Arcel menerangkan, “Sebenarnya Anne ditakdirkan menjadi seorang Ratu yang mengukir sejarah, yaitu mencetuskan revolusi industri yang menandai peralihan dari Zaman Mesin ke Zaman Modern. Tapi, ada seseorang yang berusaha mengubah sejarah Everna dengan mengubah alur hidup Anne.”

Melihat raut keraguan masih tercurat di paras roh Daini, Arcel mengangkat bahu dan menghela napas. “Terus terang, akulah yang memilihmu untuk membantuku dalam misi ini. Yah, tapi aku tak berniat memaksa. Kalau kau memilih istirahat dengan tenang, apa boleh buat.”

Daini ternganga. Benaknya berusaha menimbang-nimbang pilihan-pilihan gila yang terpampang di hadapannya dalam waktu singkat. Mengingat ia kini dalam situasi tanpa harapan sama sekali, lalu tiba-tiba dijanjikan harapan yang terlalu ajaib dan muluk untuk dicerna nalar.

Ditambah pula, Arcel kembali melambaikan tangan dan menebarkan asap dan kilatan-kilatan biru, entah sihir apa lagi yang akan ia rapal. “Aku tak punya banyak waktu,” sergahnya. “Kalau kau tak bersedia, aku akan mencari kandidat lain...”

Cepat tangan Daini menjabat tangan Arcel, mencegahnya merapal sihir. Arcel terperanjat.

Masih tertunduk, Daini berujar, “Aku... Aku tak berencana mati semula ini. Masih terlalu dini untuk beristirahat, jadi biarlah aku membantumu.”

“Apa kau yakin dengan pilihanmu, Daini?” tukas Arcel.

Daini menggeleng. “Entahlah, tapi ini jelas lebih baik daripada mati sia-sia.”

Arcel tersenyum. “Bagus. Baiklah, kita berangkat sekarang juga. Pegang tanganku, jangan sampai lepas.” Ia lantas melempar gelas kopinya yang sudah kosong ke kegelapan Alam Roh.

Walau tangannya tetap menjabat erat tangan Arcel, Daini jadi gelapapan. Semua ini terlalu cepat baginya. “T-tunggu sebentar! Aku belum siap...!”

Arcel terlanjur merapal, “*Dimensio Teleportatum Aschi!*”

Sihir *Perpindahan Antar Dimensi* diawali dengan seberkas cahaya menyilaukan, membuat Daini sempat memicingkan mata.

Yang tampak kemudian adalah seluruh Alam Roh dan semua benda di sekitar Daini berputar makin cepat, lebih cepat lagi hingga tampak seperti garis-garis putih. Akhirnya, yang tersisa hanyalah kegelapan.

==oOo==

*Terra Everna, 3806 A.V.
Istana Marlham, Alceste
Ibukota Kerajaan Lore*

Sejak runtuhnya Istana Marlham dalam Perang Kristal, menjelang berawalnya Zaman Mesin berabad-abad silam, kini istana baru berdiri megah dengan gaya bangunan yang lebih mutakhir dan fleksibel. Ini berarti istana megah itu dapat direnovasi sesuai perkembangan zaman tanpa perlu merombak struktur bangunannya.

Berkat perawatan yang amat telaten dan teratur, Marlham berhasil mempertahankan julukannya yang legendaris, yaitu “Istana Putih”. Yang dapat menyaingi, bahkan melebihi kemegahannya di Benua Aurelia ini adalah Istana Agung Levides di Arcadia dan yang paling lestari di antara ketiganya, yaitu pusat Agama Vadis di dunia, Basilika Vadisium di Valanis.

Namun, nuansa megah di luar Istana Marlham berbanding terbalik dengan suasana suram, penuh duka yang memenuhi bagian dalam istana saat ini. Isak tangis dan ratapan terdengar hampir di setiap sudut, koridor dan ruangan.

Sumber kesuraman itu ternyata berada dalam kamar pribadi Putri Raja. Jelas saja, di sanalah isak-tangis paling keras dan pilu terdengar. Semua mata tertuju ke arah ranjang. Di ranjang itu terbaringlah seorang gadis berambut panjang. Yang mengenaskan, warna rambut itu bercampur dengan merah darah yang menggenang di kasur. Seluruh wajah gadis itu tertutup kain yang juga penuh bercak darah.

Sedangkan tubuh gadis itu telah membiru, sebagian karena memar dan sebagian lagi karena ia telah putus napas.

Entah berapa lama kondisi ini telah berlangsung.

Mendadak, kedua mata gadis itu yang semula tertutup untuk selamanya, kini terbelalak.

Perlahan-lahan, tangannya bergerak dan menyingkirkan kain penutup wajah. Yang pertama ia lihat adalah sebuah ruangan kamar yang amat megah, namun klasik. Dindingnya bahkan berhiaskan lukisan cat air berbingkai warna emas.

Suara isak-tangis yang memenuhi ruangan. Tampaklah seorang wanita berambut pirang menangis paling pilu sambil menutupi wajahnya. Ia diapit dua wanita lain yang memegang dan mengusap-usap punggungnya.

Berjuta pertanyaan kini merasuki benak gadis itu. Walau tubuhnya masih terasa amat lemah, ia memaksa diri bangkit seraya berkata terbata-bata, "Maaf... yang di sana..."

Melihat si gadis bangkit, ketiga wanita itu berterak histeris.

Salah tahu dari mereka, seorang wanita yang agak gemuk, berambut cokelat menghampiri si pirang dengan mata terbelalak, seolah melihat hantu. "Ya ampun! Mustahil! Putri Anne...!"

Si wanita pirangpun berseru serak, "A-Anne...?"

Dipanggil begitu, si gadis pirang baru teringat sesuatu. *Anne...? Oh iya.*

Kata-kata Arcel Raine kembali terngiang dalam benaknya. *Kau akan menjadi Putri Anne dari Kerajaan Lore.*

Anne terlonjak. Seluruh tubuhnya gemetar.

Sebuah mukjizat telah terjadi.

Ia adalah roh Daini Natsir dalam tubuh Anne Galford.

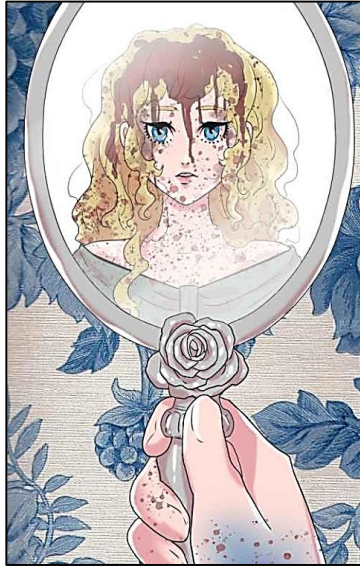
"Tolong... ambikan cermin..." ujanya.

Dengan sigap, si wanita gemuk mengambil cermin dan menyerahkannya di tangan sang Putri Raja.

Dengan tangan gemetaran, Anne mengangkat cermin itu sampai sejajar dengan wajahnya. Terlalu lemah untuk terkejut, ia hanya bisa menatap citra di balik cermin itu. Itu adalah wajah seorang gadis yang amat jelita, bermata biru safir.

Yang paling mengenaskan, darah melumuri rambut pirang panjang berombaknya, dari dahi dekat ubun-ubun sampai wajah dan terpercik sampai di seluruh tubuhnya.

Chapter 2 - 2nd Verse DA CAPO



Anne masih terpaku, gemetaran di depan cermin.

Saat itu, seorang pria dengan rambut pirang yang ditata hingga bergelombang dan bergelung-gelung menyeruak memasuki kamar.

Melihat Anne, pria berkumis panjang melintang itu menutup mulut dan tak bisa menahan tangisnya. "Astaga, benar rupanya... Puji syukur pada Vadis!" serunya.

Sang ibu kini berderai air mata bahagia. Tanpa peduli apa pun lagi, ia memeluk gadis yang berdarah-darah itu. "Anne, putriku sayang! Ini sungguh mukjizat!"

Namun si wanita gemuk melihat ekspresi kosong di wajah Anne sejak tadi. Katanya, "Maaf, Yang Mulia. Tapi tampaknya Tuan Putri kehilangan sebagian ingatannya."

Si rambut gelung yang bersikap sebagai ayah Anne memegang kepala dengan dua tangan sambil berseru ke arah Anne, "Apa? Kau tak mengenali orangtuamu?"

“Aku ini ibumu, Permaisuri Mathilda!” timpal sang ibu. “Dan ini ayahmu Henry, Raja Lore!”

Namun ekspresi wajah Anne tetap kosong.

Henry menepuk dahi. “Ya ampun!”

Mathilda berseru, “Padahal bocor di kepalanya sepertinya menghilang, tapi kenapa...?”

“Akan kucari tabib terbaik untuk mengembalikan ingatannya!” tanggap sang Raja. “Dokter, dukun, siapa saja!”

Anne hanya bisa ternganga. Celotehan kedua orangtuanya teredam oleh berjuta pertanyaan yang membanjiri benaknya.

==oOo==

Singkat cerita, Anne yang makin segar segera dimandikan oleh pengasuh dan pelayannya. Kasur, bantal, selimut dan segala kain yang telah bernoda darah, diganti dengan yang baru seketika, lalu bersama “gaun kematian” Anne disingkirkan untuk dibakar.

Setelah dibersihkan sebersih-bersihnya, sang Putri Raja lantas mengenakan pakaian tidur dan dibaringkan kembali di ranjang. Ia jelas butuh istirahat, apalagi peristiwa yang baru saja dialaminya pasti membuatnya trauma, tak hanya menyisakan bilur-bilur memar biru di sekujur tubuhnya saja.

Sebelum beristirahat, Anne lebih dulu dibantu mengenakan gaun tidur oleh pengasuhnya, wanita gemuk bernama Truly Coltham.

Sambil merapikan baju, Bu Coltham bertanya, “Anu, apa Tuan Putri sama sekali tak ingat mengenai kecelakaan itu?”

Anne hanya bisa menjawab, “Err...”

“Itu karena ada kucing yang tidak bisa turun dari pohon,” cerita si pengasuh. “Anda memanjat pohon itu untuk meraihnya, tapi pegangan Anda malah terlepas dan Anda jatuh dari ketinggian ke jalanan berbatu. Lalu... Anda terluka parah.”

Anne tertegun sambil memegang ubun-ubunnya yang masih sakit. Kelebatan ingatan dari “Anne asli” terbayang olehnya. Kucing itu berbulu putih bersih, tak sehelai pun bulu berwarna lain dari ujung kepala hingga ujung ekornya.

“Tabib istana berhasil menghentikan pendarahan Anda dengan shir,” lanjut Bu Coltham. “Tapi napas Tuan Putri malah putus.

Semua orang berpikir kalau Anda sudah meninggal... Tapi ternyata Anda masih hidup dan tidak sampai cacat! Syukurlah!"

Wajah Anne malah pucat. *Enggak, dia memang sudah mati.*

Melihat gelagat Anne, Bu Coltham yang tak ingin menambah trauma anak asuhnya lantas berbalik hendak pergi mengurus baskom air. Tak lupa ia berkata, "Nah, kalau begitu hamba tinggal dulu ya. Nanti akan ada tabib datang mengecek Tuan Putri. Oya, mungkin Anda lupa, tapi hamba Coltham, pengasuh Anda. Kalau ada perlu sesuatu, panggil saja hamba."

"Baik, Bu Coltham," ujar Anne, suaranya masih lemah.

==oOo==

Beberapa saat kemudian, tinggal Anne yang duduk sendirian, bersandar di ranjangnya.

Rasa ngilu masih berdenyut dari memar-memar di tubuh Anne, namun bukan itu yang menyebabkan ia tak bisa tidur. Gadis itu hanya melamun, pelbagai pertanyaan silih-berganti menyerbu benaknya bagai banjir bandang.

Apa-apaan semua ini...? Habis ini aku harus ngapain, coba? Batin Anne. *Rasanya seperti lagi scamming orang.*

Hampir bersamaan, Anne mendengar suara-suara yang ia kenal dari zaman asal Daini, yaitu dari *mobile game* yang sedang viral, *Everna Online*. Ia lantas menoleh ke arah sumber suara dan menemukan Arcel sedang berlutut di samping ranjangnya, memainkan game itu dari *smartphone* merah jambu kesayangan Daini Natsir.

Ya elah, dia main pakai punyaku. Tapi apa iya bisa ada sinyal di sini? Oh ya, mungkin itu offline mode...

Anne hanya bisa mendelik dan terpaku saja.

Ditatap seperti itu, barulah Arcel bicara berhadap-hadapan dengan Anne, "Bagaimana, Daini? Jadi Tuan Putri enak, kan?"

"Yah, baru terasa memarnya aja sih..." gumam Daini dalam tubuh Anne.

Arcel kembali menyela dan menerangkan, "Perlu kau tahu, sebagian aspek Terra Everna agak mirip dengan Bumi. Jadi harusnya tidak begitu sulit beradaptasi di sini."

Anne yang kritis bertanya, “Tadi orang-orang di sini bicara dalam Bahasa Inggris. Lagipula segala sesuatu di sini tampak mirip dengan Inggris abad ke sembilan belas. Kok bisa begitu?”

“Itu karena para musafir lintas ranah sepertiku membawa sebagian teknologi dan budaya dari Bumi dan menerapkannya di dunia ini, sesuai zamannya.”

“Maksudmu, kerjamu menyusun sejarah dimensi ini seperti main game *The Sims*?”

“Kurang tepat. Tugas kami menjaga dan mengawasi pencetak sejarah di belakang layar supaya alur sejarah berjalan seperti seharusnya, entah di Everna, Bumi atau dimensi lainnya.”

Anne merasa kepalanya ingin meledak, akal sehatnya berusaha ekstra keras mencerna luapan informasi ini. “Siapa saja para pencetak sejarah yang pernah dijaga musafir?” tanyanya.

“Contohnya, salah seorang pencetak sejarah itu adalah Raja Arthur dari Camelot di Bumi,” jawab Arcel. Anne mengangguk saja, ia tahu tentang cerita Raja Arthur dan para Ksatria Meja Bundar, tapi tak bisa langsung menebak siapa saja musafir yang ikut terlibat. Merlin, mungkin?

“Dan juga Putri Anne Galford di Terra Everna, yaitu tubuh yang kau tempati sekarang.”

“Jadi aku adalah musafir antar-ranah yang berperan jadi seorang calon pencetak sejarah?”

“Kesimpulan yang amat bagus, Daini, eh, Putri Anne.” Arcel mengangguk. “Tapi yang lebih perlu diingat, ada pula beberapa musafir yang menyimpang, sengaja mengacaukan alur sejarah demi idealisme masing-masing.” Yang muncul di benak Anne adalah versi jahat Arcel dengan wajah beringas atau mata keranjang.

Tiba-tiba, ekspresi wajah Arcel berubah suram. Matanya menatap tajam pada Anne. “Yang paling penting, ingat ini baik-baik, Daini. Saat ini belum diketahui pelakunya siapa, tapi jelas sekali ada yang berusaha menyingkirkan kiprah Anne dari sejarah Terra Everna.”

Keringat dingin Anne menetes. Rasanya ia tak ingin dengar kata-kata Arcel berikutnya. “Jadi... kemungkinan besar kau akan menemui beragam usaha pembunuhan terhadapmu.”

Chapter 3 - 3rd Verse **VIVACE**



Selamat pagi, dunia yang asing.

Telah beberapa bulan berlalu sejak Arcel memperingatkan Anne tentang rentetan percobaan pembunuhan itu.

Ternyata tak terjadi apa-apa. Anne masih hidup, Arcel pun tak kunjung muncul. Apa itu berarti nyawa Sang Putri sudah aman tenteram? Apakah Arcel sudah berhasil menangkap biang keladi krisis ini dengan cepat? Apakah Anne sudah bisa bernapas lega?

Satu hal yang baru Anne pahami, hidup berkelebihan sebagai Putri Raja bukan berarti ia boleh bermalas-malasan atau bermain sepanjang hari dan setiap hari. Dibandingkan dengan “kehidupan lama”-nya sebagai Daini si gadis millennial, peran baru sebagai orang lain ini justru amat menantang dan... melelahkan.

Contohnya, hampir tiap hari Anne harus belajar bernyanyi dan main piano. Padahal walau suaranya cukup merdu, Daini agak buta nada sehingga sulit sekali bernyanyi dan bermusik sambil membaca not balok dalam partitur. Alhasil, yang dihasilkan Anne adalah suara-suara sumbang, kacau, keras pula.

Bahkan guru musik Anne menutup telinga sambil berteriak kesakitan. Dua minggu yang lalu si guru musik mengundurkan diri dengan alasan menuruti saran dokter agar tidak tuli.

Belum lagi guru dansa yang, walaupun masih sanggup bertahan kadang datang dengan kaki dibalut perban. Sebabnya jelas, Anne terlalu sering membentur dan menginjak kakinya sewaktu berdansa. Guru yang satu ini banyak akal. Belakangan ini ia

membiarkan Anne memimpin dansa seperti halnya pria, demi mempertahankan keutuhan modal si guru dansa yang paling berharga, yaitu kakinya sendiri.

Yang paling parah tentu adalah pelbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh tutor kerajaan pada satu murid saja, yaitu Anne. Apalagi gaya mengajar sang guru pria tua yang kaku dan suaranya yang monoton membuat Anne cepat bosan, bahkan sering ketiduran.

Satu-satunya nada suara sang guru yang berbeda adalah saat ia terpaksa lancang menegur Anne, "Tuan Putri, tolong belajar yang benar ya!"

Tapi Anne malah memainkan pensil yang dijepit di antara hidung dan bibirnya sambil berujar malas, "Ah, aku jadi ingin makan siang..."

Di suatu pagi awal musim semi, Anne yang baru selesai mandi, berpakaian dan berdandan berdiri sejenak, berpegangan pada pagar teras istana. Tatapannya menerawang jauh ke Kota Alceste yang terbentang luas, tak tampak batasnya.

Anne membatin, *Ternyata hidup sebagai Tuan Putri repot banget! Lihat saja, sebentar lagi aku pasti bakal disuruh pergi ke ruang belajar...*

Entah kebetulan atau memang tepat jadwalnya, Bu Coltham membuyarkan lamunan Sang Putri Raja dengan berkata, "Tuan Putri, tutor yang mengajar Anda sejak kecil baru saja datang dan menyampaikan surat pengunduran diri. Beliau menolak mengajar Anda dari awal lagi, lagipula sikap Anda di kelas tidak sopan."

"Ya, itu salahnya. Di tempat asalku, cara mengajar guru..." Anne cepat-cepat menutup mulut, nyaris kelepasan membongkar jati diri Daini dalam dirinya.

Untunglah Bu Coltham tak menyimak kata-kata Anne tadi karena ia terlanjur sesegukan. "Hiks... Padahal sebentar lagi pesta debut Anda... hiks. Kenapa Anda jadi tak bisa apa-apa, hiks..."

Dengan enteng Anne melambai. "Kan aku amnesia. Jadinya lupa semua tuh."

"Kalau begitu belajar ulang yang benar dong!"

"Bisa saja, asal si tutor bisa mengajar dengan benar juga."

Jawaban itu membuat Bu Coltham tersentak. “Apa kata Leslie Cairns nanti kalau melihat Anda jadi begini, Tuan Putri?” keluh Coltham lagi.

“Leslie itu siapa?” Anne mendelik.

Si pengasuh gemuk menepuk dahi. “Ah ya, Tuan Putri juga lupa soal dia.”

Lalu dengan suara lebih perlahan Coltham menerangkan, “Leslie Cairns adalah Wakil Direktur Utama dan pewaris perusahaan dagang dan manufaktur terbesar di Lore saat ini, yaitu *Cairns & Co.* Keluarga Cairns bahkan hampir sekaya sang Raja saat ini dan Leslie sendiri adalah tunangan Anda.”

Wajah Anne sumringah. “Kaya tapi tampan, kan?”

“I-ya...”

Nah, ini baru sisi nikmat jadi Putri Raja. Perasaan Anne yang berbunga-bunga membuat pikirannya menerawang. *Wow, seperti siapa yah, Leslie Cairns itu? Kayak Chris Evans? Atau Tom Holland?*

Sikap Anne itu membuat si pengasuh jadi gemas bukan kepalang. “Karena itu, terpaksa ini harus dilakukan! Kehormatan keluarga Raja harus dipertahankan!”

Wajah dan sentakan galak Coltham menyeruak amat dekat di wajah Anne, membuatnya amat gelagapan. “Gembleng intensif mulai hari ini! Dilarang menangis!”

Mata Anne terbelalak. Keringat dinginnya menetes, seolah-olah sesuatu yang jauh lebih mengerikan daripada sentakan Coltham bakal terjadi pada dirinya.

==oOo==

Maka terjadilah. Dengan harapan ingatan Putri Anne akan kembali seperti semula, gadis “amnesia” itu harus dilatih kembali. Segala pelatihan tingkah laku dan tata krama sosial yang secara normal butuh waktu berbulan-bulan harus disempurnakan dalam hitungan hari saja. Penggemblengan intensif itu jelas seizin Raja.

Tata cara berjalan, misalnya. Anne harus berjalan dengan anggun dan berirama teratur. Ia bahkan menyeimbangkan sebuah buku di ubun-ubun kepalanya. Sudah tak terhitung berapa kali buku itu jatuh dan berapa kali Anne mengerang terkena lecutan tongkat tipis bu guru.

Bu Coltham pun “melecut” Anne dengan suara menggelegar. “Jalan yang benar! Wanita ningrat harusnya jalan dengan elegan, bukan seperti preman!”

Anne terpaksa mencondongkan kepala ke depan agar bukunya tak jatuh, namun ia malah kena pukul lagi. Konsentrasinya buyar, buku jatuh, ia kena pukul dan mengaduh lagi.

Ditambah hardikan sang guru, “Tuan Putri bukan bebek ‘kan? Ulangi lagi!”

Baru saja Anne mengambil setarikan napas setelah pelajaran berjalan tadi, Bu Coltham menggiringnya ke ruang belajar untuk makan siang, bukan ke ruang makan. Ternyata itu pelajaran tata cara makan, baik dalam jamuan kerajaan maupun sehari-hari.

Bu Coltham dan seorang wanita lain, pelayan senior yang bertugas mengatur suasana ruang makan sudah berdiri tegap dan pasang tampang galak. Wajah Anne pucat pasi seketika. Karena tubuh masih nyeri akibat pukulan tadi, Anne gemetaran terus saat memegang garpu dan pisau.

“Kok pegang garpu seperti orang kelaparan tiga hari?” hardik Bu Pelayan.

Ditegur begitu, sikap Anne malah makin kacau. Ritme gerakannya tak teratur, kadang terlalu cepat atau terlalu lambat. Maka melesatlah teguran Bu Coltham, “Apa-apaan ini? Makan berantakan, seperti kuli saja!”

Entah berapa banyak hardikan lagi yang harus ditahan Anne sampai makanan di piringnya tandas. Saat meninggalkan ruangan, Anne melangkah lunglai dan kena teguran lagi, “Berjalan itu harus seperti Putri Raja, bukan nenek-nenek!”

Yang terparah adalah saat latihan dansa. Sebelum ini, si guru pria selalu menahan diri karena takut dihukum akibat bersikap lancang. Kini, ia malah balik menghujani Anne dengan hardikan, seolah tengah membalaskan dendam kesumat.

Saat Anne salah langkah, terpeleset dan jatuh, misalnya, bukan membantu Anne berdiri, si guru malah membentak, “Ulang lima kali lagi, ya! Masa’ dansa seperti kucing terpeleset!”

Napas Anne jadi memburu. Kakinya kesemutan, berdiri pun sulit. Kalau dipaksa bergerak terus, bisa jadi kakinya akan terkilir dan cedera.

Baru saat Anne membenamkan kepalanya di bawah bantal hampir tengah malam, ia bisa berteriak, itu pun dengan suara teredam. "Apa-apaan semua penderitaan demi seorang lelaki ini? Lebih baik aku jadi rakyat jelata saja! Awas saja kalau ternyata Leslie nggak asyik!"

==oOo==

Tanpa terasa, malam gala istana dan debut Putri Anne akhirnya tiba. Kereta-kereta kuda berdatangan, berderet-deret di depan Istana Marlham.

Semua tamu undangan datang dengan mengenakan pakaian terindah dan termewah yang mereka miliki. Saat nama, gelar kebangsawanan serta atau jabatan mereka diserukan oleh petugas penyambut tamu, mereka menebar senyum, lambaian tangan dan segala pesona dan kharisma dalam diri mereka, menegaskan status mereka di puncak hierarki kemasyarakatan.

Gegap-gempita dna gemerlapnya suasana istana yang penuh canda-tawa itu berbanding terbalik dengan suara-suara erangan dan hardikan dalam kamar Putri Raja. "Aduh! Berdiri yang benar, Tuan Putri!"

Anne hanya bisa sesegukan saat pelayan memasang korset yang seakan membelit tubuhnya seperti ular piton.

"Masa begitu saja menangis!" tegur Bu Coltham. "Tuan Putri sudah besar, 'kan?"

"Sesak... sempit...! Napasku sesak!" dalih Anne. "Sepertinya amnesia aku kambuh, aku mau pergi tidur saja...!"

"Ets, apaan?" Si pengasuh pasang badan menghalangi Anne. "Kencangkan lagi korsetnya!"

Anne berteriak lebih keras dan pilu, menahan nyeri.

==oOo==

Sementara itu, suasana di balairung pesta dansa istana makin meriah saja. Cahaya dari lampu kristal terbesar, terindah dan termahal di dunia berlapis emas, berhiaskan berlian, cukup tenang dan tak menyilaukan, tepat untuk balairung yang luas itu.

Selain musik yang mengalun perlahan, yang dapat ditangkap panca indera adalah kelompok-kelompok tamu yang berdiri dan berbincang, sambil menikmati hidangan kecil dan minuman yang disajikan para pelayan.

Di antara suara-suara itu ada pula yang membicarakan peristiwa yang melatarbelakangi pesta perayaan ini.

"Saya dengar luka-luka Sang Putri akibat kecelakaan sudah sembuh total?"

"Saya yakin begitu. Itulah yang diberitahukan pada saya dari pihak keluarga kerajaan."

"Luar biasa sekali, ini pasti berkat Vadis."

Pembahasan pokok ini terpusat di sekitar seorang pria muda berambut pirang sebahu, berjas hijau, berwajah amat tampan. Pria itu memberi tanggapan lagi, "Memang luar biasa apa yang terjadi padanya. Saya sendiri sangat lega karenanya."

Dengan nada mantap dan meyakinkan, si pria bermata biru terus menanggapi komentar-komentar tentang Anne yang dibahas dengannya.

Hingga terdengarlah suara penyorak kerajaan. "Putri Anne Immaculata Ulrisse Galford, *Duchess of Walfront*, memasuki balairung dansa!"

Seluruh hadirin, termasuk si pirang menoleh ke arah tangga putar yang menghubungkan balkon dengan lantai dansa.

Anne menuruni tangga itu dengan langkah-langkah perlahan, namun teratur. Sikapnya gemulai sempurna, tak berlebihan seperti penari dan tak kaku seperti prajurit. Segala pelatihan luar biasa yang dijalannya selama ini terbayar sudah.

Namun, yang paling bersinar gemerlap tentunya adalah penampilan sang Putri Raja. Wajahnya seakan memancarkan cahaya, rambut panjangnya tergerai indah dengan hiasan kepala berbentuk rangkaian daun salam emas. Ditambah gaun putih bertepian biru dan pelbagai ragam perhiasan emas, Anne tak ubahnya seorang dewi dunia lama dari Gunung Olympus di Parthenia, yaitu Athena.

Sambil menjaga sikapnya tetap sempurna, tatapan Anne menerawang ke seputar balairung. Tatapannya kini tertuju lurus pada sosok pria tertampan di ruangan itu, yang memang berdiri di deretan paling depan dari arah tangga balkon.

Anehnya, ekspresi wajah dan tatapan mata biru pria rambut pirang sebahu itu amat dingin, seolah-olah ia punya dendam atau tak pernah kenal langsung, bahkan akrab dengan Anne.

Apa dia Leslie Cairns? Kok sikapnya begitu sih? Benak Anne berpacu cepat. Yah, nggak jelek sih. Setidaknya dia paling cocok dengan ciri-ciri yang diberitahukan Bu Coltham padaku.

Konsentrasi Anne terbagi antara berusaha agar tak salah menebak identitas Leslie dan keharusan untuk terus bersikap sopan dan sempurna. Namun sejauh ini ia cukup berhasil.

Tiba-tiba, pria yang diduga kuat adalah Leslie Cairns itu didekati seorang wanita muda cantik yang memegang lembut bahunya. Keduanya lantas berbicara di jarak berdekatan. Yang terdengar jelas adalah si wanita memanggil si pria dengan nama Leslie, bukan Tuan Cairns.

Tak ayal, Anne tersentak melihatnya. *Sebentar, kok...?*

Apalagi kini Leslie dan wanita berambut merah marun itu menatap ke arah Anne dengan wajah-wajah tegang.

Siapa perempuan itu?



Anne Galford & Leslie Cairns "Athena's Descent"

Chapter 4 - 4th Verse **TANGO**

Walaupun Anne dengan jiwa Daini belum sampai jatuh cinta dengan pria yang disebut-sebut adalah tunangannya itu, hatinya cukup panas melihat wanita lain menyentuh Leslie, dengan amat mesra pula.

Mungkinkah Anne salah mengenali orang?

Mungkinkah Leslie Cairns berhalangan hadir dan pria di hadapannya ini kebetulan bernama sama dan mirip dengan ciri-ciri yang diterangkan Bu Coltham, tapi bukan Cairns?

Sekelebat ingatan melintas di benak Anne. Sejak nama Leslie disebut oleh pengasuhnya, agar disangka ingatannya mulai pulih, Anne mencari keterangan tentang tunangannya itu di setiap kesempatan.

Saat tengah kelelahan setelah latihan dan tidur tapi belum pulas, Anne sempat mendengarkan bisik-bisik pegawai istana.

Setahuku, Anne itu lumayan bucin dan amat memuja Leslie. Hampir tiap hari ia menulis surat, lalu Anne sering mengunjungi Leslie. Leslie memang tak pernah menjenguk sejak kecelakaan itu, jadi aku baru tahu tenang dia belakangan ini saja.

Sambil membalas sambutan dan ucapan selamat dari para tamu undangan, tatapan Anne sebentar-bentar beralih pada pria yang harap saja bukan tunangannya itu.

Jadi apa-apaan ini?

Daripada penasaran, agar jelas duduk perkaranya, Anne memberanikan diri berasumsi. Harap saja asumsinya ini salah, jadi rasa malunya akan bisa diredam alasan amnesia saja.

Tiba di dekat sasaran, Putri Anne menyambut pasangan itu, "Tuan Cairns, Anda membawa teman rupanya."

Pria yang ternyata benar-benar Leslie itu berusaha tetap bersikap sempurna. "Ya, Tuan Putri. Perkenalkan, Bianca Jask."

Wanita berambut merah marun yang mengenakan gaun cokelat itu melakukan *curtsy*, yaitu memberi hormat dengan sikap setengah berlutut sambil memegang ujung roknya. Gerakannya sempurna, tanpa cela.

Raut wajah Bianca Jask terkesan seperti gadis lugu baik-baik, sama sekali tak ada hawa kebencian atau permusuhan sedikit pun terhadap Anne. Sikapnya itu justru menggandakan tekanan pada Anne, yang keringat dinginnya mulai menitik. *Aku harus bagaimana ini?*

Tanpa pikir panjang, Anne membalas salam Bianca dengan melakukan *curtsy* pula. "Salam kenal. Semoga Anda menikmati pesta, Nona Jask."

Leslie berkomentar setengah suara, "Maaf, kami tak pantas menerima penghormatan seolah-olah derajat kami lebih tinggi daripada Anda, Tuan Putri."

Aduh, salah langkah! Pipi Anne bersemu merah menahan malu. Untung aku disangka amnesia, kalau tidak...!

Tiba-tiba musik mengalun dengan irama makin cepat, tanda dansa akan segera dimulai, para peserta diharap ke lantai dansa. Irama itu bagai bel tanda akhir ronde pertandingan tinju, penyelamat bagi Putri Raja berjiwa modern itu. *Ah, ada akal!*

Maka Anne bertindak cepat. Ia mengulurkan tangan ke arah Leslie seraya berkata, "Tuan Cairns, musiknya sudah dimulai. Mari berdansa denganku."

Leslie melirik ke arah Bianca dan yang dilirik mengangguk. Jadi, dengan wajah tanpa ekspresi ia menyambut uluran tangan Anne dan membimbing pasangan dansanya ke tengah lantai dansa.

Raja Henry dan Permaisuri Mathilda bertepuk tangan dan menebar senyum ke arah putri mereka, menyangka ia sudah kembali mesra dengan sang tunangan.

Lagu penanda mulai berakhir, lagu pertama untuk dansa dimulai. Kecepatan nadanya terhitung sedang layaknya musik pembuka dansa, memberi kesempatan pada para pasangan dansa yang mulai melenggak-lenggok dengan anggunnya untuk saling bertegur sapa.

Karena memang sudah diatur dalam tata krama dan etiket lingkungan istana, interaksi antara tiap pasangan itu cenderung serba kaku dan formal, tak terkecuali pasangan Anne dan Leslie.

"Saya bersyukur Anda sehat lagi setelah kecelakaan itu." Leslie membuka perbincangan.

Anne merasa amat canggung. Apalagi sejak bertemu muka dengan Anne, tak sekalipun Leslie tersenyum. Rasanya, pria di hadapannya itu sama asing dengan tamu-tamu lainnya.

Namun, tetap saja Anne bicara dengan nada yang lebih intim, "Kalau begitu, mengapa kau tak menjengukku sama sekali?"

Sambil berkata begitu, Anne membatin, *Aku sih masa bodo amat, tapi punya etika sedikit dong! Sesibuk-sibuknya pemimpin perusahaan, masa' tak ada waktu untuk tunangan sendiri?*

Hati kecil Anne ingin mendengar kata "maaf, aku terlalu sibuk di kantor" terucap di bibir pewaris kerajaan bisnis itu. Itu alasan klise, namun paling masuk akal.

Namun, Leslie seolah tak ingin menjawab Anne dan mengalihkan pembicaraan. "Kudengar Anda hilang ingatan. Bukankah ini momen terbaik untuk membuka lembaran baru?"

Anne memegangi perutnya yang tiba-tiba terasa amat mual. "Maksudmu?"

"Maksudku, aku ingin pertunangan ini dibatalkan."

Mata Anne terbelalak. Jantungnya serasa copot saat itu pula. Sudah jelas kini gelagat Leslie sejak awal tadi. Di tengah tekanan kuat yang membuat tubuh gemeteran, Anne masih berusaha berdansa lembut nan sempurna.

Apalagi Leslie mengutarakan alasan dari keputusannya itu, "Walaupun Anda seorang Putri Raja, yang kudambakan adalah seseorang yang kelak dapat menjalankan *Cairns & Co.* bersama denganku, entah sebagai mitra, penasihat atau apa pun."

Tatapan Leslie beralih ke arah Bianca, Anne ikut menatap ke arah yang sama. Tampak Bianca dengan sopan menolak uluran tangan seorang pria tampan yang mengajaknya berdansa.

"Lihat, dibanding Anda, Bianca Jask lebih cocok untuk itu. Ia cerdas dan pekerja keras, sedangkan isi surat dan pembicaraan Anda hanya basa-basi yang itu-itu saja."

Anne baru sadar, ternyata pribadi terdahulu yang menghuni raganya ini dinilai terlalu lugu dan membosankan di mata Leslie.

"Jadi tolong mengertilah kalau saya lebih memilih menikahi Bianca, bukan Anda!"

Kata-kata terakhir Leslie itu amat menohok ke kedalaman jiwa Anne. Harga diri dan kehormatannya runtuh seketika.

Tiba-tiba, Anne terkesiap. Ia membatin, *Gila... Teganya Leslie memutuskan pertunangan denganku di depan orang banyak! Anne sungguh mungkin sudah menangis dan kabur dari pesta sendiri.*

Masih berdansa indah, tatapan Anne melayang sekilas ke arah kedua orangtuanya yang tengah berbincang-ria, pada wajah-wajah bahagia mereka yang disegarkan siraman ucapan selamat dari para tamu.

Andai ia masih Anne yang lama, tak terbayangkan seberapa besar aib yang bakal menimpa keluarga kerajaan Lore. Bayangkan, saat itu pula mereka bakal meledak, melabrak Anne. Rasa percaya diri Anne pasti bakal runtuh total, berganti menjadi trauma yang tak bakal terpulihkan seumur hidupnya.

Namun, yang ada kini bukan Anne semacam itu. *Lagipula kenapa Leslie memilih acara debut Anne untuk memutuskan pertunangan sih? pikirnya. Mana bawa wanita selingkuhan segala kemari! Bukankah ini taktik busuk untuk mempermalukan Putri Anne? Membuatnya menjadi pribadi yang rendah diri seumur hidup? Mencegahnya untuk mengambil resiko dan mencetak sejarah penting kelak? Aku bisa saja bersikap tegar sampai akhir acara, tapi orang macam begini harus diberi pelajaran, tak boleh dibiarkan seenaknya!*

Hampir kebetulan, irama musik berubah menjadi Tango, cepat dan bersemangat. Satu gagasan seketika muncul di benak Anne. *Aku tak boleh melabrak dia terang-terangan, tapi senggol sedikit tak apa-apa, kan?*

Saat itu pula, Anne mendadak berputar cepat, menyenggol pasangan dansanya dan menariknya agar mengikuti langkahnya, bukan ia yang mengikuti langkah Leslie. Tampaknya benturan itu agak keras, sehingga Raja dan Permaisuri yang tak lepas melihat dansa putri kesayangan dan calon menantu mereka itu terpejanat.

Tak hanya mereka, semua tamu pun terkejut. Tak terkecuali Bianca yang menutup mulutnya yang ternganga.

Yang paling tak menduga tindakan Anne itu tentu Leslie. "Ini... Apa yang Anda lakukan?!" serunya, gelagapan.

Namun Anne tak menjawab dan malah melanjutkan aksinya. Ia menekan pinggang Leslie seraya membimbing pria itu untuk berputar, terbalik dengan pasangan-pasangan lain yang mana si

pria yang membimbing si wanita berputar dengan posisi tubuh wanita agak menegadah.

"Hmm, bagaimana ya? Aku harus belajar ulang banyak hal karena amnesia," dalih Anne. "Entah kenapa, di irama Tango ini aku lebih ahli berdansa bagian pria dibanding bagian wanita!"

Untuk menegaskan kata-katanya, Anne memberikan satu entakan, memaksa Leslie menurut saja seperti wanita. Hasilnya, semua tamu yang menonton dansa itu tercengang. Wanita membimbing dansa seperti pria, sedangkan si pria hanya mengikut seperti wanita.

Saat musik Tango berhenti di titik klimaks, posisi akhir tubuh Anne malah agak tegak, sedangkan Leslie menegadah dan condong ke belakang dengan amat canggung. Ini sungguh janggal di mata semua orang, karena berkebalikan dari posisi pria dan wanita yang seharusnya.

Tapi Anne tak peduli. Dengan cepat ditariknya Leslie sampai hampir berpelukan dengan dirinya. Lantas Anne bicara dengan nada dibuat-buat, "Kok bisa-bisanya 'aku' begitu suka pada pria seperti ini?"

Didekatkannya telinga Leslie pada bibirnya, lalu dengan nada amat dingin Anne menghardik, "Baik, aku mengerti kalau itu maumu. Tapi apa perlu seperti ini caranya? Tidak punya etika! Enyah dan jangan pernah muncul lagi di hadapanku!"

Mata Leslie terbelalak. Ia sama sekali tak menyangka Anne yang dikenalnya amat lugu itu bicara dan beraksi seperti ini. Seakan-akan Anne bukan amnesia, tapi balas mempermalukan Leslie dengan memaksanya menari seperti wanita.

Yang paling tersinggung oleh aksi Anne itu ternyata bukan Leslie, melainkan sang ayahanda, Raja Henry. Seluruh tubuhnya gemetar, giginya gemeletak seolah ingin menahan amarah yang bisa meledak setiap saat.

Akhirnya Sang Raja tak tahan lagi. Ia melangkah maju hendak melabrak Anne yang telah memantik insiden memalukan. "Anne! Beraninya kau...!"

Namun satu tangan terulur melintang, menghalangi Henry. Teriring suara pria bernada berat, "Yang Mulia! Jangan membuat keributan lebih dari ini!"

Si penegur adalah seorang pria parobaya berpostur tubuh tinggi dan agak gemuk, berkumis rapi, berambut jingga dan mengenakan kacamata lensa satu alias *monocle*.

Ia merentangkan kedua tangannya sambil bicara tegas, “Anda tenang saja. Biar saya yang bereskan ini!”



“The Tango Fiasco”

Chapter 5 - 5th Verse **LULLABY**



Anne Galford dan Vittorio Spaldini

“Apa bagaimana?! Kalau Leslie sampai tersinggung...!”

Raja Henry mengambil napas, lalu berseru lagi, “Tuan Perdana Menteri, *Cairns & Co.* sangat penting bagi Lore! Mereka adalah penyumbang pajak terbesar!”

Perdana Menteri Lore, Stuart Branson menanggapi, “Nah, karena itu, jangan sampai insiden senggol-menyenggol ini jadi keributan, apalagi terdengar telinga media!” Ia lantas berbalik dan berseru pada pembawa acara, “Akhir! dansanya! Tampilkan acara sulap sekarang juga!”

Sementara itu, musik Tango yang adalah pemuncak acara dansa berganti menjadi musik lamban dan lembut. Semua pasangan pedansa melakukan *slow dance*, kecuali Anne dan Leslie.

Penuh kemenangan karena berhasil membalas penghinaan Leslie, Anne mulai melangkah pergi. Ia hanya menoleh ke arah Leslie dengan ekspresi dingin, “Sudahlah, untuk apa kau tetap di sini? Pulang saja sana...!”

Anne terkesiap. Tampak Leslie tengah mengusap rambutnya sendiri. Pipi dan wajah pria itu memerah oleh rasa malu, heran dan bingung bercampur jadi satu. Dinding es gengsinya runtuh sudah,

yang kini tampak adalah sisi lain Leslie yang ternyata agak polos dan rapuh, sisi lembut yang dipuja-puja oleh "Anne lama".

Giliran Anne yang terheran-heran. *Sikapnya itu, apakah karena terkejut, menduga aku bukan Anne yang selama ini ia kira ia kenal, atau sebenarnya tindakannya memperlmalukanku dengan memutuskan pertunangan di depan umum bukan idenya sendiri? Apa iya Leslie sebenarnya bukan pria berjiwa kerdil? Ah, entahlah, yang pasti aku tetap tak sudi bertemu dengannya lagi.*

Dengan amat mendadak, satu suara menggelegar, mengiringi kepulan asap tebal dari tengah lantai dansa. Pikiran Anne jadi buyar, membuatnya terbelalak di depan Leslie dan menoleh ke arah "ledakan" itu.

Lepas dari tatapan tajam Anne, Leslie berjalan cepat meninggalkan lantai dansa.

Kembali pada Anne, ia jelas was-was terhadap gejala yang terjadi. Sekilas, peringatan Arcel tentang usaha pembunuhan terhadap dirinya kembali terlintas dalam benaknya.

Di tengah lantai dansa, ternyata asap tadi bukan ledakan ala serangan teroris. Gantinya, seorang pria muncul dari tengah asap yang perlahan menipis. Ia mengenakan jas biru berlapis jubah ungu, serta topi tinggi ungu. Yang paling mencolok dari penampilannya adalah topeng putih yang menutupi separuh wajahnya, serta sepasang mata yang berbola merah menyala.

Terdengarlah sambutan pembawa acara, "Inilah dia Sang Ilusionis, Vittorio Spaldini! Mari, saksikanlah dengan takjub!"

Wajah Spaldini berkumis pendek tepat di bawah hidung, jadi ia agak mirip komedian klasik legendaris Bumi, Charlie Chaplin. Menyadari hal itu, Anne yang adalah titisan Daini yang berasal dari dunia yang sama dengan Chaplin jadi ternganga campur geli. Bukannya lucu seperti dalam film-film bisu yang dibintanginya, si Chaplin ala Everna mempertunjukkan atraksi-atraksi sulap yang luar biasa.

Pertama, Spaldini mengeluarkan rangkaian sapu tangan kecil warna-warni berbentuk segitiga yang terkait pada tiga utas tali. Anehnya, itu semua keluar bukan dari topinya, melainkan dari mulut dan kedua lubang telinganya. Aksi ini disambut tepuk-tangan riuh dari para penonton, termasuk Permaisuri Mathilda.

Selanjutnya, Sang Ilusionis mengulurkan topinya ke satu sisi, lalu merapal mantra, "*Vare Avian Aschi!*" Alhasil, lima ekor merpati putih beterbangan keluar dari topi itu.

Bedanya dengan sulap biasa, burung-burung itu terbang dengan amat rapi nan indah, mengikuti lambaian tangan Spaldini yang tak memegang topi. Mereka terbang membentuk pola angka delapan, lalu melayang membentuk formasi-formasi di udara. Tak ayal, kali ini bahkan sang Raja yang sedang emosi pun bertepuk tangan dan berdecak kagum.

Tak berhenti di sana, Spaldini kembali melambaikan tangan ke arah topinya. Kelima merpati sontak patuh, terbang berbaris teratur dan kembali memasuki topi ajaib itu.

Spaldini lantas melakukan beberapa atraksi aneh lainnya, namun raut wajah Anne tak sedikit pun tampak terpukau. Sebagai Daini dulu, Anne jarang menonton sulap konvensional dan sudah terbiasa dengan ilusi-ilusi modern nan spektakuler ala David Copperfield, Criss Angel dan pesulap segenerasi mereka. Jadi, seajaib apa pun variasinya, ilusi klasik ala Spaldini atau Harry Houdini dianggap biasa saja di mata Anne.

Tak lama kemudian, Sang Ilusionis berdiri di tengah lantai dansa, memainkan kedua telapak tangannya penuh gaya seraya bersepu, "Untuk atraksi berikut, saya butuh seorang sukarelawan. Bagaimana kalau seseorang yang hadir di sini karena mukjizat?"

Seluruh hadirin bisa menebak siapa si sukarelawan terpilih. Spaldini memastikan itu dengan mengulurkan tangan ke arah orang yang ia maksud seraya berkata, "Mari, Tuan Putri!"

Dengan sesopan mungkin Anne menampik tawaran itu. "Tak usah, saya belum pulih benar!"

Namun uluran tangan pria itu tak surut. "Tenang saja, Tuan Putri justru akan lebih segar setelah ini, *no?*"

Anne mengangkat kedua telapak tangannya, mengendurkan sopan-santunnya. "Begini ya, Om! Saya tidak mau, jadi...!"

Tiba-tiba mata Anne tertuju lurus pada mata Spaldini di balik topeng separuhnya. Mata merah itu berkilat sepersekian detik seperti lampu *flash* pada kamera modern.

Pandangan mata Anne silau sesaat, lalu cepat berangsur kabur. "...Uh?"

Akhirnya, mata Anne tertutup sepenuhnya. Yang terakhir ia dengar hanya kata-kata Spaldini, "Selamat mimpi indah, Tuan Putri!" Disusul satu jentikan jari, segalanya jadi gelap dan sunyi.

==oOo==

Selanjutnya, Spaldini menarik lengan, telapak tangan dan jemarinya. "Harap semua tidak bersuara!" tegasnya.

Di hadapan Spaldini, Anne yang semula di posisi berdiri mulai membubung, tak lagi menjejak lantai.

"Sang Putri Tidur kini terbang ke alam mimpi!"

Tubuh Anne membubung makin tinggi, tinggi...

Terdengarlah riuh-rendah suara-suara takjub dari semua penonton di bawah sana.

Hingga akhirnya tubuh itu melayang di tempat kira-kira beberapa jengkal jaraknya dari ujung lampu kristal. Andai tak tidur, Anne pasti tampak agung layaknya Dewi Athena.

Di titik inilah para penonton menghujani Spaldini dengan tepuk tangan termeriah serta pelbagai pujian "*Bravo!*", "*Luar biasa!*" dan semacamnya. Spaldini tersenyum lebar, seolah puas dengan sambutan yang ia terima untuk atraksinya.

Namun, Spaldini belum akan mengakhiri pertunjukan. Sulap tadi bukan puncaknya.

"Berikut adalah atraksi pamungkas malam ini!" Si pesulap menunjuk ke arah pintu masuk.

Dari arah yang ditunjuk masuklah dua orang pria dengan perawakan dan penampilan persis sama. Mereka berkepala botak, berkumis tipis melengkung dengan tinggi dan postur tubuh yang sama pula. Dua bersaudara kembar itu menarik sebuah peti mati kayu di atas kereta dorong beroda empat.

Melihat benda yang tabu dalam suasana perayaan itu, Raja Henry protes, "Hei, sebentar! Apa-apaan ini?!"

Namun Spaldini tak menghiraukan Sang Raja. Ia kembali memainkan tangan dan jemarinya, perlahan menurunkan tubuh Anne yang melayang hingga tepat terbaring dalam peti mati.

"Memangnya ini aman?" sergah Henry.

“Spaldini jamin ini aman, *no?*” Spaldini tersenyum penuh percaya diri ke arah sang tuan rumah. “Yang Mulia lihat ‘kan, Tuan Putri tidak kenapa-kenapa?”

Henry baru akan memaksa Spaldini mengganti sukarelawan pilihannya dengan yang lain. Namun si kembar pembantu pentas telah terlanjur menutup peti.

“Sukarelawan kita telah terbaring dalam Peti Kematian!”

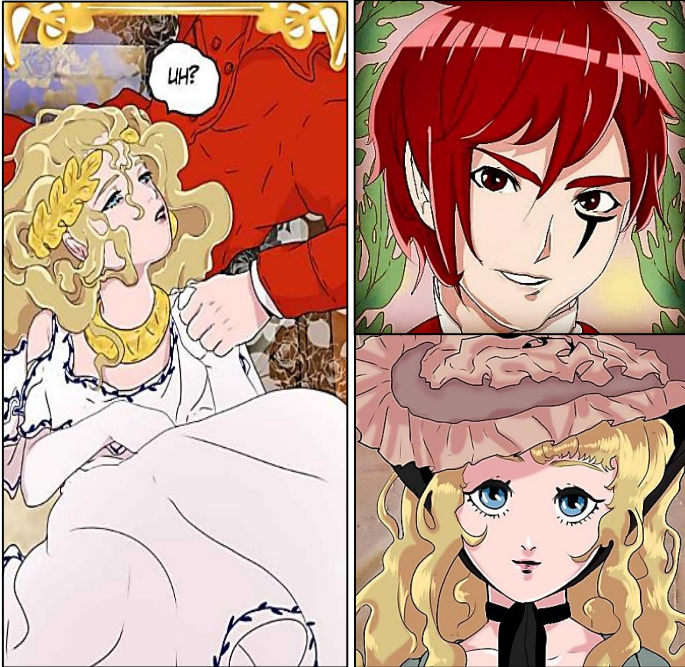
Lantas, si pria berjubah ungu mengambil sebuah pedang dengan bilah sepanjang kira-kira tiga jengkal jari orang dewasa dari tangan salah seorang pembantu pentas. “Lalu, apakah ia mampu...”

Spaldini mengambil napas panjang, lalu menghunjamkan pedang itu ke arah peti sambil berseru, “... lolos sekali lagi dari kematian?” Nada suaranya terlalu bersemangat, seakan ia amat bernaafsu hendak menghabisi insan dalam peti itu.

Teriring teriakan histeris para penonton, pedang pertama menghunjam Peti Kematian.

Terus ke arah Putri Anne di dalamnya.

Chapter 6 - Refrain **CADENCE**



Kejadian itu berlangsung amat cepat.

“Satu!” seru Spaldini saat bilah pedang pertama menghunjam Peti Kematian dari atas.

“Dua!” Satu lagi dari samping kiri.

“Tiga!” Satu lagi condong dari atas ke sisi kanan peti.

“Yak, tambah satu lagi!”

Raja Henry dan Permaisuri Mathilda gemetar melihat aksi Spaldini itu. Sudah terlambat mencegahnya, harap saja si pesulap menepati sesumbarnya. Karena kehilangan Sang Putri tercinta dan satu-satunya calon pewaris takhta Lore akibat “kecelakaan sulap”

takkan dapat ditebus dengan seribu kali hukuman mati untuk Spaldini sekalipun.

“Lima!” Satu pedang lagi di bagian atas peti, agak berjauhan jaraknya dari pedang pertama dan keempat.

Bahkan Leslie Cairns di samping Bianca Jask nyaris tak tahan menyerukan nama Anne. Sebelum kata itu terlontar, ia cepat-cepat menutup mulutnya dengan telapak tangan.

Di tengah lantai dansa, yang tampak adalah Vittorio Spaldini di antara dua pembantu pentas kembar, tersenyum puas ke arah peti yang sudah ditancapi lima pedang itu.

Kecuali ada trik atau ilusi tertentu pada peti mati itu, mustahil menemukan siapa pun di dalamnya dalam keadaan hidup, apalagi tak terluka sama sekali.

“Nah, buka petinya!” perintah Spaldini.

Kedua pembantu kembar menarik tutup peti kayu yang tebal dan berat, lalu mengangkatnya beserta pedang-pedang yang masih menancap di sana dan meletakkannya di lantai.

Mata Spaldini terbelalak saat ia melirik ke dalam peti.

Tak hanya dirinya, seluruh hadirin termasuk Raja, Permaisuri dan Leslie pun terpana.

Peti Kematian kosong melompong.

Tak ada Anne di dalam sana.

Yang amat aneh adalah di dasar peti tampak dua lingkaran biru berpola rumit yang berpendar. Itu jelas-jelas berkas yang tertinggal dari rapalan *Sihir Teleportasi*.

Entah apa sebabnya, hanya Spaldini lah yang melihat kedua berkas itu. Semua penonton, hadirin dan insan lainnya yang awam sihir tentu tak dapat melihat berkas portal sihir, hanya peti kosong saja. Reaksi mereka jelas dari sorak-sorai riuh-rendah, “*Bravo!*” “*Wow!*” “*Luar biasa!*” dan tepuk tangan semeriah saat menyambut kemunculan Putri Anne dari balkon tadi.

Anehnya, Spaldini tak tersenyum mendapat segala sambutan dan penghargaan itu. Matanya terus tertuju ke dasar peti mati, dahinya berkerut.

Bersamaan dengan berakhirnya atraksi sulap pamungkas tadi, acara pesta dilanjutkan dengan *mingle*, yaitu bincang-bincang bebas sampai selesai.

Vittorio Spaldini hanya menunduk sopan, lalu mengikuti kedua pembantu pentasnya keluar dari balairung dansa.

Ketika hampir tiba dekat pintu keluar, satu suara membuat langkah kaki Spaldini terhenti. "Tunggu sebentar."

Yang ditegur tak menoleh, namun si penegur yang ternyata adalah Stuart Branson bicara, "Yang Mulia Raja bertanya, ke mana Putri Anne menghilang?"

Tetap bergeming, Sang Ilusionis menjawab sekenanya, "Tak perlu kuatir. Putri hanya pindah ke halaman istana."

"Begitukah? Biar kuberitahukan pada Yang Mulia."

Tanpa basa-basi lagi, si pria kaca mata sebelah berbalik dan melangkah ke arah lantai dansa, meninggalkan si topeng sebelah yang masih tetap terpaku di tempat.

Entah pikiran apa yang berkecamuk dalam benaknya.

==oOo==

Di saat hampir bersamaan, hanya kesunyian dan remang sinar bulan sabit yang menyelimuti taman bunga Istana Marlham yang legendaris itu.

Di tempat yang disebut oleh Spaldini itulah cinta terlarang antara seorang pemuda jelata dan seorang Putri Raja pernah bersemi, lalu gugur dalam nelangsa.

Di hamparan warna-warni bunga ini rencana-rencana rahasia dirancang dan disepakati, sejarah digagas.

Di rerimbunan semak-pepohonan yang tertata rapi ini keputusan-keputusan besar, legenda-legenda tercipta.

Di kursi panjang di bawah lampu tama inilah seorang Putri Raja yang lain terbaring tidur, berbantakan pangkuan seorang pria berjasa panjang merah.

Perlahan-lahan Putri Anne Galford membuka mata dan menegadah. Yang pertama kali dilihat Anne saat terjaga adalah wajah tampan seorang pria muda berambut merah.

Si pemuda berajah hitam di pipi langsung ke pokok masalahnya, tak berbasa-basi lagi. "Lain kali kau melihat Spaldini, lebih baik cepat menghindar saja."

Si penegur, Arcel Raine memegang tangan Anne untuk membantunya berdiri. Melihat pemandangan serba mendadak, mata Anne terbelalak.

Dengan refleks Anne bangun ke posisi duduk dan berbalik dari hadapan Arcel. "Kok aku ada di sini?!" serunya.

Sebaliknya, Arcel Raine tetap tenang. "Itu karena Vittorio Spaldini menghipnotismu."

Dengan suara lembut namun jelas Arcel menjelaskan duduk perkaranya. "Aku belum lama tahu tentang dia. Spaldini adalah musafir antar ranah yang berasal dari Valanis, yaitu negeri yang di duniamu disebut Italia."

Anne terenyak, baru sadar berurusan dengan sosok sakti lain yang sejenis dengan Arcel.

"Tapi dia memilih menjadi kriminal dan pembunuh bayaran. Semua korbannya dihabisi seolah mengalami kecelakaan dalam pertunjukan sulap."

Wajah Anne pucat-pasi dan bibirnya gemetar seketika. "H-ha? J-jadi tadi aku hampir...?"

Arcel mengangkat bahu. "Yah, kau hampir terbunuh. Untungnya aku tiba tepat waktu untuk membuka portal teleportasi dari peti ke taman ini. Aku curiga ia dan kucing jejadian itu jangan-jangan sekomplotan."

"Kucing apa?" Anne mendelik.

"Dari hasil penyelidikanku, aku mendapat kesimpulan bahwa sebenarnya kucing yang ingin diselamatkan Anne bukan kucing sungguhan, melainkan jelmaan manusia. Tujuannya jelas, yaitu untuk memancing Anne supaya terjatuh dari pohon."

Anne terkesiap. Banjir fakta dan informasi baru ini terlalu alot untuk dicerna akal budinya. "Apa-apaan semua ini? Masa' aku pernah mati, hidup kembali, lalu tadi hampir mati lagi?"

"Yah, kau masih baru di dunia ini, tentu masih sulit membedakan musuh dan kawan." Arcel tersenyum lagi untuk menenangkan Anne. "Tapi kau cukup cepat beradaptasi juga sebenarnya, buktinya kau sudah bisa memberi pelajaran pada Leslie."

Anne pasang ekspresi sebal, "Oh, itu karena aku hobi mempermalukan orang sombong."

Mendengar itu, tawa Arcel meledak. “Wah, bagus! Ternyata tepat keputusanku memilih kamu menjadi Anne!”

Anne dengan jiwa Daini mendelik ke arah Arcel. Ia bertanya-tanya apa sebabnya Arcel begitu senang dengan sepak-terjangnya, karena ia sama sekali tak merasa telah melakukan gebrakan selama menjalani peran barunya ini. Bukan membanggakan, ia malah mendatangkan malu untuk keluarga Raja, yang seharusnya dapat ia cegah andai ia diam saja.

Sebaliknya, Arcel menatap mata lawan bicaranya dengan wajah berseri-seri, memancarkan kharisma. “Awalnya aku agak tidak yakin dan takut telah memilih kandidat yang salah,” katanya. “Tapi ternyata hasilnya lebih baik dari perkiraan. Maka, mulai sekarang aku takkan ragu mempertaruhkan nyawaku untuk melindungimu di dunia ini.”

Pernyataan yang amat langsung dan gamblang itu membuat wajah Anne bersemu merah seketika. Jantungnya berdebar keras. Mungkin sebagai Daini dulu belum pernah ada pemuda yang rela mempertaruhkan nyawa demi dirinya. Para mantan pacar Daini dulu tak pernah sampai berjanji sejauh itu. Andai benar, mungkin Daini takkan perlu sampai tewas dan terlibat dalam situasi amat pelik di dunia ajaib bernama Everna ini.

“Kamu tak tersinggung ‘kan aku bicara begitu?” tegur Arcel.

Anne gelagapan. “T-tidak, kok.” Padahal hatinya berbunga-bunga.

Namun jantung gadis itu masih berdebar. *Aduh, kenapa sih aku ini? batinnya. Bodoh... Ini bukan saatnya memikirkan urusan seperti ini, ‘kan?*

Melihat reaksi Anne, Arcel memundurkan sedikit posisi duduknya. Untuk sesaat, ia diterpa angin kekhilafan dan merasa terdorong untuk mencium gadis itu.

Namun Arcel berhasil menguasai diri dan kembali bicara, “Tapi Daini... eh, Tuan Putri, kau harus bisa membedakan saatnya berani dan saatnya berhati-hati. Karena itulah, aku akan jadi pengawal pribadimu supaya kau tak jadi almarhumah lagi.”

Pernyataan mendadak Arcel Raine itu membuat Anne ternganga. Yang pasti, peristiwa malam ini baru awal segalanya.

Chapter 7 - 1st Verse **ALLEGRO**



Trevor Branson

Walaupun cukup spektakuler dan cenderung ajaib, debut Putri Anne Galford dalam pesta gala istana yang baru lalu menyisakan dampak buruk.

Nyatanya, tak lebih seminggu setelahnya, dampak buruk itu memicu ledakan amarah Henry Galliard Galford Ketiga, Raja Lore. Orang-orang berpendengaran kuat bisa saja bersumpah mendengar seruan sang Raja dari sisi luar Istana Marlham.

“Tuan Perdana Menteri, lihat ini! Beraninya dia!”

Sang Raja bangkit dari meja kerjanya dan melempar secarik surat begitu saja di meja. Wajahnya merah padam, penuh geram. “Leslie Cairns membatalkan pertunangannya dengan putriku, apa-apaan ini!?”

Di hadapan Raja, seorang pria berambut jingga yang agak tambun duduk dan pasang ekspresi dan sikap tenang.

Tanpa buru-buru, Stuart Branson, Perdana Menteri Lore membetulkan letak kaca mata sebelah alias *monocle*-nya. Ia lantas meraih surat itu dan membacanya sejenak.

"Tertulis di sini *Cairns & Co.* menjamin semua asetnya tetap ada di Lore," ujar Stuart. "Jadi sebenarnya kita tidak terlalu rugi juga, 'kan?"

Henry membantah, "Ya, tapi kehormatan putriku sudah tercoreng! Aku takkan membiarkan Keluarga Cairns berbuat seenaknya!"

Stuart berdehem sesaat, lalu bicara, "Terus terang, Paduka, ini salah Tuan Putri juga. Saya tak habis pikir, kenapa tingkah lakunya jadi begitu?"

"Hah? Apa maksudnya?"

"Anda 'kan sudah lihat sendiri dia mempermalukan Leslie di depan umum?"

Kata-kata Stuart membuat Raja teringat dansa Tango yang amat janggal itu, Anne berdansa bagian pria dan gerakan Leslie jadi seperti wanita.

"Padahal ia sebelumnya sangat memuja Leslie," lanjut Perdana Menteri. "Sebelum kecelakaan itu, Anne tak pernah bertingkah seperti itu. Walau ia kena amnesia, tapi ini amat terlampau janggal."

Henry mengangkat bahu. Ia paham, mungkin Stuart ingin membebaskan semua kesalahan pada Anne. Sikap tak sopan Annelah yang menyebabkan Leslie memutuskan pertunangan, bukan hal lainnya. "Ada benarnya juga, tapi apa yang harus kita lakukan?"

"Psikis Tuan Putri sepertinya harus diperiksa, Paduka," jawab Stuart.

"Oleh siapa lagi? Semua tabib dan psikiater bilang ia mengalami amnesia parah dan sudah angkat tangan, tak bisa lagi mengembalikan ingatannya, apalagi memperbaiki tingkah lakunya!"

"Untungnya, saya tahu orang yang tepat untuk ini."

Henry mendelik. "Oh, maksudmu 'dia'? Baik, suruhlah dia datang besok pagi ke istana."

Keesokan paginya...

Entah apakah itu kebiasaan Putri Anne sejak kecil atau bawaan dari Daini, gadis cantik itu selalu tidur lelap sambil mendengkur.

Maka, setiap pagi pula Anne dikejutkan oleh teriakan Bu Coltham, "Selamat pagi Tuan Putri, mari bangun dan bersiap-siap!"

Putri Anne tercekat, bangun dalam keadaan terkejut.

Sepertinya memang suara-suara keraslah yang selalu mewarnai keseharian lingkungan keluarga Raja, membuat Istana Marlham terkesan ramai walau tak seramai pasar.

Namun, segala kegiatan di Marlham, seperti di istana kerajaan pada umumnya terjadwal dengan amat rinci dan harus persis tepat waktu. Jadi, walau terkesan glamor dari luar, Istana Marlham sebenarnya penuh kegiatan dan baru benar-benar sepi menjelang tengah malam.

Karena merasa kurang istirahat akibat segala kegiatan yang terjadwal itulah, Putri Anne masih menguap. Bahkan setelah mandi dan dibantu mengenakan pakaian pula. Pilihan hari ini, gaun bermotif bunga warna-warni.

Satu dari dua wanita yang membantu Anne, Bu Coltham menegur, "Jangan lemas begitu, Tuan Putri. Sebentar lagi ada seseorang yang akan menemui Anda."

Anne terkesiap. "Ha? Siapa pagi-pagi begini?"

"Ada psikiater yang dipanggil untuk memeriksa Anda."

Kata "psikiater" lagi-lagi menohok kalbu Anne. Tiap kali amnesianya diperiksa, Anne selalu gelisah dan tegang sepanjang prosesnya. Jantungnya selalu berdebar-debar tak karuan. Sejauh ini identitas asli Anne sebagai jelmaan Daini masih aman. Tapi bagaimana kalau kali ini si psikiater bisa membuatnya kelepasan atau berhasil menggali kenyataan darinya?

Anne mengira semua psikiater ulung di Lore sudah menyerah, menganggapnya kehilangan ingatan atau amnesia permanen. Psikiater yang mana lagi ini?

Mengira "siksaan" ini bakal terulang lagi, Anne jadi histeris. "Jangan ganggu aku lagi! Relakan saja diriku yang lama dan biarkan aku membuka lembaran hidup yang baru!"

"Tuan Putri bicara apa?" sergah si pengasuh.

Tapi Anne tak peduli. Ia memegangi kepalanya yang terasa sakit dan pusing sekali. Gawat sekali kalau ketahuan bahwa tubuh Anne kini dihuni jiwa orang lain. Ia berharap Arcel Raine yang katanya ingin jadi pengawal pribadinya hadir, tapi ternyata malah menghilang di saat-saat genting seperti ini. Lebih gawat lagi, bagaimana jika Anne dianggap tidak waras?

Di ambang keputusan, Anne nekat berbalik dan lari keluar kamar, terus menyusuri koridor dan hendak sembunyi di taman istana. "Tuan Putri mau ke mana?" Coltham mengejar.

"Aku harus ke kamar kecil!" Alasan yang asal lempar saja mungkin bisa membuat si pengasuh tak mengejar. "Tapi kamar kecil di sebelah sana!" Coltham menunjuk ke arah lain.

Namun, sebelum itu terjadi, tiba-tiba Anne tersandung satu kaki bersepatu pria. Ia sempat kehilangan keseimbangan, namun dengan lincah gadis itu menjejakkan satu kaki di lantai, lalu berbalik cepat sambil bertumpu pada kaki kedua.

Seketika, Anne terkesiap melihat pria di hadapannya. Wajah tirusnya berhiaskan mata jeli dan kacamata yang serasi. Ditambah rambut jingga berombak, berponi, dan ditata sedemikian rupa hingga tak perlu disisir lagi. Anne membatin, *Astaga, ada makhluk Tuhan terlalu tampan!*

Namun, konsentrasi yang hilang saat bergerak cepat baru saja membuat Anne kehilangan keseimbangan lagi dan tanpa ampun menyeruduk perut si kacamata. Akibatnya, pria muda yang membawa koper itu roboh dan terkapar di lantai dan Anne malah masih berdiri.

Melihat itu, Anne menutup mata dengan dua tangan. "Aku kriminal," ucapnya.

"Lihat dulu baik-baik, dia sudah bangkit kok," sahut Bu Coltham yang baru menyusul Anne sambil menggeleng. "Aduh Tuan Putri, bukannya minta maaf kok malah menangis?"

Bu Coltham benar, ternyata pria itu masih hidup. Anne berhenti menangis dan melihat si "makhluk Tuhan terlalu tampan" di posisi setengah berlutut sambil meraih tas kopernya.

Setelah berdiri tegak, barulah pria itu menghampiri Anne dan berujar ramah, "Sepertinya Anda memang tidak mengenali saya, Tuan Putri."

"Eh... maaf ya. Tapi apa maksud Anda?" tanya Anne.

"Saya Trevor Branson," ujar si pemuda tampan rambut jingga itu. "Teman sepermainan Anda waktu kecil dan putra Stuart Branson, Perdana Menteri Lore." Ia menebar senyum ramah mempesona, seolah sama sekali tak mempersoalkan perlakuan tak sopan terhadapnya tadi.

Senyum itu justru membuat wajah Anne bersemu merah. "Wah, kamu imut yah!" Gadis itu tersenyum balik. Tinggal Bu Coltham saja yang wajahnya ditekek seribu.

"Hmm, kalau tak ingat tak apa-apa kok," ujar Trevor, senyumnya makin riang. "Lagipula, saya di sini justru untuk mengurus masalah itu. Saya psikiater yang dipanggil untuk memeriksa Anda hari ini!"

Anehnya, bukan ketakutan Anne malah makin tampak terpesona. "Haduh, iya. Tolong periksa hatiku yang cenat-cenut ini ya..." Bu Coltham makin geram saja. Tingkah Anne itu jelas berlebihan dan tak mengindahkan tata-krama.

"Wah kalau yang itu periksakan ke dokter saja, ya."

"Haha, saya hanya bercanda saja kok," ujar Anne yang bicaranya makin ramah saja, seakan lupa kalau tipe orang yang paling ditakutinya di dunia ini adalah psikiater.

"Nah, karena yang ditunggu sudah datang, mari ikut saya ke ruang belajar untuk pemeriksaan." Coltham berbalik sambil tangannya setengah membimbing Anne.

Sementara Trevor yang berjalan di belakang kedua wanita itu mengerutkan dahi sambil menatap tajam ke arah Anne. Senyum dan ekspresi apa pun lenyap dari wajahnya, berganti pelbagai pikiran. Walau tampaknya Anne amat ramah padanya, bagi Trevor ini urusan yang amat serius.

Saat Trevor dan Anne sudah duduk berhadap-hadapan di ruang belajar, si psikiater berujar, "Sudah siap? Kalau begitu, langsung mulai saja tesnya, ya."

Maka, dengan serius pula Anne menjalani rangkaian tes psikologi yang ditujukan untuk diagnosa awal itu. Ia membuka kartu-kartu bergambar satu demi satu dan menyebutkan hal pertama yang terlintas di benaknya saat melihat gambar di kartu itu.

Salah satu tes lainnya juga adalah merangkai beberapa potongan bentuk yang tak beraturan menjadi bentuk yang lebih

berkesan dan masuk akal, entah apakah itu makhluk hidup atau benda mati. Belum lagi beberapa tes lainnya yang menggunakan pelbagai alat bantu seperti kotak-kotak kubus kayu, mengenali gambar di kertas dan lain sebagainya.

Walau terpesona oleh ketampanan Trevor, Anne tetap berusaha keras untuk menjaga agar sampai konsentrasinya pecah, jangan sampai ada satu pun benda atau hal yang berasal dari Bumi Zaman Modern terucap di bibirnya.

Akhirnya segala tes awal itu usai. Anne menghela napas lega, karena setahunya ia lagi-lagi berhasil menjaga kerahasiaan identitas asli jiwanya itu.

Sebaliknya, Trevorlah yang tampak menerawang, mengusap dagu sambil menegadah. "Hmm... Baru kali ini saya menemukan kasus seperti Anda," ujarnya. "Ingatan yang hilang tapi tak ada sedikit pun yang kembali setelah berbulan-bulan."

"Apa maksud Tuan?" tanya Anne.

"Yah, secara psikologis, kecuali bila penderita tak mengalami cacat mental, kasus seperti ini belum pernah ada."

Anne setengah ingin tahu kesimpulan si psikiater dan masih setengah terpesona dengan gerak-gerik pemuda itu. Sekilas, wajah tirus Trevor itu hampir mirip wajah bintang film yang masih jadi pujaan setiap gadis di dunia asal Daini, yaitu Robert Pattinson.

Trevor menyimpulkan, "Kecuali bila segala ingatan tersebut tidak pernah ada sejak awal."

Kata-kata terakhir itu bagai palu godam yang menerpa jantung Anne, membuat wajah gadis itu pucat seketika.

Chapter 8 - 2nd Verse **OPUS**



Arcel Raine dan Robert Chandler

Anne terperangah. Rasanya ia baru saja melihat hantu atau dokter memvonisnya menderita penyakit kritis. *Gawat!*

Lebih gawatnya lagi, Trevor mengenal gelagat Anne itu.

Anehnya, tatapan tajam si psikiater muda berganti senyum akrab, seakan ia baru mengenali sahabat lama. “Tenang saja, Tuan Putri. Hamba lebih percaya pada sains daripada pemikiran klenik macam itu,” ujar Trevor Branson.

Ekspresi tegang di wajah Anne mengendur seketika, berganti senyum lugu. “Haha, iya ya...” Padahal hatinya berkata, *Fiuh, nyaris saja!*

Trevor menghela napas dan mengangkat pundak. “Yah, apa boleh buat. Mentalmu sehat-sehat saja, selain ingatan yang hilang permanen dan perubahan sifat yang ekstrim, harusnya tak ada masalah. Yang bisa kita lakukan untuk kasusmu ini hanyalah sesi terapi yang intensif.”

Mata Anne terbelalak. “In... ten... sif?” Ia terbata-bata. Rasanya bagai keluar dari mulut harimau dan masuk mulut buaya. Sesaat terbangay wajah keras Bu Coltham, pengasuh Anne saat mengucapkan kata yang sama.

Hari-hari penuh penderitaan akan terulang lagi.

==oOo==

Di luar dugaan Anne, “terapi intensif” ala Trevor ternyata amat santai dan menyenangkan.

Putri Anne dan Trevor melewati sesi pertama dengan jalan-jalan dan duduk-duduk dalam taman bunga Istana Marlham. Yang dibicarakan Trevor melulu adalah tentang masa kecil Anne dan kebersamaan mereka sebagai sahabat sepermainan.

“Begini lho, dulu kamu itu suka bla, bla...” papar Trevor.

Anne menanggapi, “Haha, ah, masa sih?”

Pada pertemuan terapi berikutnya, Anne duduk di ayunan kesukaan Anne asli di taman bunga istana. Trevor mengayun ayunannya dengan lembut sambil bercerita lagi tentang masa kecil Sang Putri. Anne selalu menanggapi dengan tawa renyah, sambil berusaha agar tak terkesan sok tahu, apalagi sok teringat sesuatu.

Tepat di hari itu, Arcel Raine datang diam-diam untuk menunaikan tugasnya sebagai pengawal rahasia Anne. Saat tengah mengintai dari jauh dengan teropong mini sebesar pena yang bisa memanjang, ia terkejut melihat Anne tampak sangat akrab dan dekat dengan Trevor.

Kurang-lebih dua minggu kemudian, Anne dan Trevor malah sudah bergandengan tangan saat berdua dalam sesi terapi. Kebetulan Arcel melihat itu dari puncak pohon.

Dasar ceroboh! pikir Arcel geram. *Lihat pria mulus sedikit, dia langsung suka! Dasar Daini, itulah persamaan antara dia dan Anne asli. Percaya penuh pada pria manapun yang tampan dan tahu banyak tentang dirinya! Tidakkah ia sadar, itu kelemahan fatal penyebab tewasnya Anne asli! Jangan sampai...!*

Tiba-tiba Arcel membenturkan kepala tangan dengan telapak tangan satunya. Wajah murungnya jadi cerah. *Aha, ada akal. Kalau tak salah ada lowongan kerja di istana ini yang bisa kuisi. Dengan begitu aku jadi bakal lebih leluasa bicara empat mata dengan Anne tanpa dianggu si gorila pengasuh dan psikiater pesolek itu.*

Di hari lain, saat makan siang pun Anne dan Trevor bercanda lepas. Melihat kedua muda-mudi ini terlalu akrab, Bu Coltham jadi meradang. “Tuan Putri, Dokter Trevor, mohon jaga sikap Anda berdua!” tegurnya.

Setelah makan siang, “terapi intensif” hari itu harus berakhir. Trevor minta diri dengan mencium tangan Anne dengan amat sopan. “Terima kasih untuk kerjasama Anda, Tuan Putri. Sampai jumpa minggu depan.”

Anne mendadak berbisik di telinga Trevor, “Mengapa tidak tiap hari saja?”

Trevor mengusap tengkuknya dan pasang ekspresi polos, lalu balas berbisik pada Anne, “Pasienu ‘kan tak hanya Tuan Putri saja. Sebagai profesional, aku harus layani mereka juga.”

Anne pasang wajah merajuk, seakan menjadi gadis polos nan manja seperti “Anne asli”.

“Oh, lihat! Guru Tuan Putri sudah datang.” Trevor lalu menunjuk ke belakang Anne.

Anne menoleh ke belakang dan matanya terbelalak.

Di hadapan Anne adalah seorang pria muda yang tak kalah tampan dari Trevor, namun dikenalnya seketika. Ia ternyata adalah Arcel Raine. Kali ini Arcel mengenakan jas cokelat supaya penampilannya tak terlalu mencolok, namun ia tak menyembunyikan tato hitam di bawah matanya.

“Salam kenal. Nama hamba Marcel Deveraux,” kata Arcel, memperkenalkan dirinya sambil memberi hormat ala Lore dengan tangan kanan di dada kiri. “Saya guru privat baru Tuan Putri.”

Arcel mengatakan itu di hadapan semua orang dalam ruang makan kerajaan itu, termasuk Bu Coltham. Raja dan Permaisuri sedang keluar istana untuk urusan kenegaraan, dan mereka pasti sudah setuju mempekerjakan guru baru ini.

Demi sopan-santun, Trevor mengulurkan tangan ke arah Arcel seraya berkata, “Saya Trevor Branson, psikiater.”

“Oh, pasti untuk amnesia Tuan Putri, ya?” Arcel balas menjabat tangan Trevor. Namun genggamannya jadi amat keras karena diam-diam Arcel mengerahkan tenaga dalamnya.

“I-iya.” Trevor meringis menahan nyeri, senyumnya jadi tampak canggung.

Rupanya Arcel sedang menguji apakah Trevor orang sakti atau bukan. Bila Trevor tak meringis oleh tenaga dalam ala kadarnya itu dan malah balik melawan, bisa jadi pertengkaran sengit bakal meletus di tempat megah ini.

Melihat reaksi Trevor itu ternyata bukan pura-pura, Arcel akhirnya melepaskan jabatan tangan dengan Trevor. Ia menghela napas lega, namun dahinya masih berkerut penuh selidik. *Kurasa si Trevor ini orang awam seperti Leslie Cairns, batinnya. Tapi Trevor putra Stuart Branson, jadi aku tetap harus waspada padanya. Jangan-jangan...*

Di sisi lain Anne menghampiri dan menyentuh punggung Trevor. "Anda baik-baik saja?"

Trevor menjawab, "Ya. Nah, saya permisi dulu Tuan Putri, Tuan Marcel. Sampai lain kali."

Mungkin karena tak ingin mengganggu jadwal Anne, setelah pamit Trevor cepat berbalik dan berjalan pergi. Tanpa sepenghlihatan Anne dan Arcel, kerut-kerutan di wajahnya yang sedang meringis makin kentara. Rupanya Arcel menjabat tangannya terlalu kuat dan keras tadi.

Setelah Trevor pergi, Arcel tersenyum nakal sambil menoleh sekilas ke arah Anne. Lalu ia berjalan ke arah pintu ruang makan. "Mari ke ruang belajar, Tuan Putri," kata si "guru palsu". "Waktunya 'mengisi-ulang' ingatan Anda dengan pengetahuan."

Anne tak terlalu bersemangat mengayun langkah. Bagi gadis berjiwa modern itu, segala pengetahuan di zaman serba kuno ini tidak menarik baginya.

==oOo==

Di ruang belajar, Arcel berdiri di depan papan tulis, berhadapan dengan Anne yang duduk diam.

Arcel membaca dari buku tebal yang diletakkan di meja baca yang agak tinggi, mirip mimbar, "Kerajaan Lore didirikan di tahun tujuh puluh sembilan Anno Vadisium, atas kesepakatan dari para Raja Kota untuk memilih..."

Sementara Arcel sibuk membaca dengan suara merdu nan lantang, Anne malah ketiduran di atas meja. Bisa jadi Arcel lebih parah daripada guru sebelumnya. Ia adalah seorang pahlawan yang diangkat menjadi musafir antar ranah, bukan guru, sehingga ia tak tahu cara mengajar yang baik. Seharusnya ia menyampaikan materi pelajaran dengan kata-kata yang lebih menarik, ditambah kontak mata terus-menerus dengan muridnya.

Suara dengkur Annelah yang mengalihkan tatapan Arcel dari buku ke arahnya. Melihat sikap sang murid, Arcel segera bertindak dengan melemparkan penghapus papan tulis dan tepat mengenai kepala Anne.

"Bangun!" seru Arcel.

"Aduh!" Anne bangun sambil blingsatan, lalu mulai mengeluh, "Apa-apaan ini? Ini amat kurang ajar terhadap Tuan Putri!"

Arcel tersenyum. "Siapa suruh kau membuat guru lamamu *resign* karena stres?" sergahnya. "Lowongan kerja yang tersedia hanya guru pribadi alias tutor dan guru piano untuk Putri Raja, tak ada untuk pengawal pribadi. Aku tak bisa main piano, jadi mau tak mau aku jadi guru saja."

Dahi Anne berkerut, ternyata sikap buruknya selama ini telah menuai hasil yang lebih parah lagi. Guru gadungan yang tak bisa mengajar ini pasti akan membuat hidup Anne makin mengenaskan, alih-alih santai tak berkekurangan.

Arcel lantas menepuk-nepuk lembut pundak Anne, membuat wajah gadis itu jadi merah padam. "Jadi belajar yang rajin ya, muridku yang manis." Ditambah tawa dibuat-buat, orang yang seharusnya melindungi dan membantu Anne itu jadi makin menyebalkan.

Maka, Arcel terus bicara dengan nada suara yang monoton, menerangkan sejarah Lore. "Para pahlawan Lore yang menjadi Ksatria Cahaya adalah..."

Daripada ketiduran dan ditimpuk dengan penghapus papan tulis lagi, Anne yang mulai bosan lagi membalik-balik salinan buku sejarah Lore yang terbuka tepat di depan mata birunya.

Saat membuka salah satu halaman dan melihat isinya, mata Anne terbelalak. Tanpa sengaja, ternyata ia membuka halaman-halaman tentang dua pahlawan terbesar Lore. Di halaman kiri ada gambar hitam-putih figur Robert Chandler, seorang Ksatria Cahaya yang disebut pula dengan istilah Paladin. Robert digambarkan sebagai pria tampan bermata jeli, berambut putih sebahu, mengenakan zirah lengkap dan menggenggam sebilah golok besar, Grimlock.

Namun Anne lebih tertarik memandang gambar pria di halaman sebelah kanan. Untuk ukuran gambar gaya kuno, wajah pria itu cukup tampan dan menghadap ke satu sisi sehingga tak

tampak tanda apa pun di sebelah pipi lainnya. Kontras dengan Robert si Paladin tadi, pria itu mengenakan tutup kepala serta baju yang panjangnya melewati lutut. Di satu tangannya ia menggenggam pedang berbilah lengkung, dan di atas tangan lain yang terbuka tampak tujuh permata melayang teratur dalam lingkaran.

Lebih terkejut lagi Anne ketika membaca keterangan di bawah gambar itu, yaitu *ARCEL RAINE, penyandang tujuh Kristal Pelangi dan penumpang Mephistopheles*.

Anne membatin, *A-apa? Ternyata Arcel adalah...?*

Ia menatap ke arah figur Arcel yang berdiri gagah sambil terus mengajar, hampir mirip dengan versi ilustrasi gaya kuno dirinya dalam buku sejarah. *Ah, tak mungkin! Tapi teks ini tak mungkin bohong. Arcel Raine dan Robert Chandler adalah dua pahlawan terbesar Lore.*

Tapi kini Arcel menjadi musafir antar-ranah dan hidup berpindah-pindah bahkan ke Bumi zaman modern? Apa yang sesungguhnya telah terjadi pada dirinya?

Sementara itu, citra Anne tampak sedang ada di balik jendela besar lantai dua Istana Marlham, tercermin di lensa teropong yang berada cukup jauh dari luar istana.

Ternyata itu adalah lensa teropong bidik dari sebuah senapan *sniper* yang amat canggih, dilengkapi dengan *laser tracker*. Senapan itu rupanya sedang dibidikkan seorang pria tampan berambut putih. Mulutnya yang berjanggut pendek kasar akibat cukuran yang tak cukup halus tertutup oleh syal besarnya yang sudah kusam termakan usia.

Si pria lantas berbisik dengan suara serak, "Sasaran tampak. Angin bagus. Sudut sempurna."

Ia ternyata adalah seorang penembak jitu alias *sniper*. Ia mengenakan topi *cowboy*, berpakaian jas panjang mirip koboi di Bumi tahun awal Abad Kesembilan Belas. Pria itu membidik dari dekat pucuk sebuah pohon yang tinggi nan rimbun di taman Istana Marlham.

"Dengan ini, tugasku pasti tuntas," bisiknya lagi.

Chapter 9 - 3rd Verse CRESCENDO

Langit menjelang gelap. Posisi matahari sudah nyaris tertutup deretan gedung besar di barat.

Dari luar jendela lantai dua istana, posisi Anne tampak membelakangi jendela dan Arcel menghadap jendela.

Perangkat *laser tracker* di senapan canggih si *sniper* dinyalakan. Ada titik sinar merah di belakang kepala Anne.

Kilatan merah di kejauhan dari *tracker* itu terlihat oleh Arcel, saat hendak menegur Anne yang tampak asyik sendiri.

Terkesiap, mata cokelat kemerahan Arcel terbelalak. Dengan amat sigap, Arcel menerjang ke arah Anne bagai harimau menerkam mangsa. “Anne, tiarap!” teriaknya.

“Apa?” Anne terkejut, mengira Arcel sedang kumat anehnya atau hendak memperkosanya.

Refleks, Anne mengulurkan tangan untuk mendorong pria itu menjauh. Apa daya, pria sakti itu lebih kuat dan berhasil mendorong Anne lebih dulu.

Ujung senapan laras panjang si *sniper* yang dilengkapi peredam suara menyalak. Sebutir peluru melesat dan memecahkan kaca jendela ruang belajar istana.

Di saat bersamaan, Arcel sudah mendorong Anne agar tiarap di balik kursi, walau nyatanya ia malah jatuh bersama Anne dan kursi Anne. Anne yang di posisi tiarap luput dari maut, namun peluru itu menerjang sisi kiri perut Arcel. Pria itu mengerang.

Refleks, Arcel menembakkan sinar jingga dari telunjuk tangannya ke arah titik merah di kejauhan. Dilihat dari halaman samping istana, yang tampak adalah selarik garis jingga yang melesat dari istana ke pohon tempat si penembak jitu bertengger.

Makin jauh dari sumber, sinar jingga tampak makin tipis dan akhirnya buyar di luar jarak jangkauannya. Sinar itu sempat menggores sedikit pipi si *sniper* yang terlindung selendang, sehingga setitik darahnya terpercik.

Si koboi berambut putih berdecak kesal. Lalu ia cepat-cepat berbalik dan pergi, meloncat ke pohon terdekat. Lalu ia meloncat ke dinding terluar istana, turun dengan amat cepat dan mendarat

nyaris tanpa suara seperti ninja. Alhasil, tak seorang pun petugas jaga melihat si koboi yang kini melenggang pergi. Ia bahkan masih sempat merogoh jas panjangnya untuk memastikan senapan ultra canggihnya tersembunyi aman di sana.

==oOo==

Suasana istana kini hiruk-pikuk oleh teriakan-teriakan panik.

“Ada penembak gelap mengincar Tuan Putri!”

“Apa? Jangan-jangan...!”

“Tuan Putri baik-baik saja, karena gurunya pasang badan melindunginya.”

“Syukurlah! Lantas, bagaimana nasib si guru?”

“Entahlah, tabib istana sedang menanganinya!”

Sebaliknya, para insan dalam kamar perawatan tak mengindahkan kasak-kusuk di luar sana. Tabib istana adalah seorang pria berusia tiga puluhan dan mengenakan jubah serba putih ala pendeta Vadis. Ia sedang berkonsentrasi penuh, menumpangkan tangannya yang berpendar putih pada luka tembak di sisi perut kiri Arcel.

Si tabib ternganga. Setelah peluru dan serpihannya dikeluarkan, hanya dengan energi dari *Sihir Penyembuh* luka tembak Arcel merapat dengan luar biasa cepat. Hanya dalam hitungan detik saja, kulit perut si pasien jadi mulus seluruhnya.

Keheranan si tabib lengkap sudah saat tiba-tiba ia mendengar igauan Arcel, “Jangan beritahu siapa pun tentang ini. Karena kita sama-sama pelayan Vadis walau beda tugas.”

Si tabib menoleh ke sumber suara. “Ah, sudah siuman?”

Namun pria yang ia lihat masih tak sadarkan diri. Ia mendelik, bertanya-tanya apa itu tadi suara si guru muda atau... siapa?

Yang berikutnya ia dengar justru suara seorang wanita. “Apakah perawatan Pak Marcel sudah tuntas, Pak Tabib?”

Kali ini yang bicara adalah orang sungguhan. Karena sedang setengah melamun, si tabib jadi gelagapan. “Oh, ya, maaf, Tuan Putri. Tugas hamba sudah selesai. Luka guru Tuan Putri tidak dalam, jadi beliau cepat pulih.”

“Kalau begitu, biar saya temani dia sejenak. Terima kasih banyak, silakan bapak istirahat dulu,” tanggap Anne.

“Baik, hamba mohon diri dulu, Tuan Putri.”

Saat si tabib membenahi peralatannya, ia melihat Anne tanpa sengaja menatap ke arah kain-kain bekas dan satu pecahan peluru dalam nampan, semuanya berlumuran darah. Ia membawa pergi nampan itu sebelum Sang Putri jadi terlalu curiga.

Lagipula, pikiran si tabib kini makin kusut. Selama ini ia mengenal Putri Anne sebagai sosok yang amat naif dan tak suka memperhatikan segala sesuatu di sekitarnya.

Jangan-jangan pengalaman sempat putus napas dulu telah mengubah kepribadian Sang Putri secara drastis.

==oOo==

Dengan perlahan Arcel Raine membuka mata. Pandangan matanya berkunang-kunang, kepalanya terasa amat pening. Segalanya tampak buram, entah di mana ia berada kini.

Saat pandangannya mulai jernih, yang pertama ia lihat adalah wajah Anne yang tersenyum, menatap ke arah Arcel dengan mata berkaca-kaca.

Disusul suara halus Sang Putri Raja, “Ah, syukurlah kau telah siuman, Arcel! Terima kasih telah menyelamatkanku. Tapi kau bisa saja... tewas tadi!”

Arcel balas tersenyum lemah pada Anne. “Begitulah. Untung tabib istana sigap. Ingat, seorang musafir antar ranah masih bisa terluka dan tewas, lho.”

“Huh, kau ini lebih pantas jadi *bodyguard* daripada guru!” cibir Anne sambil meninju halus dada atas Arcel.

“Aduh!” Arcel pura-pura kesakitan. Ia lantas menepuk dadanya. “Enak saja, aku ini musafir serba bisa, urusan ajar-mengajar itu kecil!” Lalu ia terbatuk-batuk sendiri.

Anne mengangkat bahu. “Terseerah. Yang pasti, jangan salahkan kalau aku ketiduran karena bosan,” ujarnya.

“Jangan salahkan aku juga kalau kau dalam bahaya lagi karena kurang pengetahuan tentang dunia ini.”

Kali ini Anne hanya bisa ternganga.

Percobaan pembunuhan yang ketiga kali yang baru saja menimpa Anne seharusnya jadi peringatan amat keras untuk menumpuk pengetahuan, agar paham siapa kawan, siapa lawan.

Setidaknya ia bisa mengurangi resiko kehilangan nyawa mendadak lagi. Bagaimana andai Arcel tak bersama Anne saat si penembak gelap beraksi?

Belum tentu Arcel bisa selalu berada di sisi Anne sepanjang waktu. Bagaimana andai Trevor Branson bukan orang baik-baik?

Tak membiarkan Anne larut dalam lamunan, Arcel bicara dengan nada suara dan ekspresi wajah serius, "Ingat, Anne. Walaupun aku tinggal di istana ini dan jadi gurumu, kau harus lebih berhati-hati mulai sekarang."

Wajah Anne jadi tegang.

"Sudah tiga kali percobaan pembunuhan terhadapmu dan yang pertama sebenarnya berhasil. Kita kekurangan bukti untuk melacak dan menghentikan para musafir jahat. Sayang, belum ada petunjuk jelas dari hasil penyelidikanku."

Anne bertanya, "Apa kau tahu identitas si *sniper* itu?"

"Sayangnya tidak. Satu-satunya petunjuk, ia mampu menembak dari jarak kira-kira lima ratus meter dan pakai *laser tracker*. Senapannya bukan berasal dari zaman ini."

"Astaga! Jangan-jangan ia...!"

"Seorang musafir kegelapan seperti Spaldini."

Anne terpaku sejenak. Lalu ia menatap Arcel lekat-lekat dengan tatapan mata memohon. "Mereka amat sakti dan berbahaya! Aku harus bagaimana, Arcel? Aku tak punya kesaktian sama sekali!"

Arcel menepuk pundak Anne. "Jangan takut. Seperti janjiku waktu itu, aku akan terus melindungimu dengan nyawaku sendiri."

Kedua insan itu saling menatap penuh haru.

Namun kedua orang itu kurang waspada. Pintu kamar perawatan tempat mereka berada kini sedikit terbuka.

Tanpa Arcel dan Anne sadari, pembicaraan dan gerak-gerik mereka tengah dicuri dengar dan diintai oleh seorang gadis berambut hijau, lurus dan panjang.

Gadis bermata biru itu mengenakan seragam pelayan warna hitam-putih. Ekspresi wajahnya geram, dahinya berkerut dan giginya gemeletak.

Niat apakah yang kini terpendam dalam benak gadis misterius itu? Nafsu untuk membunuh?

Chapter 10 - 4th Verse **STACCATO**

Alceste, Ibu Kota Kerajaan Lore adalah salah satu kota yang paling terkenal dan paling sarat peristiwa bersejarah dan legenda di Terra Everna.

Tak hanya itu, Alceste terkenal sebagai pusat kebudayaan, teknologi dan ilmu pengetahuan. Semua itu tercermin dalam keseharian para warga kota. Misalnya, di kota-kota Benua Aurelia pada umumnya hanya ada sepeda, kuda dan kereta kuda yang lazim digunakan di jalan-jalan sebagai alat transportasi utama. Beda dengan di Alceste, beberapa gelintir orang terpandang mengendarai semacam kereta tanpa kuda yang bermesin uap. Kendaraan semacam itu tampak aneh, tapi menonjolkan status sosial dan prestise pemiliknya.

Maka, bukanlah pemandangan aneh bila kita melihat mobil-mobil uap hilir-mudik di salah satu jalan raya paling ramai di Kota Alceste, yaitu *Chandler Avenue*. Dinamai demikian sebagai salah satu tanda penghormatan, mengenang salah seorang pahlawan terbesar di Lore, yaitu Robert Chandler.

Satu lagi tanda penghormatan bagi sang pahlawan adalah sebuah patung batu setinggi enam meter di bundaran depan taman kota, masih di *Chandler Avenue*. Patung itu menampilkan sosok Robert Chandler yang berdiri tegak dan menegadah, mengangkat Golok Naga Apinya, Grimlock ke udara.

Seharusnya semua insan yang melihat patung itu terkenang pada sejarah kepahlawanan Robert, salah seorang Ksatria Cahaya dalam salah satu perang terbesar melawan Laskar Kegelapan di Zaman Sihir yang silam, atau setidaknya mengagumi keindahan dan kehalusan detail pahatan patung itu.

Namun kenyataannya, hampir semua orang yang lewat hanya berlalu begitu saja tanpa peduli pada monumen itu. Lebih parah lagi, seorang pria bertopi lebar dan berambut putih menatap ke arah patung itu sambil mendengus sebal. Paruh bawah wajahnya dari hidung sampai dagu tertutup kain tipis hitam seperti masker.

Pria itu berjalan menghampiri seorang remaja laki-laki yang berseru, "Surat kabar! Sepuluh zenny! Surat Kabar *Alceste Herald*!

Kabar terhangat dari istana! Sudah dua bulan Putri Anne tidak tampil di muka umum sejak insiden penembakan oleh *sniper* yang lalu. Itu karena si pelaku belum tertangkap dan mungkin dia akan beraksi kembali!"

Si masker hitam tak perlu mendengarkan sisanya. Ia memberi sekeping uang logam pecahan sepuluh geine pada si tukang koran sambil berkata, "Satu, ya." Lalu ia mengambil satu surat kabar dari tumpukan yang digelar di trotoar dan pergi sebelum si penjaja surat kabar bisa meneliti tampanya lebih cermat.

Dengan cepat, luwes dan nyaris tanpa suara si pria berjas panjang serba hitam menyusup di antara keramaian orang, kereta kuda dan mobil uap, lalu masuk ke gang di antara dua gedung.

Setelah yakin betul tak ada siapa-siapa lagi di gang itu, si pria berambut putih membaca surat kabar. Berita tentang Putri Anne berada di halaman pertama, walaupun bukan berita utama. Setelah membacanya, ia bernapas lega karena tak ada gambar sketsa si *sniper* di sana.

Tiba-tiba terdengarlah suara seorang pria lain. "Ironis sekali, seorang pahlawan besar kini telah beralih menjadi penjahat."

Si *sniper* bereaksi amat cepat. Ia mengeluarkan, memicu dan menodongkan pistolnya ke arah si pembicara yang ternyata adalah Vittorio Spaldini, si tukang sulap.

"Satu kata sindiran lagi darimu dan kau akan mencicipi rasa timah hitam," kata si rambut putih dengan wajah yang amat dingin.

"Sabar dulu, Robert," kata Spaldini. "Aku menemuimu hanya untuk menyampaikan pesan dari ketua kita."

Robert tak menurunkan tangannya sedikit pun, "Pesan apa?"

Spaldini lantas menggeser laras pistol Robert dengan ujung jari tangan kanannya. "Kata ketua, kau tak seharusnya muncul lagi di Alceste sampai semua pemberitaan mereda dan pihak istana telah melupakan insiden ulahmu itu."

"Kapan persisnya itu?" Robert hanya menurunkan pistol tanpa menyarungkannya lagi, siap menembak bila Spaldini berulah atau ada orang lain ikut campur. "Aku tak tahan bersembunyi, mengurung diri saja. Aku harus segera beraksi lagi, berkontribusi demi tujuan kita."

Si pesulap menaikkan bahu. "Sayang, bahkan aku atau ketua kita tidak tahu. Hanya Sang Sumber sajarah yang tahu betul kapan

alur nasib dan takdir akan berubah. Tapi sementara itu, biarkan dulu para mata-mata kita bekerja. Siapa tahu akan ada kesempatan yang ajaib dan tak terduga. Saat itulah, kita akan beraksi kembali."

"'Kita'? Apa maksudmu gara-gara kegagalanku, kita berempat terpaksa harus bersembunyi seperti kura-kura dalam tempurung?"

"Itu jelas. Usahaku juga gagal, dan malah lebih parah. Ada orang dengan kesaktian setara musafir antar ranah telah menggagalkan sihir hipnotis dan trik 'Peti Kematian'-ku. Dan karena aku muncul terang-terangan, dia pasti sudah mengenaliku. Untunglah si 'orang sakti' itu tak bertindak sembrono dan melabrakku di depan umum, kalau tidak dia pasti akan dipermalukan dan aku pasti gagal sebelum sempat beraksi."

Robert membuka masker, memperlihatkan wajah terkejut. "Apa? Jadi yang menggagalkan misimu itu adalah orang sakti? Atau jangan-jangan dia seorang musafir? Apa kau melaporkan tentang orang itu pada Ketua?"

"Tentu saja. Tapi karena hanya dia seorang saja yang tahu, aku masih bisa berkeliaran bebas. Tugasku kini adalah mencari si orang sakti, musafir atau entah siapa pun dia. Orang yang menghalangi urusan Vittorio Spaldini harus mati."

"Kurasa yang menggagalkan tembakanku, bahkan balas menembakku adalah musafir antar ranah juga. Karena itulah, aku akan membantumu mencarinya, Spaldini. Tentunya asal kau tak melaporkanku pada Ketua."

"Baiklah," tanggap Spaldini, senyumnya mengembang lagi. "Aku tak suka padamu, pada sikapmu yang sok dingin, apalagi pada wajahmu yang sering tanpa ekspresi itu. Tapi kurasa kita bisa bekerjasama dengan baik. *Ciao*, Robert Chandler."

Setelah mengatakannya, si Valanis menghilang di tengah asap sihir yang tiba-tiba muncul.

Tinggal Robert sendirian di gang sepi, mengelus kumis dan janggut tipisnya, tenggelam dalam pikirannya sendiri.

==oOo==

Di pagi yang sama, suasana di Istana Marlham jadi serba kaku dan monoton.

Mungkin saja sebabnya adalah tak ada suara-suara keras dan berisik. Entah dari Bu Coltham yang sedang menegur anak asuhnya, atau Anne yang merajuk seperti anak kecil yang manja.

Suara yang agak sedikit keras hanyalah dari Trevor Branson. Si psikiater menegur, "Tolong bangunlah, Tuan Putri! Waktu terapi masih terus berjalan, lho!"

Bukannya menanggapi teguran itu, Putri Anne Galford malah mendengkur, kepalanya berbantalkan lengannya yang dilipat di atas meja ruang terapi.

"Putri Anne!" seru Trevor akhirnya, kehilangan kesabaran.

Hardikan Trevor membuat Anne terbangun. "Ya, Bu Coltham! Tunggu seben...!"

Trevor berdecak sambil menggeleng. "Memangnya Tuan Putri begadang kemarin malam?"

"Ya ampun! Maaf ya, Trevor," kata Anne sambil menjulurkan lidah dengan polosnya. Ia tampak amat akrab dengan psikiater yang juga adalah sahabat masa kecilnya. "Tidak juga, aku hanya merasa amat jenuh dan bosan dengan suasana dan rutinitas yang begini-begini terus. Seakan-akan aku adalah burung dalam sangkar emas, yaitu istana ini."

Trevor tercenung sebentar. Sejak Anne "bangkit dari kematian" dan "kehilangan ingatan", ia memang amat jarang keluar istana. Apalagi sejak insiden penembakan terhadap Anne dua bulan yang lalu, penjagaan di istana makin ketat. Bahkan Anne tak pernah keluar sama sekali dari gedung istana, ke tamanpun tidak.

Trevor harus melakukan sesuatu untuk mengatasi kejenuhan Anne, kalau tidak itu bakal amat mengganggu proses terapinya.

Lantas si pria berambut jingga menjentikkan jari, wajahnya berseri-seri. "Bagaimana kalau kita jalan-jalan ke kota sepanjang hari ini saja?"

Anne terperangah. "Lho, bagaimana bisa? Bukankah aku masih dalam pengawasan ketat?"

"Bisa saja, asalkan kau menyamar jadi rakyat biasa. Anggaplah itu bagian dari terapi."

Anne melonjak dari tempat duduknya, matanya berbinar penuh semangat baru. "Tunggu apa lagi? Ayo kita lakukan ini!"

"Sabar dulu, Nona Muda. Biar kusuruh pelayan membawakan baju biasa padamu. Lalu aku akan meminjam kereta kuda istana

yang paling sederhana agar tak menarik perhatian. Kau tinggal ganti baju dan bawa diri saja, semua aku yang traktir.”

“Asyiiik!” sorak Anne kegirangan.

Tak buang waktu lagi, Trevor bergegas keluar dari ruang terapi. Tanpa disadarinya, Arcel Raine yang sejak tadi menguping dari depan ruang terapi diam-diam mengikutinya dari jauh.

==oOo==

Tak sampai setengah jam kemudian, Anne dan Trevor sudah menumpang kereta kuda keluar dari lingkungan Istana Marlham.

Berkat pengaruh ayah Trevor, Stuart Branson sebagai Perdana Menteri Lore, tak seorang pun mempertanyakan tindak-tanduk Trevor. Bahkan ia bisa melenggang melewati penjaga tanpa ada pemeriksaan sama sekali.

Walaupun telah mengerjakan segalanya secermat mungkin, tetap saja ada satu hal yang luput dari perhatian Trevor. Ia tak tahu, sais kereta yang ditumpangnya bukan sais istana, melainkan Arcel Raine yang menyamar.

Sebagai catatan, sebagai imbalan atas jasanya menyelamatkan nyawa Anne dalam insiden *sniper* yang lalu, Raja Henry menunjuk langsung Arcel sebagai pengawal pribadi rahasia Putri Anne. Tentu sambil tetap menjalankan pekerjaan “samaran”-nya sebagai tutor.

Sebagai musafir antar ranah yang serba bisa, tidaklah sulit bagi Arcel untuk mengemudikan kereta kuda. Jadi para penumpang bisa tetap nyaman dan tak mencurigai penampilan Arcel, yang mengenakan topi tinggi dan jas panjang serba hitam.

Dengan pendengaran yang luar biasa tajam, Arcel bisa mencuri dengar Anne yang bertanya, “Kita akan ke mana sekarang, Trev?”

“Begini, kita akan menapak tilas tempat-tempat menyenangkan yang sering kita kunjungi di masa kecil dulu,” jawab Trevor. Ia lalu berseru pada sais dari balik jendela geser kecil yang berada tepat di bawah tempat duduk sais kereta, “Ke Distrik Pasar, Pak Sais!”

Dengan sigap Arcel menjawab, “Baik, Tuan!” Suaranya sengaja dibuat berat supaya Trevor tak mengenalinya. Apalagi Anne yang duduk jauh dekat bagian belakang kereta tak bisa mendengarkan suara Arcel dengan jelas,

Satu keuntungan lagi bagi Arcel, kebetulan ia berasal dari dan dibesarkan di Alceste, jadi ia mengenal seluk-beluk kota ini bagai garis-garis pada telapak tangannya sendiri.

Tak makan waktu lama, kereta Anne tiba di Distrik Pasar, bagian kota yang paling ramai di Alceste. Rumah-rumah batu bertingkat berjajar padat di pinggir-pinggir jalan, membentuk blok-blok yang panjang dan agak melingkar.

Di sini, Trevor sebentar-sebentar menyuruh sais menghentikan kereta dan parkir, lalu ia dan Anne turun untuk belanja. Mereka mengunjungi toko-toko dan kios-kios yang menjual barang-barang kesukaan Anne.

Di toko pakaian, Anne dibeliakan sebuah topi lebar nan indah, berhias pita. Memakai topi itu, Anne jadi kelihatan lebih manis.

Di toko permen, Anne mencicipi satu lolipop besar dan manis.

Di toko aksesoris dan perhiasan, Trevor membelikan Anne satu kalung dengan liontin berbentuk bintang kejora bersudut delapan. Sekaligus ia mengingatkan Anne pada nama julukannya waktu kecil, yaitu *Stardust*, yang berarti "Debu Bintang".

Lalu, Trevor bicara lagi pada sais, "Berikutnya kita ke Toko Kue dan Roti *Raine's Deli*, ya!"

Arcel tak segera menjawab karena terpaku, terkejut mendengar nama keluarganya disebut.

"Pak Sais, Bapak dengar saya tadi?" tegur suara Trevor.

"I-iya. Baik, Tuan!" Karena gelagapan, suara Arcel jadi tak seberat tadi. Menyadari itu, Arcel menahan napas, takut Trevor yang teliti itu mengenalinya. Tapi karena tak ada aksi atau suara lanjutan dari si psikiater, Arcel menghela napas lega.

Untunglah kereta kuda segera tiba di tempat yang dituju. *Raine's Deli* memang masih satu blok, bertetangga dengan toko perhiasan tadi. Anne dan Trevor turun dari kereta kuda dan berjalan masuk ke dalam toko. Keduanya bergandengan, Arcel panas hati melihatnya.

Tinggal Arcel Raine sendirian yang masih duduk terenyak di kursi sais kereta. Matanya tak lepas menatap bangunan toko roti itu, mengamati setiap detilnya tanpa berkedip sedikit pun.

Tanpa sadar bibir Arcel bergerak, berbisik sendiri, "Tak salah lagi, inilah rumah lamaku, tempat aku dibesarkan. Ah, betapa aku merindukan kalian, ayah dan ibu."

Chapter 11 - 5th Verse TREMOLO

Berkunjung di Toko Roti dan Kue *Raine's Deli*, Putri Anne ternganga. Suasana dalam toko yang penuh hiasan warna-warni di depan dinding putih membuat pengunjung seakan-akan sedang meniti pelangi dalam awan.

Tak hanya itu, nama "Raine" di toko itu jelas-jelas membuatnya teringat pada Arcel Raine. Apakah toko ini punya hubungan erat dengan si musafir, sekadar kebetulan namanya sama saja, pemiliknya sengaja memilih nama itu untuk memperingati jasa-jasa Arcel sebagai pahlawan, atau itu toko milik Arcel sendiri?

Anne lantas melihat-lihat pelbagai kue dan roti warna-warni yang menebarkan wangi gurih semerbak, menerbitkan selera. Bentuk roti-roti itu bervariasi. Ada yang bulat biasa, ada pula yang bulat lonjong. Ada roti kotak dengan selai stroberi atau *blueberry* yang terkumpul di tengah-tengahnya. Ada juga roti berbentuk bulan sabit yang disebut *croissant*. Semua itu cukup dikenal Anne, bahkan sejak ia masih menjadi Daini dulu, di dunia yang berbeda.

Melihat gelagat Anne, Trevor lantas mendekatkan wajahnya pada wajah kekasihnya dan menyela, "Ingatkah kau, Tuan Putri? Kau sering membeli dan makan roti dari toko ini waktu kecil dulu. Mari kubelikan semua jenis roti di sini, siapa tahu ada kenangan yang kembali setelah kau mencicipi salah satunya."

Anne hanya mengangguk sambil menyeka keringat dinginnya yang menetes. Ia tak mau si psikiater sampai membaca raut wajahnya, yang seolah-olah berkata kenangan masa kecil itu tak akan pernah kembali karena "Anne asli" sudah ada di alam baka.

Untunglah seorang gadis berparas manis, mengenakan kaca mata lensa bulat, berambut pendek mengembang berwarna putih bersemu pink menyambut Trevor dan Anne. "Selamat datang di *Raine's Deli*," katanya. "Saya Emily Raine, siap membantu..."

Tiba-tiba Emily tercekat, matanya terbelalak begitu ia melihat Anne. "A-astaga! P-Putri Anne? Dan ini... Trevor, ya?"

"Halo, Emily. Sudah lama sekali tidak jumpa, ya," ujar Trevor.

Sebaliknya, Anne agak sedikit canggung. "Eh, oh iya. Halo. Apa benar aku sering bertemu denganmu di sini, eh... Emily?"

“Wah, Tuan Putri lupa ya. Terakhir kali Tuan Putri ke tokoku ini bersama Trevor adalah sebelum Trevor pindah dari Alceste untuk kuliah Psikologi di Universitas Varestine,” papar si gadis kaca mata sambil mengerutkan dahi. “Seharusnya tak lupa sampai parah begini, apa jangan-jangan Tuan Putri...”

“... menderita amnesia,” sambung Trevor. “Kau pasti sudah tahu berita tentang kecelakaan Putri Anne lewat surat kabar, bukan?”

Emily mengangguk. “Iya. Tapi berita terakhir tentang insiden penembakan oleh *sniper* itu membuatku curiga. Jangan-jangan... ‘kecelakaan’ jatuh dari pohon yang membuat Tuan Putri sempat putus napas itu juga adalah percobaan pembunuhan.”

Wajah Anne jadi pucat pasi mendengar kalimat terakhir Emily. Siapa pun pasti trauma setelah mengalami percobaan pembunuhan. Apalagi sebenarnya telah terjadi tiga kali percobaan, lebih banyak daripada yang sempat diberitakan di media massa.

Trevor yang melihat sepercik trauma Anne cepat mengalihkan pembicaraan. “Cukuplah soal itu. Kami kemari ingin belanja roti, sambil mengenang kembali manisnya masa lalu. Mungkin kau bisa memberikan saran yang tepat.”

“Yah, sebenarnya Tuan Putri Anne sudah pernah membeli dan mencicipi semua jenis roti dan kue di sini,” kata Emily layaknya pedagang tulen. “Tapi ada beberapa yang memberi kesan lebih bagi Yang Mulia, kalau aku tak salah ingat. Mari, kutunjukkan satu per satu.”

Emily lantas memandu Anne dan Trevor melihat-lihat, sambil Trevor mengambilkan setiap jenis roti dari rak-rak kayu yang tertutup kaca. Apa pun yang dibeli Trevor akan dibagikan juga pada Raja dan Permaisuri di istana.

“Bagaimana kalau *croissant* isi *cranberry* dan *blueberry* ini? Rasa manisnya alami dari selai buah dan rotinya, jadi kami tak perlu menambahkan gula lagi,” usul Emily.

“Ya, boleh,” kata Anne, nada suaranya terkesan ragu. Apa gadis-gadis zaman dahulu tak takut kegemukan, makanan apa pun dicoba tanpa sungkan?

“Kami ambil dua saja,” kata Trevor. Sebenarnya Anne asli juga takut kegemukan, jadi dia hanya memilih satu atau dua potong roti saja tiap hari dari yang disiapkan di meja makan istana. Yang lain

dihabiskan oleh keluarga Raja dan para pejabat yang makan semeja dengan Raja.

“Nah, roti *scone* isi coklat Bastenmar ini pasti menarik. Tuan Putri pernah memujinya di depanku karena rasa manis-pahitnya terasa pas, seimbang dan tak berlebihan.”

Reaksi Anne mirip dengan yang pertama tadi, jadi Trevor juga mengambil dua saja.

“Bagaimana kalau *bruschetta foie gras* isi daging angsa dengan bumbu rempah-rempah dari Antapada? Ini roti termahal di toko kami, tapi setiap hari pasti habis terjual.”

“Kami ambil dua,” kata Trevor tanpa melihat ekspresi Anne lagi. “Mengingat cara angsa-angsa ditenakkan untuk *foie gras*, aku yakin Tuan Putri takkan terlalu berselera memakannya.”

“Yah, baiklah.” Emily mengambil roti yang dimaksud, menaruh keduanya di nampannya, lalu melangkah ke saran berikutnya.

Kali ini, tanpa sengaja perhatian Anne tertuju pada sebuah rak khusus dekat meja kasir. Dalam rak itu ada lima potong roti yang berjajar tak beraturan di atas nampan. Kesannya, roti itu cukup laris, padahal bentuknya bulat lonjong dan biasa-biasa saja.

Yang membuat Anne tercengang adalah papan label hitam yang seakan dipahat dengan tulisan-tulisan timbul dengan huruf-huruf emas di depan nampan roti, yaitu *Roti Musafir – Roti Kurma Khas Raine’s Deli*.

Musafir! Apakah itu ada kaitannya dengan Arcel Raine, si musafir antar ranah? batin Anne.

Melihat gelagat Anne, Trevor memberi isyarat dengan melirik ke arah Emily. Memahami maksud si psikiater, Emily bertanya pada Anne, “Oh, Tuan Putri tertarik pada Roti Musafir?”

Anne menjawab sambil gelagapan, “Eh, i-ya, aku penasaran apa yang membuat roti itu dinamai ‘Roti Musafir’, dan mengapa isian roti itu selai kurma, bukan yang lain.”

Emily dan Trevor terperanjat. “Astaga, Tuan Putri tak pernah bertanya sejauh itu tentang roti,” sahut Emily. “Anda ‘kan sudah biasa makan kue dan roti tanpa harus memanggang semua itu sendiri, bukan? Apa Anda ingin belajar memanggang roti?”

Keringat dingin Anne menetes lagi. “A-aku hanya ingin tahu mengapa roti berbentuk biasa-biasa saja dengan isian yang tidak

lazim di negara Barat diperlakukan lebih istimewa daripada semua roti dan kue yang lain termasuk roti *foie gras*, itu saja,” dalihnya.

Trevor menengahi, “Ya sudah, tak apa. Ceritakan sajalah.”

“Roti Musafir diciptakan oleh pendiri *Raine’s Deli*, yaitu Marc Raine selama perjalanan ziarahnya ke Ishmina,” papar Emily. “Namun Marc tak pernah kembali lagi ke Lore. Putranya, Arcel Raine membawa resep Roti Musafir dan menyumbangkannya pada keluarga besar Raine sebagai pengelola baru *Raine’s Deli* untuk mengenang Marc.

Kemudian, Arcel menghilang dan lalu dianggap sebagai salah seorang pahlawan besar Terra Everna dari Lore. Jadi, Roti Musafir Marc dan nama besar Arcellah yang membuat *Raine’s Deli* menjadi salah satu monumen yang amat bersejarah dan amat legendaris di Alceste. Mari Tuan Putri, silakan coba satu, hadiah gratis dariku.”

Anne lantas mencicipi satu Roti Musafir. Ia sungguh takjub saat lidahnya merasakan sensasi manis nan eksotis selai kurma. Lupa sopan santun, ia bertanya sambil mengunyah, “Oya, Ishmina itu di mana ya? Maaf, aku agak lupa pelajaran geografi.”

“Letaknya di Timur Tengah, tepatnya di Jazirah Al-Kalam.”

“Oh, pantas saja bahannya kurma,” kata Anne dengan ekspresi wajah seperti setengah bermimpi. “Isian selainya lebih banyak dan lebih terasa manisnya daripada roti kurma yang aku pernah makan di Bulan Puasa waktu itu...”

Tiba-tiba suasana jadi senyap. Yang terdengar kemudian adalah suara-suara napas Emily dan Trevor yang tertahan. Trevor lalu bicara dengan nada datar, “Setahuku, tak pernah ada Bulan Puasa di Lore, Tuan Putri.”

Kata-kata Trevor bagaikan palu godam yang menghantam Anne. Ia telah kelepasan bicara, jati diri dari kehidupannya yang lalu sebagai Daini terancam terbongkar saat itu juga.

Chapter 12 - Refrain **TARANTELLA**

Sebuah sensasi bagai sengatan listrik menjalari sekujur tubuh Arcel. Itu adalah tanda bahaya yang terkait dengan hubungan batin antara musafir dan orang yang dilindunginya. Bila orang yang ia lindungi dalam kesulitan dalam bahaya besar, tanda itu terpicu.

Kali ini, identitas “Anne Palsu” yang terancam bakal terbongkar membuat Arcel turun dari kursi sais, meninggalkan kereta kuda dan masuk ke Toko Roti *Raine’s Deli*.

Di dalam toko. Arcel melihat Anne yang sedang berhadapan dengan Trevor dan Emily dengan wajah pucat. Tapi wajah Arcel ikut pucat melihat paras, rambut dan perawakan Emily. *Astaga, ia amat mirip dengan... Genna!* kata Arcel dalam hati.

Dengan bibir agak bergetar, Putri Anne membuat alasan, “Eh, sebenarnya... waktu itu aku sedang puasa gula selama sebulan, suruhan tabib istana. Roti Kurma jadi pengecualian, karena rasa kurmanya sudah amat manis tanpa gula. Tapi koki istana tak bisa membuat roti kurma selezat yang dari Toko Roti Raine,” kata Anne.

Trevor baru akan melabrak lagi, tapi ia mengurungkan niatnya dan menghela napas. “Ya, baiklah,” katanya. “Kurasa itu masuk akal. Tapi, tolong Tuan Putri bicara dengan lebih jelas. Aku paham ini baru sepotong ingatan pertama yang kembali setelah amnesia. Tapi usahakanlah bicara dengan lengkap dan jelas, supaya tak ada pendengar yang salah paham.”

Di sisi lain, perhatian Emily malah tertuju pada pria yang baru saja datang, yaitu Arcel. “Maaf, ada yang bisa saya bantu, Pak? Bapak masuk dengan terburu-buru sekali, lalu menatap ke arah saya seolah-olah tengah melihat hantu. Saya rasa itu kurang sopan.”

“Maaf, Nona. Saya hanya ingin memberitahu Tuan Putri dan Tuan Trevor, sudah waktunya untuk kembali ke istana,” kata Arcel.

Trevor protes, “Bagaimana bisa? Kami pergi dari istana tanpa perlu minta izin siapa pun, dan kami bisa pulang kapan saja. Jangan mengada-ada, sais, atau aku akan melaporkanmu pada Perdana Menteri Stuart!”

“Perdana Menteri? Maaf, wewenang saya sebagai pengawal rahasia Tuan Putri diberikan oleh Yang Mulia Raja sendiri. Saya

hanya patuh pada perintah Raja, yaitu bertindak dan mengambil keputusan demi keselamatan Tuan Putri Anne, itu saja.”

“Huh, menyebalkan,” kata Trevor sambil berpangku tangan dan menyentuh kacamatanya dengan ujung jari telunjuknya. “Tak ada pilihan lain, kita harus kembali ke istana sekarang, jadi Tuan Putri bisa mengikuti pelajaran dari Guru Marcel Deveraux hari ini.”

Anne malah menghela napas, tahu dirinya harus menghadapi pelajaran membosankan dari guru yang sebenarnya bukan guru itu. Arcel mendelik melihat sikap Anne itu, tapi ia berusaha tetap diam saja dan menaikkan kerah jaketnya untuk menutupi wajah dan tato hitam di pipinya.

Entah Arcel menyadarinya atau tidak, sejak tadi Emily juga diam. Mata biru di balik kaca matanya terbelalak, seolah-olah mengenali si sais kereta gadungan sebagai orang yang ia kenal.

Orang yang seharusnya sudah tiada berabad-abad silam.

==oOo==

Dengan kereta yang kini penuh dengan oleh-oleh, Putri Anne, Trevor Branson dan Arcel Raine melaju dari Distrik Pasar Alceste, hendak kembali ke istana.

Seperti halnya saat berangkat tadi, mau tak mau mereka harus melewati Distrik Niaga dan Perkantoran, yang tak kalah ramainya dengan Distrik Pasar.

Parahnya, karena sekarang sudah tengah hari, jalanan jadi makin macet dan padat. Itu karena banyak karyawan keluar kantor untuk makan siang, bertemu klien atau semacamnya.

Akibatnya, banyak sekali kereta kuda dan mobil uap yang berjejalan memenuhi jalan. Suara-suara ribut orang-orang yang membunyikan klakson mobil uap, ringkik kuda yang terganggu oleh suara-suara klakson dan teriakan-teriakan tak sabar dari para pengguna jalan memenuhi udara, bersamaan dengan uap dari mobil. Emisi uap itu tak menimbulkan polusi, melainkan membuat udara jadi lebih lembab daripada seharusnya.

Kereta Anne yang terjebak dalam kepadatan dan tak bergerak sama sekali. Untunglah posisinya ada di pinggir jalan, sehingga sesekali ada celah untuk bergerak sedikit demi sedikit. Tetap saja,

seseekali terdengar teriakan-teriakan dan seruan-seruan frustrasi Arcel si sais dadakan, sifat pemarahnya tanpa sadar terpicu lagi.

Sebaliknya, Anne dan Trevor tenang-tenang saja. Mereka malah bercanda dengan sangat akrab. Trevor mengungkapkan satu lagi pengalaman masa kecilnya bersama Anne.

Tak hanya itu, Anne juga tertawa lepas tiap kali Trevor melucu, menceritakan lelucon-lelucon dan main tebak-tebakan. Apalagi saat Trevor tak bisa menjawab tebak-tebakan ala Indonesia yang sebagai Daini ia banyak tahu sebagai sarana gaul dulu. Tentu saja ia harus memberitahukan jawabannya dengan hati-hati, supaya tak kelepasan seperti saat menyebut “Bulan Puasa” tadi.

Walau Trevor tetap bersikap manis, kecurigaannya terhadap jati diri dan “amnesia” Anne pasti telah bertambah. Atau sejak awal Trevor sudah tahu bahwa Anne asli yang naif telah tiada dan yang menghuni raga Anne sekarang adalah jiwa orang lain. Tapi ia pura-pura tidak tahu dan malah membantu “Anne palsu” pulih dari “amnesia” dengan memberitahukannya tentang kenangan-kenangan “Anne asli” sejak kecil hingga beranjak remaja.

Apa maksud Trevor yang sebenarnya?

Apa jangan-jangan Trevor jatuh cinta pada “Anne asli”?

Apa ia tak mau menerima kenyataan bahwa Anne yang ia kenal dan cintai telah tiada?

Lantas memanfaatkan momentum putusnya pertunangan Anne dan Leslie Cairns untuk kembali mendekati pujaan hatinya, hanya untuk kecewa?

Ataukah Trevor menyadari posisi istimewa yang kini ditempati olehnya ini bukan kebetulan? Vadis telah membentuk Trevor sebagai seorang psikiater, memampukannya untuk merekayasa Anne seolah-olah tak pernah tiada. Juga sebagai teman masa kecil Anne, menyediakan bahan berupa kenangan orang yang sudah tiada untuk memperlancar pekerjaannya.

Keajaiban demi keajaiban tengah berlangsung di sini, lewat Arcel Raine, Trevor Branson dan entah siapa lagi.

Semua demi mengembalikan sejarah Terra Everna ke jalur yang seharusnya.

Segala pikiran itu terus berseliweran dalam benak Anne hingga Trevor menegurnya, “Kok melamun, Tuan Putri? Apakah saya membuat Anda bosan?”

“Eh? Oh, tidak kok, Trev,” tanggap Anne tersendat-sendat. “Aku hanya agak lelah setelah segala kesenangan tadi.”

Perut Anne berbunyi, membuat wajah gadis itu merona merah.

“Ya, lagipula ini sudah waktu makan siang,” kata Trevor sambil tertawa renyah. “Tenang saja, nanti kita mampir dulu di restoran terdekat sebelum kembali ke istana.”

“Tak usahlah, Trev, nanti ayah dan ibuku marah. Biar kutahan saja sampai...”

Anne tak melanjutkan kata-katanya. Tatapan matanya tertuju pada sesuatu lewat jendela kereta kuda. Sesuatu itu ternyata adalah seekor kucing berbulu serba putih yang berdiri di mulut sebuah gang. Kedua mata kucing itu tertuju lurus pada mata Anne, seolah tengah menghipnotis gadis itu. Lagipula, kereta kuda sedang dalam keadaan berhenti. Jadi kedua mata Anne tak lepas dari kontak mata dengan si kucing.

Lalu, satu suara wanita terngiang dalam benak Anne, *Ikuti aku, Tuan Putri. Ikuti aku.*

Dengan tatapan mata dan ekspresi wajah kosong, tanpa sadar Anne bergumam, “Ya...” Tanpa sadar pula ia keluar dari kereta yang masih dalam posisi berhenti.

“Tuan Putri, apa yang Anda lakukan? Jangan keluar!” Sebelum Trevor sempat mencegah, Anne sudah melesat lari cukup cepat ke arah gang terdekat untuk mengikuti kucing itu.

Lebih tak diduga lagi, si sais kereta kuda juga turun dari tempat duduknya. “Gantikan aku, Trevor! Biar aku yang mengejar Anne!”

“T-tapi aku...!” Suara Trevor sempat meninggi setelah melihat si sais yang adalah pengawal rahasia Anne sudah melesat amat cepat pula ke dalam gang.

==oOo==

Anne terus lari menyusuri gang sempit. Seluruh pikiran dan perhatiannya hanya tertuju pada si kucing putih yang lari juga, tak terlalu jauh di depannya.

Saat tiba di tempat yang agak luas, dikelilingi gedung-gedung tinggi, si kucing memanjat tangga besi darurat di belakang salah satu gedung itu. Lalu ia berbalik dan langsung berhadap-hadapan dengan Anne yang baru tiba dan menghentikan langkah.

Anne hanya bisa terpana melihat si kucing yang lagi-lagi bicara lewat telepati, *Bagus. Kali ini, cakar dan taringku akan memastikan Putri Anne meregang nyawa seketika. Tak ada lagi mukjizat, tak ada lagi pertolongan tabib atau Vadis sekalipun. Dengan ini tugasku akan tuntas dan utangku lunas. Selamat tinggal, Anne Galford!*

Si kucing putih meloncat jauh ke depan, hendak menerkam, membenamkan taring-taringnya dan mencabik leher Anne.

Tiba-tiba, selarik jarum cahaya ungu menghunjam punggung si kucing. Daya energi gaib dan kinetis jarum itu ternyata amat kuat, membuat si kucing jadi-jadian terpelanting jauh dan jatuh tersuruk di jalanan.

Hampir seketika, Anne tersadar dari kondisi terhipnotis dan menoleh ke belakang, mencari tahu siapa penembak yang telah menyelamatkan nyawanya. Tanpa topi tinggi yang entah jatuh atau tertinggal entah di mana, Anne melihat jelas ternyata si penolong adalah si sais kereta dadakan, Arcel Raine.

"A-Arcel?!" seru Anne tanpa sadar.

"Jangan lari kau, siluman!" Seakan tak mempedulikan Anne, si musafir penyandang tujuh Kristal Pelangi dalam satu tubuh menembakkan jarum ungu lagi dari jari kelingkingnya.

Namun si kucing putih ternyata bangkit dan bergerak lincah. Luka jarum tadi tak begitu parah, sehingga ia melarikan diri dan tembakan kedua Arcel meleset.

"Kembali ke kereta, Anne!" seru Arcel sambil kembali mengejar si kucing putih. Keduanya terus lari amat cepat sampai hilang dari pandangan mata Anne.

Tinggal Anne sendirian, terpaku di tempat, badannya gemetar. Itu tadi percobaan pembunuhan keempat terhadap Putri Raja Lore dan kali kedua oleh pelaku yang sama, yaitu si kucing putih. Perlu beberapa detik sampai Anne menghela napas panjang dan dirinya kembali tenang.

Anne berpikir, *Aku harus kembali ke kereta, tapi di mana itu? Aku kan belum kenal jalanan kota ini, apalagi gang-gangnya!*

Karena terhipnotis tadi, Anne jadi tak ingat dari mana ia datang. Jadi terpaksa ia berlari ke satu-satunya arah yang ia ingat, yaitu arah menghilangnya Arcel dan si kucing siluman.

Dengan pemikiran cepat, Anne tahu betul hanya Arcel saja yang dapat memandunya. Karena sebagai pendatang dari dunia lain,

Daini dalam diri Anne masih amat asing dengan Alceste, kota besar nan padat ini.

Buta arah, Anne berlari terus ke depan saja, berharap sampai ke jalan raya yang bisa ia ikuti terus sambil menanyakan arah ke istana. Wajahnya yang semula cemas mulai kembali cerah saat ia mendengar suara hiruk-pikuk orang dan kendaraan yang lalu-lalang di ujung gang yang ia lalui ini. Ia lalu berlari ke arah sumber keramaian.

Namun, sebelum sampai di jalan raya, tiba-tiba Anne menabrak seorang pria yang baru keluar dari pintu samping sebuah gedung di gang itu. Tak ayal, gadis yang bertubuh lebih kecil dari si pria itu terjatuh di jalanan. "Aduh!" erangnya.

"Oh, maaf, Nona! Mari kubantu berdiri," kata si pria sambil mengulurkan tangan.

Anne menyambut uluran tangan itu dan bangkit berdiri. Tapi betapa terkejutnya dia ketika mengenali pria yang ditabraknya.

Dia adalah Leslie Cairns.

Chapter 13 – 1st Verse **GLISSANDO**

“K-kau... Leslie Cairns!?”

Leslie mendelik sesaat, mengamati wajah terkejut Anne dengan lebih seksama. Lalu ia menyurut mundur dan menunduk dengan amat sopan, tangan kanannya di dada kirinya.

“Maafkan hamba, Tuan Putri. Hamba tak sengaja muncul saat Tuan Putri sedang berlari sehingga menabrak hamba dan Anda jatuh,” kata si pria muda berambut cokelat pucat. “Oh ya, ada apa Tuan Putri berkunjung ke tempat kerja hamba? Mendadak pula?”

Anne cepat-cepat mengubah sikapnya dari terkejut menjadi terkesan sedikit angkuh. “Aku ingin meluruskan perihal insiden di pesta dansa yang lalu,” katanya dengan suara datar. “Masalahnya, kau pasti sudah tahu dari media tentang segala sesuatu yang menimpaku. Lagipula, kalau aku ingin membuat janji denganmu, kau pasti akan menolaknya dengan halus, bukan?”

“Hamba tak berani, Tuan Putri,” kata Leslie sambil tersenyum. “Tapi terus terang saja, sejak pesta itu hamba tak habis pikir, bagaimana bisa Putri Anne yang terkenal lugu, manja dan selalu menuntut perhatian bisa berubah begitu drastis menjadi gadis dengan pemikiran yang begitu berani dan mencengangkan, melawan arus? Apa itu karena efek amnesia?”

“Itu bisa dan sudah terjadi. Kau percaya saja pada kenyataan yang ada, seberapa pun ajaib dan tak masuk akal nya itu.”

“Baiklah, akan hamba coba. Nah, silakan mengunjungi kantorku, Yang Mulia. Biar kita bicarakan dan luruskan secara tuntas segala masalah yang terjadi sambil makan siang.”

Anne semula ingin menolak tawaran Leslie. Tapi ia baru sadar, kalau ia melakukannya, mungkin Leslie akan menduga amnesia Anne masih parah dan bakal meremehkannya. Jadi pilihan satu-satunya adalah ikut masuk bersama Leslie. Siapa tahu Leslie akan memberi Anne kendaraan untuk pulang ke istana.

“Baik, silakan tunjukkan jalannya,” kata Anne. Karena Anne asli tak pernah mengunjungi gedung *Cairns & Co.* sebelumnya, ketidaktahuan Anne baru tentang interior gedung kantor yang luas nan megah ini dapat dimaklumi sepenuhnya.

Memasuki lobi utama gedung Kantor Pusat *Cairns & Co.*, giliran Anne yang tercengang. Luas ruangan lobi ini saja kira-kira hampir setara dengan luas balairung pesta di Istana Marlham, atau lebih luas lagi. Lobi itu berlantai, bahkan ber dinding marmer. Perabot yang ada hanya meja dan kursi resepsionis saja.

Yang tak kalah menakjubkan adalah orang banyak yang lalu-lalang antara gerbang depan dengan lift atau tangga. Kebanyakan dari mereka baru kembali dari makan siang di luar kantor dan hendak kembali bekerja di bagian dan departemen masing-masing.

Keramaian macam ini biasanya terjadi di Istana Marlham saat sedang ada pesta saja. Tapi Gedung *Cairns & Co.* selalu saja ramai setiap hari, terutama di jam masuk kerja, jam makan siang dan jam pulang kerja. Puncaknya tentu jam makan siang, yaitu sekarang.

Sebelum menjadi Anne, Daini dulu pernah beberapa kali pergi ke Jakarta, ibukota Indonesia. Pernah juga ia mengunjungi gedung-gedung kantor di bilangan Sudirman, Kuningan dan Gatot Subroto yang disebut "Segitiga Emas". Namun, tak satu pun di antara gedung-gedung yang pernah ia kunjungi seluas dan semegah gedung kantor terluas dan termegah di Alceste ini.

Melihat kehadiran Leslie Cairns, semua orang di lobi berhenti, memberi mereka berdua jalan ke lift seraya menyapa, "Selamat siang, Pak Wakil Direktur Utama."

Namun ada beberapa gelintir orang, umumnya karyawati yang terkesiap melihat gadis yang berjalan bersama Leslie. "Astaga, bukankah dia... Tuan Putri Anne? Terimalah hormat kami, Tuan Putri!" Mereka membungkuk lebih rendah lagi.

Tergugah oleh sikap segelintir orang itu, banyak yang lain juga memberi hormat pada Anne. Giliran Anne yang mengangguk risih dan sesekali mengangkat telapak tangan sejajar dengan mata, layaknya primadona opera yang sedang memberi salam jumpa ke arah kerumunan penggemarnya. Karena itulah, bukan tambah lancar, pergerakan Anne makin lamban karena kerumunan "penggemar"-nya juga makin banyak.

Tinggal beberapa langkah lagi sampai di depan lift, Anne dan Leslie dikejutkan oleh seruan seorang pria, "Permisi, saya petugas khusus dari istana, ada perlu dengan Putri Anne. Permisi!" Pria yang menyeruak melewati kerumunan karyawan kantor ternyata adalah Arcel Raine.

Anne menghentikan langkahnya dan berbalik ke arah Arcel. "Ada apa, pengawal? Aku sedang ada urusan penting di sini. Kau tunggu saja di lobi sampai aku kembali."

"Tapi Yang Mulia, ini sudah lewat jam makan siang dan masuk jam belajar!" kata Arcel. "Lagipula Tuan Putri pergi diam-diam dari istana, Yang Mulia Raja pasti akan marah dan menghukum kita!"

Sambil mengatakannya, Arcel mencoba memberi isyarat pada Anne dengan delikan mata, kerutan dahi dan gerakan dagu. Anne cukup bisa menangkap maksud isyarat itu. Kalau sampai media massa mencium keberadaan Anne di kantor mantan tunangannya, itu akan memicu skandal besar. Kehormatan dan reputasi keluarga Raja bisa terjadi akan tercoreng karenanya.

Namun tetap saja Anne bicara dan tetap bersikap berwibawa, "Aku tak peduli kalau harus dihukum penjara sekalipun! Urusan diriku dengan Leslie Cairns lebih penting dari apa pun dan harus dituntaskan hari ini juga! Jadi jangan harap aku akan menurut walaupun itu perintah langsung dari Ayahanda Raja!"

Sesaat kemudian, dua pria petugas keamanan mengapit Arcel dari sisi kiri dan kanan. Salah seorang petugas itu berkata, "Apakah orang ini mengganggu Bapak?"

Leslie menggeleng. "Tidak. Dia pengawal pribadi Putri Anne yang sedang melaksanakan tugasnya." Lalu ia bicara ke arah Arcel, "Tenang saja, urusan ini hanya makan waktu beberapa menit saja. Nah, bagaimana kalau kau ikut juga ke ruang Direksi dan mengawal Tuan Putri di sana? Dengan begitu, kalian akan bisa pulang cepat ke istana."

"Aku setuju saja," kata Anne. Toh ia merasa lebih nyaman ada Arcel di dekatnya daripada harus berhadap-hadapan terus dengan Leslie dalam suasana serba canggung. Karena pada kenyataannya Anne sekarang bukanlah Anne yang dulu, yang terlalu mencintai Leslie seperti bucin alias budak cinta.

"Baiklah, aku setuju," kata Arcel sambil tersenyum. Seolah-olah ia mendapat kesempatan untuk melakukan satu penyelidikan penting, yaitu mencari seseorang... atau sesuatu.

==oOo==

Beda dengan di zaman modern, berada dalam lift bertenaga mesin uap ternyata jauh dari rasa nyaman dan aman. Betapa tidak, suara-suara besi berkelontang setiap saat dan cukup bising, walau lift itu pasti rajin diberi pelumas. Belum lagi guncangan-guncangan yang kerap terjadi setiap melewati satu lantai membuat jantung Anne serasa bakal copot.

Baru di guncangan kedua puluh tiga lift itu akhirnya berhenti dan Anne menghela napas lega. Walaupun ia berempati dengan Arcel, Leslie dan satu orang operator dalam lift berkapasitas lima orang itu, rasanya seperti ditarik dengan katrol dalam kurungan besi, menyesakkan sekali.

Hanya satu hal yang dipikirkan Anne selama “perjalanan tegak lurus” itu. *Seseorang harus menciptakan lift bertenaga listrik yang dipasang di setiap gedung perkantoran, secepatnya.*

Begitu operator membuka pintu lift dan memberi salam dengan sopan, Anne hanya mengangguk dan langsung keluar dari lift. Ia langsung melangkah cepat di depan Leslie dan Arcel, berusaha menyembunyikan ekspresi ingin muntah di wajahnya.

“Haha, pantas saja. Ini kali pertama Tuan Putri berkunjung ke kantor *Cairns & Co.*, jadi wajar saja dia belum terbiasa dengan segala sarana di sini. Karena di Istana Marlham tak perlu lift, kan?” kata Leslie dengan nada santai, berusaha mencairkan suasana.

“Pastinya,” tanggap Arcel. “Perkenalkan, Marcel Deveraux, pengawal pribadi merangkap tutor Putri Anne. Oya Tuan Cairns, saya ingin menanyakan satu hal penting pada Tuan.”

Leslie mendelik. “Oh? Apa itu?”

“Apa ada kucing yang tinggal atau berkeliaran dalam gedung kantor ini? Tepatnya seekor kucing putih bertubuh cukup besar, dari ras unggul dan sepertinya betina?”

“Sepengetahuanku tidak ada, karena tidak boleh ada hewan liar, bahkan peliharaan dalam gedung kantor ini. Apa yang membuat Anda bertanya seperti itu?”

Arcel memberi jawaban diplomatis, “Kucing itu terkait pelaku percobaan pembunuhan terhadap Putri Anne, khususnya yang membuatnya menderita amnesia. Kebetulan saya melihat kucing itu tadi dan mengikutinya kemari. Tuan Putri penasaran juga dan mengikuti saya, tapi malah tersesat sampai kemari. Saya kehilangan kucing itu dekat gedung ini. Tapi setelah melihat nama

Gedung *Cairns & Co.*, saya pikir tak ada salahnya mencari di sini lebih dulu. Ternyata Putri Anne juga ke tempat ini, jadi saya bisa sambil menyelam minum air, melakukan tugas pengawalan dan penyelidikan sekaligus.”

“Oh, begitu rupanya. Kedengarannya ini semua adalah suatu rangkaian kebetulan yang menarik. Tapi maaf, saya masih sedang terlalu sibuk mengelola perusahaan ini, jadi saya tak bisa banyak membantu penyelidikan Anda.”

“Tak apa-apa. Kalau Anda mengizinkan, Tuan Cairns, saya ingin meninjau gedung ini untuk menyelidiki tanda-tanda keberadaan kucing putih itu. Dengan demikian, Anda punya waktu lebih untuk meluruskan segalanya dengan Putri Anne.”

Leslie memicingkan sebelah mata. “Waktu saya hanya sedikit untuk hal-hal di luar bisnis. Setengah jam saja cukup untukmu bukan, Marcel?”

“Tentu, terima kasih. Tuan Putri sudah dengar bukan? Hamba mohon diri dulu.” Tanpa menunggu jawaban Anne, Arcel si musafir sakti melesat cepat bagai bayangan, kembali ke tangga darurat di sebelah lift. Melihat aksi luar biasa itu, tak ayal Leslie ternganga.

“Wah, luar biasa sekali pengawal pribadi pilihan ayahmu itu, Yang Mulia,” ujar Leslie. “Apa itu berarti Tuan Putri sedang dalam bahaya yang amat besar?”

“Lebih besar daripada yang bisa kau bayangkan,” jawab Anne. “Tapi cukuplah tentang si pengawal, sebaiknya kita cari tempat untuk bicara empat mata. Terlalu banyak orang di sini yang mengenali aku.”

“Tak apa, kita bicara di ruang kantorku saja. Dengan status yang sudah pasti saat ini, saya yakin Bianca akan mengerti.”

Pasti maksud Leslie adalah kekasihnya yang sekarang, Bianca Jask. Walaupun tak mau berurusan lagi dengan orang-orang tak tahu diri itu, tetap saja ada rasa sesak dalam diri Anne tiap kali ia membayangkan kedekatan sepasang kekasih itu. Begitu dekatnya, hingga Leslie tega memutuskan pertunangan dengan Anne saat mereka sedang berdansa, berusaha memperlakukan Putri Raja.

“Nah, ini ruangan Direksi dan itu adalah bilik kerja saya. Silakan masuk, Tuan Putri,” kata Leslie sambil membukakan pintu menuju ke ruang kantor pribadinya yang bersekat dinding bata.

Anne memasuki ruangan kantor Leslie tanpa memperhatikan sedikit pun tatapan dari para staf Direksi yang tertuju pada dirinya.

Yang menarik perhatian Anne kini adalah sebuah ruangan kantor yang berbanding terbalik dengan lobi lantai dasar yang megah. Tumpukan-tumpukan buku besar, map dan kertas-kertas menggunung hampir di setiap sudut. Walaupun itu terlihat cukup tertata rapi, tetap saja ruangan jadi terlihat penuh sesak. Bahkan jendela-jendela pada sekat yang membatasi ruangan Leslie dan ruang Direksi juga hampir semuanya tertutup buku dan dokumen.

"Ah, maaf kalau ruangan ini tidak sesuai dengan selera Tuan Putri," kata Leslie sambil menutup pintu. "Tapi setidaknya suara pembicaraan kita di sini akan teredam oleh tumpukan-tumpukan itu dan tak ada orang yang bakal bisa mendengarnya dari luar. Silakan duduk."

Anne duduk di kursi tamu yang cukup empuk, berbahan kain beludru. Leslie lantas mengintip dari jendela pintu ke luar, lalu menutup tirai jendela itu.

"Ah, kok bisa Bianca belum kembali ke kantor?" keluh Leslie. "Yah, nanti saja kuberitahu dia kalau janji di jam ini kuganti ke hari lain." Ia lantas duduk di kursinya dan bicara, "Nah, Tuan Putri, apa yang ingin Anda bicarakan denganku?"

"Pertama, aku minta kau menjelaskan dengan lebih rinci apa yang membuatmu tak menjengukku sama sekali selama pemulihan luka-luka beratku waktu itu? Dan apakah alasanmu memutuskan pertunangan denganku hanya semata-mata karena Bianca Jask?"

Leslie tak perlu berpikir lama untuk menyiapkan jawabannya. "Ada satu hal yang belum kusampaikan padamu waktu itu, Tuan Putri," katanya dengan wajah serius. "Saat ini *Cairns & Co.* sedang berada dalam kondisi krisis. Hampir seluruh waktuku tersita untuk menyelamatkan perusahaan ini. Aku sempat frustrasi dan hampir bunuh diri, tapi untunglah ada satu orang yang hadir dan membantuku mengatasi frustrasiku, serta secara bertahap ikut memulihkan bisnis keluarga turun-temurun ini."

Mata Anne terbelalak. Ia bisa menebak siapa orang hebat yang dimaksud Leslie, tapi tak menyangka dia sehebat itu.

"Dia adalah Bianca Jask."

Chapter 14 – 2nd Verse **DECLAMANDO**

Arcel Raine punya waktu tiga puluh menit untuk menuntaskan aksinya, melacak keberadaan satu dari ribuan insan dalam gedung tertinggi di Lore saat ini, Kantor Pusat *Cairns & Co*.

Tadi Arcel sengaja minta izin pada Leslie setelah mereka tiba di lantai paling atas, yaitu lantai dua puluh empat. Akibatnya, kini ia dapat lebih mudah dan lebih cepat melaksanakan penyelidikannya dengan menuruni tangga darurat sampai ke lantai dasar, tak perlu harus dua kali kerja mendaki dan turun lagi.

Saat bicara dengan Leslie tadi, Arcel tak merasakan aura kehadiran si siluman kucing putih di lantai puncak. Karena itulah ia memutuskan untuk langsung menyelidiki tangga darurat.

Tak hanya mendeteksi aura sosok incaran, Arcel menggunakan cahaya merah jambu dari jari manisnya yang berfungsi sebagai senter untuk menerangi tangga darurat yang remang-remang. Ia mencari tanda-tanda keberadaan dan arah pergerakan si kucing putih, agar tahu di lantai berapa ia harus pergi berikutnya.

Arcel menyisir tiap jengkal tangga. Yang mengherankan, ia tak melihat sedikit pun bulu yang rontok, bekas cakaran kucing, bau atau tanda apa pun.

Mungkinkah wujud manusia si kucing siluman itu bukan orang dekat Leslie, bahkan bukan Leslie Cairns sendiri? Padahal, entah Arcel mengetahuinya atau tidak, Leslie punya kebiasaan keluar-masuk kantor lewat tangga darurat dan pintu samping, bukan pintu utama.

Arcel terus mengamati dengan seksama sambil kakinya terus melangkah. Tak sampai lima belas menit kemudian, ia sampai di lantai dua belas. Di beberapa anak tangga, barulah tampak tanda-tanda bulu putih dan bekas cakaran kucing yang ia cari.

Tanda-tanda yang bertebaran itu membuktikan kecurigaan Arcel benar. Si kucing putih siluman memang berasal dari Gedung *Cairns & Co*. Atau lebih tepatnya, wujud manusia si kucing adalah karyawan di kantor ini.

Tapi apa benar si siluman adalah karyawan di lantai dua belas? Bisa jadi tiap kali dia kembali ke kantor, dia hanya berhenti saja di

sembarang lantai dan yang paling tinggi di lantai dua belas, lalu berubah wujud menjadi manusia dan menumpang lift entah ke lantai mana lagi.

Kalau memang benar perhitungannya sejauh itu, kecerdasan si manusia siluman kucing jelas sangat tinggi dan istimewa. Bisa jadi dia adalah salah seorang karyawan yang sangat menonjol di *Cairns & Co.* Atau jangan-jangan... dia Leslie Cairns sendiri?

Arcel berpikir lebih jauh sambil terus menuruni anak tangga. *Tak mungkin Leslie. Sejak tadi aku sempat mengamati punggungnya, tak ada tanda-tanda luka serempetan peluru di sana.*

Saat larut dalam pikiran, tiba-tiba sekelebatan putih lewat persis di sebelah Arcel dan terus lari mendaki tangga darurat. Arcel terkesiap dan menembakkan serentetan jarum merah jambu dari jari manisnya. Jarum-jarum energi itu lebih kecil dan lebih pendek daripada jarumnya tadi.

"Berhenti, siluman!" teriak Arcel. "Atau kutembak dengan jurus yang lebih kuat lagi!"

Sebenarnya Arcel sudah menduga si kucing tak akan menurut dan terus lari. Jadi, ia sengaja memilih tembakan berdaya lebih lemah daripada jarum ungu, dengan harapan melumpuhkan, atau setidaknya menghentikan si makhluk kecil.

Suara mengeong melengking seakan memastikan keputusan Arcel benar. Mengira si kucing telah berhenti di tempat, Arcel terus berlari menyusul ke lantai-lantai atas.

Tiba-tiba pria sakti itu merasakan ada sesuatu menyerempet pergelangan kakinya, semacam rasa gatal yang menyengat. Tapi ia tak segera berhenti, karena bila ia berhenti ia tak kehilangan keseimbangan dan jatuh di tangga.

Arcel terus berlari, tapi sampai di lantai dua puluh ia baru sadar bahwa seharusnya ia sudah menyusul si kucing di antara lantai delapan belas dan dua puluh, bila kucing itu tak bergerak atau hanya bisa bergerak lambat karena luka-lukanya. Tapi ternyata tak ada kucing atau apa pun di sana. Si musafir muda baru sadar telah melakukan kesalahan, penyelidikannya harus terhenti sementara di sini karena si sasaran telah menghilang.

Yang jelas tak diketahui Arcel adalah ternyata si kucing siluman cepat-cepat berubah wujud menjadi seekor tikus putih saat dia berhasil dihentikan oleh satu-dua jarum merah jambu Arcel. Lalu

si tikus berbalik arah dan menuruni tangga, lewat secepat kilat di dekat pergelangan kaki Arcel dan melarikan diri, menghilang ke lantai bawah dan mungkin keluar dari gedung kantor.

Yang pasti, usaha Arcel gagal total. Siapa pun siluman itu, ia tak akan berani lagi muncul di gedung kantor ini, setidaknya bukan dalam wujud siluman. Tidak hari ini.

Temperamen dan sifat pemarah Arcel terpantik lagi, ia meninju dinding kuat-kuat untuk melampiaskan emosinya. Si pria berdarah muda lantas duduk bersandar di tangga untuk menenangkan diri. Ia melihat ke jam sakunya, tiga puluh menit jatahnya hampir usai.

Apa boleh buat. Waktunya aku menjemput Tuan Putri sekarang sebelum Anne berulah dan membuat skandal baru, pikir Arcel.

==oOo==

Di lantai dua puluh empat, di Ruang Direksi, Arcel bertanya pada salah seorang staf di sana apakah Anne dan Leslie masih ada dalam ruang kerja Wakil Direktur Utama atau tidak.

"Ya, mereka berdua masih ada dalam sana. Sepertinya mereka sedang bicara amat serius, tapi saya tak tahu apa yang mereka bicarakan. Itu karena suara-suara dari sana teredam oleh tumpukan dokumen dan buku besar," kata wanita yang adalah Sekretaris Direktur Utama.

Arcel mendengus kesal, menyangka pembicaraan pasti bakal berlarut-larut. Padahal Leslie berjanji urusan dengan Anne akan selesai dalam waktu singkat. Apakah keduanya sedang membuat skandal baru ini makin besar dan makin parah?

Namun, daripada melabrak Leslie, Arcel memilih duduk diam dan menunggu. Pandangan matanya menerawang ke sekitar ruang Direksi yang amat luas dan penuh hiruk-pikuk karyawan.

Sesuatu menarik perhatian Arcel dan ia bertanya lagi pada si sekretaris, "Maaf kalau saya lancang. Tapi mengapa ruang Direktur Utama gelap dan kosong?"

Si sekretaris berhenti mengetik pada mesin tiknya yang besar, lalu menjawab, "Direktur Utama *Cairns & Co.*, Ebenezer Cairns sakit sejak hampir satu tahun yang lalu. Sejak beliau sakit, keadaan perusahaan jadi carut-marut. Orang-orang berspekulasi, merasa ragu akan kemampuan ahli warisnya, Leslie Cairns andai sang ayah

tiada. Beban kerja Pak Leslie bertambah berkali-kali lipat. Beliau sempat frustrasi, depresi dan hampir bunuh diri. Tapi untunglah ada malaikat penolong yang muncul dan membantunya melewati krisis besar itu.”

“Siapa malaikat penolong itu?”

“Dia adalah sekretaris, tangan kanan sekaligus kekasih Leslie, yaitu Bianca Jask.”

Arcel Raine terpana. Benaknya berpacu, mengolah semua fakta dan informasi yang ada. Karena merasa belum cukup informasi, ia kembali bertanya, “Boleh saya tahu apa penyakit yang diderita Direktur Utama Ebenezer?”

“Saya tidak tahu. Semula kami mengira beliau sakit tua saja. Tapi lama-kelamaan para dokter dan tabib sadar bahwa gejala penyakit Tuan Ebenezer sangat aneh, seperti keracunan. Menurut tabib sakti, penyakit aneh dan tak dikenal itu sepertinya tak mematikan, tapi bersifat kronis dan membuat penderitanya hanya bisa berbaring di ranjang saja.”

Arcel makin terkesiap. Ia tak menyangka Ebenezer menderita penyakit aneh yang begitu kebetulan. Lebih kebetulan lagi adalah kemunculan Bianca Jask yang menjadi pahlawan, menyelamatkan Leslie dari frustrasinya dan *Cairns & Co.* dari kebangkrutan. Walaupun perusahaan ini masih dalam kondisi krisis, setidaknya ia sedang berjalan menuju pemulihan.

Sebenarnya Arcel pernah melihat Bianca bersama Leslie dalam pesta debut Anne dulu. Tetapi Arcel hanya menganggapnya sebagai “selingkuhan Leslie” saja, tak pernah lebih.

Setelah mencoba memasang-masangkan segala fakta yang ada, ditambah tentang adanya seekor kucing siluman di kantor ini yang wujud manusianya pasti adalah sosok yang amat brilyan, ada satu asumsi sementara yang bisa diambil.

Kucing putih siluman yang telah dua kali mencoba membunuh Anne itu adalah Bianca Jask.

Sebelum Arcel sempat memikirkannya lebih lanjut, tiba-tiba pintu ruang Wakil Direktur Utama dibuka. Leslie dan Anne keluar dari sana, masih berpenampilan dan berpakaian rapi.

Melihat sekeliling dan masih tak menemukan Bianca Jask di tempat, Leslie memanggil Sekretaris Direktur Utama. “Nona Fayer,

siapkan kertas baru di mesin tikmu. Tuan Putri Anne Galford akan menyampaikan sesuatu, tolong catat setiap kata Yang Mulia Putri.”

“Baik, Pak Cairns.” Clementine Fayer, si sekretaris dengan sigap melaksanakan tugasnya.

Lantas Leslie menoleh pada Anne di sebelahnya. “Silakan Tuan Putri, sampaikanlah apa yang ingin Anda sampaikan,” katanya.

Semula Anne tampil malu-malu dan takut-takut. Ia menoleh kesana-kemari, seolah-olah hendak mencari tahu apa reaksi Arcel dari tatapan mata dan sikapnya. Saat matanya mengarah lurus dengan mata Arcel, Arcel ternyata mengangguk dan tersenyum, seolah-olah memberinya izin untuk bicara.

Kepastian sikap Arcel membuat rasa percaya diri Anne jadi membuncah. Ia maju ke depan Leslie, melihat ke para pendengar yang berdiri di sekeliling ruangan Direksi. Setelah yakin betul ia sudah nyaman, Anne menarik napas panjang dan mulai bicara.

“Saudara-saudari sekalian, mungkin kalian semua bertanya-tanya apa yang menyebabkan seorang Putri Raja Lore berkunjung mendadak ke Kantor Pusat *Cairns & Co.* Beberapa dari kalian mungkin menduga bahwa saya, Putri Anne Galford datang untuk berbaikan kembali dengan mantan tunangan saya, atau mungkin berusaha untuk membuat Leslie berubah pikiran.

Kenyataannya, tujuan kedatangan saya hanya untuk meluruskan kesalahpahaman yang sempat terjadi di antara kami berdua. Setelah membicarakannya tadi, saya dapat nyatakan di hadapan kalian semua sebagai saksi bahwa saya dan Leslie Cairns tidak lagi terikat dalam pertunangan, dan kami berpisah secara baik-baik seperti seharusnya.

Namun, bukan hanya itu saja yang ingin saya sampaikan di sini. Setelah melakukan pembicaraan singkat tadi, saya menyadari ada sesuatu yang amat-sangat penting, bahkan lebih penting daripada pertunangan saya dengan pemimpin perusahaan ini. Sesuatu itu adalah kenyataan bahwa *Cairns & Co.* masih dalam kondisi krisis.

Seperti yang Tuan Cairns paparkan pada saya, mungkin saja kondisi terburuk, yaitu kebangkrutan telah terhindarkan. Namun, resiko terburuk masih bisa terjadi. Kecuali seseorang, bukan, kita semua melakukan sesuatu untuk mengatasi krisis yang masih saja berlangsung, dimulai dari saya. Sebagai anggota keluarga Raja, saya akan menyampaikan petisi pada Raja dan Perdana Menteri.

Isinya adalah permintaan agar pemerintah Lore memberikan bantuan untuk mempertahankan *Cairns & Co.* sebagai salah satu aset, harta dan mesin penggerak ekonomi terbesar di Lore. Caranya adalah dengan memberikan subsidi, keringanan pajak, pinjaman lunak dan lain sebagainya.

Selain itu, dengan dukungan pemerintah, *Cairns & Co.* akan mengusahakan kesejahteraan seluruh karyawan tetap terjaga dalam masa pemulihan ini. Tidak ada karyawan yang akan dipecat, walaupun itu akan membuat Keluarga Cairns jatuh miskin.

Yang terpenting adalah, mari kita berjuang bersama, bekerja keras untuk melewati masa sulit ini. Mari kita semua jadi pahlawan. Tak hanya demi perusahaan ini, tak hanya demi seluruh karyawan perusahaan saja, tapi juga demi perekonomian dan kesejahteraan rakyat Lore secara keseluruhan.

Badai akan berlalu. Ombak besar akan reda. Hanya dengan cara mempertahankan dan terus berpegang pada bahtera bernama *Cairns & Co.*, sambil kita semua bergandengan tangan, kita tak hanya akan selamat dari bencana, namun juga akan berkembang menuju puncak kejayaan baru. Untuk *Cairns & Co.*, untuk Lore!"

Para karyawan yang hampir semuanya tergugah oleh pidato Anne juga bersorak, "Untuk *Cairns & Co.*, untuk Lore!"

Menyaksikan ini semua, Arcel Raine tercengang. *Inikah langkah pertama Anne sebagai calon Ratu Adil yang akan mengukir sejarah, mencetuskan zaman baru?*

Arcel lalu menatap ke arah Leslie sambil mengerutkan dahi. *Atau Anne hanya mengulang kata-kata yang didiktekan Leslie, terjerat dalam pengaruh pria berkarisma tinggi itu?*

Chapter 15 – 3rd Verse **BRUSCAMENTE**

Tak sampai setengah jam kemudian, Arcel dan Anne melangkah keluar dari pintu utama gedung kantor pusat *Cairns & Co*. Tentunya mereka sudah lebih dahulu pamit pada tuan rumah, Leslie Cairns.

Karena sudah tahu betul jalanan dan jalan tikus di Kota Alceste, Arcel memandu Anne tanpa kesulitan. Keduanya memutuskan tak bicara dulu, karena harus cepat-cepat kembali ke istana.

Dalam waktu singkat Anne dan Arcel tiba di tempat mereka meninggalkan kereta kuda kerajaan tadi, tapi kereta itu tak ada di sana. Apa yang terjadi? Apa Trevor mengemudikan kereta dan lepas kendali, sehingga menimbulkan kecelakaan?

Ternyata kekuatiran Anne agak berlebihan, karena tak jauh dari tempat mereka berdiri, mereka melihat kereta kuda kerajaan sudah terparkir rapi di depan sebuah restoran.

Tanpa pikir panjang, Anne dan Arcel masuk ke restoran itu dan menemukan Trevor sedang menyeruput tehnya dengan santai di kursi terbaik dekat jendela.

Melihat pasien dan tutor merangkap pengawal pribadi si pasien masuk, Trevor menyambut dengan nada sedikit menyindir, "Wah, sudah selesai pelajaran olah raganya, Tuan Putri? Aku jadi heran, olah raga macam apa yang kalian pelajari, karena Pak Guru tampak tak kelelahan sama sekali."

"Biar kuceritakan sebentar lagi," sergah Anne sambil terburu-buru duduk di kursi yang berhadap-hadapan dengan Trevor.

Arcel tampak menahan dongkol karena identitasnya ketahuan. Ia terpaksa melangkah keluar restoran menuju kereta kuda, toh perannya sebagai sais belum tuntas.

Tak mampu menahan lapar, Anne langsung menyendok dan mengambil makanan yang tersaji di tengah meja. Anne baru saja melakukan gigitan pertama, dirinya sudah ditegur Trevor.

"Tolong makanlah dengan sikap yang sopan, Tuan Putri," kata Trevor. "Apa Guru Marcel tak mengajarkimu tentang itu?"

"Guru etiket yang mengajarku. Tapi aku benar-benar tak bisa tahan lagi setelah segala yang kualami tadi," kata Anne sambil menjejalkan sepotong roti *scone* di mulutnya.

“Apa maksud Tuan Putri?” Trevor tak jadi menegur lebih jauh, karena tampak wajah Anne sudah tampak kelaparan, kelelahan dan tertekan, bisa jadi itu trauma.

Setelah rasa lapar terpuaskan, barulah Anne bicara perlahan. Ia menceritakan tentang kucing putih yang pernah ia lihat sesaat sebelum kecelakaan yang membuatnya amnesia. Tapi Anne tak bilang kalau itu kucing siluman, takut Trevor mencurigai ada unsur klenik yang terlibat.

Anne bercerita bahwa kucing yang sama kebetulan memasuki gedung kantor *Cairns & Co.* Kebetulan pula Anne berpapasan dengan Leslie di sana. Anne memanfaatkan kesempatan itu untuk bicara dan meluruskan semua kesalahpahaman dengan mantan tunangannya.

“Sepertinya masalah di antara kalian rumit sekali, membuatmu sampai terlambat lebih dari satu jam seperti ini,” kata Trevor.

“Yah, begitulah. Tapi setidaknya kini aku sudah bisa bernapas lega dan bisa bersama-sama terus denganmu tanpa dirundung rasa penasaran dan bersalah.”

“Karena pernah mempermalukan Leslie di pesta dansamu?”

“Ya, itu karena Leslie sudah mencoba mempermalukan Anne, eh, aku pas kami sedang berdansa berdua, berharap aku yang akan mempermalukan diriku sendiri dengan kabur tiba-tiba dari pesta.”

“Apa boleh buat, ini sungguh hari yang aneh. Banyak sekali hal yang kau alami, padahal ini kali pertama kau menjelajah kota setelah berbulan-bulan bagaimana dikarantina. Beda denganku yang hanya harus mengatasi satu masalah konyol saja.”

“Hah? Masalah konyol apa?”

“Ditinggal sendirian dalam kereta kuda, padahal aku tak pernah jadi sais. Untung ada beberapa kereta yang parkir tadi, jadi aku membayar salah seorang sais di sana untuk segera memindahkan dan memarkir keretaku di sini. Dengan harga yang pas, dengan kekuatan uang, apa pun bisa dilakukan.”

Kalimat terakhir tadi membuat Anne tersentak. Ia teringat lagi pada pidatonya tadi di kantor Leslie. Berharap pada Yang Maha Kuasa adalah yang utama. Namun tak dipungkiri bahwa Vadis atau kekuatan ilahi manapun bisa bekerja lewat perantara wadiah-wadiah lain, yaitu sumber daya alam, manusia dan dana.

Itu adalah salah satu dasar dalam pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas, juga pelajaran dari para tutor istana, termasuk Arcel. Anne tak menyangka ia bakal sedini ini mempraktekkannya, di sebuah perusahaan konglomerat raksasa pula.

Setidaknya kini Leslie sudah makin menghormati harkat dan martabat Anne sebagai wanita yang tangguh, bukan gadis polos, manja dan kekanak-kanakan lagi.

Atau jangan-jangan, tanpa sadar Anne telah memantik sepercik rasa sesal Leslie yang telah terlanjur memutuskan pertunangan dengannya, sebelum menyadari perubahan drastis dan permanen dalam diri seorang Anne Galford.

Tanpa sadar, waktu terus berlalu. Anne sudah terlalu lama larut dalam pikirannya sendiri sampai seluruh makanan di meja habis tandas. Dan Trevor sepertinya membiarkan Anne memproses segala informasi baru itu dalam perpustakaan pengalaman dan kenangan di benaknya. Hitung-hitung ini adalah materi pelajaran dari Arcel hari ini.

Namun, kegiatan hari ini ternyata mengundang resiko besar, yaitu satu lagi percobaan pembunuhan dari si kucing siluman.

Teringat akan hal itu, Anne berkata pada Trevor, "Astaga! Tak terasa sudah satu jam aku di sini! Ayo, kita harus bergegas pulang ke istana, Trev!"

==oOo==

Tak jauh beda dengan saat berangkat, perjalanan pulang ke istana juga diwarnai dengan bincang-bincang dan tawa-canda seru antara Anne dan Trevor dalam kereta kuda kerajaan.

Di sisi lain, Arcel hanya diam saja di kursi sais. Wajahnya tampak dongkol karena dua hal. Satu, Anne dan Trevor berlama-lama di restoran tadi, jadi percuma saja Arcel sudah terburu-buru melakukan penyelidikan tadi dan tak sempat melacak keberadaan si kucing putih lagi. Yang ia punya kini hanya dugaan saja, dan itu tak cukup untuk menuduh siapa pun atau membuktikan apa pun.

Dugaan Arcel tentang wujud manusia si kucing siluman terarah pada Bianca Jask, yang menurut Bu Clementine Fayer, Sekretaris Direktur Utama tidak hadir di kantor hari ini tanpa alasan jelas. Yang lebih mencurigakan, Bianca sering absen tanpa izin, tapi

Leslie tak pernah mempersoalkannya sama sekali. Kalau begini jadinya, terpaksa Arcel harus mencari kesempatan lain lagi untuk melanjutkan penyelidikannya, sekaligus melacak keberadaan para musafir kegelapan lainnya, termasuk Vittorio Spaldini.

Sedangkan masalah kedua adalah, Anne, Arcel dan Trevor bakal harus menghadapi murka dan teguran keras dari Raja Henry karena pulang terlambat ke istana. Tapi Trevor dan Anne malah tenang-tenang saja, bahkan bermesraan dalam kereta. Apa mereka sudah tahu cara menghindari hukuman dengan bersilat lidah?

Apalagi kini mereka tiba di gedung depan Istana Marlham tepat di jam makan sore. Arcel menurunkan kedua “penumpang”-nya dengan ekspresi bingung dan heran. Apa yang membuat mereka tetap percaya diri, padahal tahu kesulitan besar bakal menghadang mereka di sana?

==oOo==

Sesuai perkiraan Trevor, Anne dicegat oleh Bu Coltham saat akan memasuki ruang ganti. “Yang Mulia Raja dan Permaisuri menunggu Tuan Putri di ruang makan utama. Tuan Putri harus ke sana sekarang juga.”

Anne protes, “Tapi Bu Coltham, pakaian dan badanku masih kotor setelah jalan-jalan tadi. Setidaknya, tunggu dulu sampai aku selesai mandi dan ganti pakaian...!”

Tapi Bu Coltham malah balas menghardik, “Ini perintah langsung Yang Mulia Raja, Tuan Putri! Kalau Anda mangkir dan tak mau menurut, kita berdua yang bakal kena hukuman berat! Tolong pikirkan posisi hamba juga, Tuan Putri!”

Anne terpana. Meskipun Trevor telah memberitahukan dengan gamblang apa saja yang bakal terjadi sepulangnya Anne di istana, tetap saja ia tercengang. Bila Raja ingin dirinya menghadap dalam kondisi masih kotor dan kelelahan, itu pertanda beliau sudah amat murka.

“Yah, baiklah, Bu Coltham.” Anne menghela napas. “Aku akan ke ruang makan sekarang.”

Sikap Truly Coltham melunak. Si pengasuh mengusap lembut rambut Anne sambil berkata, “Hamba mengerti, Tuan Putri pasti amat jenuh setelah berbulan-bulan tak meninggalkan lingkungan

istana. Apalagi ditambah dua bulan karantina setelah serangan terakhir waktu itu. Ini memang bukan sepenuhnya salah, tapi Tuan Putri tetap harus mempertanggungjawabkan pelanggaran Anda di hadapan Raja dan Permaisuri. Biar hamba menemani Tuan Putri ke ruang makan supaya Anda lebih tegar menghadapi mereka.”

Anne mengangguk dan membiarkan pengasuh sekaligus pelayan pribadinya menuntunnya ke “ruang sidang pengadilan”.

Benar saja, saat melangkah masuk dalam ruang makan utama Istana Marlham, Anne merasakan ada hawa ketegangan yang menekannya, baik dari dalam dirinya sendiri maupun dari tatapan tajam semua orang dalam ruangan itu. Ia berjalan perlahan, tubuhnya gemetar. Tampak Raja Henry dan Permaisuri Mathilda duduk berhadap-hadapan di ujung terjauh meja makan dari arah pintu.

Setidaknya Anne mengenali beberapa dari para pejabat negara dan kerabat Raja yang duduk pula di meja makan kerajaan. Yang duduk paling dekat di sebelah Raja Henry adalah Perdana Menteri Stuart Branson. Sedangkan Trevor Branson duduk dekat ujung meja makan yang terjauh dari posisi Raja Lore.

Baru saja Anne tiba di ujung meja makan paling jauh dari Raja dan paling dekat ke pintu masuk, satu teguran keras menyambut gadis itu. “Berhenti di sana, Gadis Muda. Kami ingin menanyakan beberapa hal padamu.” Raja Henry sendiri yang mengatakannya.

Anne berhenti dan berdiri di tempat, menatap lurus dengan dahi berkerut, seolah tengah berhadapan dengan orang asing. Dengan sigap Bu Coltham menyenggol Anne dengan halus, seolah memberi isyarat agar Anne memberi hormat.

Tersadar, Anne melakukan *curtsy*, salam hormat dari seorang wanita dengan merunduk, menekuk lutut dengan rok diangkat sedikit. “Silakan, Ayahanda Yang Mulia,” balasnya.

Henry lantas meletakkan garpu dan pisau peraknya kembali di meja makan dengan rapi. Lalu ia menyeka bibirnya dengan kain sutera di pangkuannya, menatap ke arah Anne dan mulai bicara, “Ayah dengar kau dan Dokter Trevor bepergian ke kota sejak pagi sampai sekarang.”

“I-iya, Ayahanda...”

Henry memotong, "Tanpa seizin Ayah atau Ibu. Padahal kau sedang dalam karantina istana demi keselamatanmu. Apa alasan kau melakukan pelanggaran itu?"

Anne mencoba mengingat kata-kata yang Trevor ajarkan padanya di kereta tadi. "Ananda akui itu memang pelanggaran. Tapi bukankah semua percobaan pembunuhan terkini terhadap diri Ananda terjadi dalam gedung istana? Bukankah itu berarti istana bukan tempat yang aman bagi Ananda?"

Henry meninggikan suaranya, kedua matanya melotot. Ia lantas menghardik, "Lancang! Di istana ini ada banyak pengawal yang siap melindungimu! Apalagi Ayah telah mempekerjakan gurumu sendiri jadi merangkap pengawal pribadimu! Itu sudah lebih dari cukup!"

"Ayahanda benar. Terus terang, Ananda merasa lebih tenang karena ada Pak Marcel yang melindungi Ananda kemana pun Ananda pergi. Beliau telah membuktikan perlindungannya lebih aman dan terjamin daripada selaksa pengawal istana!"

Suara Henry makin keras. "Lancang kau, berani mendebat ayah kandungmu sendiri!? Baik, satu pertanyaan lagi, ada urusan apa kau berkunjung ke Kantor Pusat *Cairns & Co.*?"

Anne menjawab, "Ananda hanya ingin meluruskan kesalahpahaman dengan Leslie Cairns perihal insiden dalam pesta debut Ananda yang lalu. Jadi kini Ananda bisa pastikan Ananda dan Leslie sudah berpisah secara baik-baik."

"Hanya itu saja?"

"Ya, Ayahanda Yang Mulia. Hanya itu saja."

"Lantas bagaimana dengan ini!?" Sambil membentak sekuat suara, sang Raja bangkit dari tempat duduknya dan melemparkan tiga lembar surat di atas meja. Ketiga kertas surat itu mengenai salah satu masakan sehingga jadi kotor. Untunglah masakan itu agak kering dan tidak berkuah, sehingga tulisan huruf ketik di surat itu masih bisa terbaca.

Anne bagai tersambar petir melihat surat itu. Ia belum sempat membaca isinya, tapi ia menduga surat itu pasti dari kantor Leslie. Dan isinya pasti adalah salinan dari pidato Anne di kantor pusat perusahaan terbesar di Lore itu.

Yang tak diduga Anne adalah Leslie mengirimkan surat berisi pidato itu langsung kepada Raja, bukan menunggu sampai Anne

menyampaikan petisinya pada pemerintah Lore. Apakah ini balas dendam karena Anne memaksa Leslie menari seperti wanita?

Bedebah kau, Leslie Cairns! rutuk Anne dalam hati.

Tapi entah bagaimana, tak seorang pun di ruangan itu, bahkan Raja Henry sendiri mengenali bekas gigitan tikus di ujung ketiga lembar kertas surat itu.

“Beraninya kau berpidato atas nama keluarga Raja di depan para karyawan *Cairns & Co.*! Beraninya kau menjanjikan berbagai kebijakan dan insentif pada sebuah perusahaan saja atas nama Pemerintah Lore!” hardikan Raja sudah tak terkendali. “Andai kau bukan Putri Raja, kau bisa dihukum lima belas sampai dua puluh tahun penjara karena melangkahi wewenang Raja! Tuan Stuart! Hukuman apa yang cocok untuk putriku yang lancang itu?”

Anne hanya bisa terpaku, tak bisa berkata apa-apa, padahal ada berbagai gagasan dalam benaknya yang bisa ia gunakan untuk mendebat ayahandanya, agar ia bebas dari hukuman berat.

Ia hanya bisa melihat Perdana Menteri Stuart Branson meraih tiga lembar surat itu dari meja, memasang kaca mata berlensa satu di pangkal hidungnya dan membaca surat itu sebentar.

“Yang Mulia Raja,” kata Stuart akhirnya dengan nada datar dan tenang, “Di surat ini dikatakan bahwa Putri Anne sebagai anggota keluarga Raja akan mengajukan petisi pada Raja dan pemerintah melalui Perdana Menteri agar memberi bantuan pada *Cairns & Co.* dan membuat kebijakan-kebijakan yang menguatkan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Saya rasa maksud kalimat itu adalah Anne akan bertindak sebagai pribadi, bukan atas nama Raja atau keluarga Raja. Lagipula itu adalah petisi dan pemerintah tentu berhak untuk menerima atau menolak petisi itu.”

Kedua mata Henry terbelalak. Kalau memang benar demikian, itu berarti ia telah salah baca dan salah paham pada konteks dan makna baik yang tersirat maupun tersurat dalam pidato Anne. Ia masih menganggap “Anne baru” sebagai “Anne lama” yang polos, manja dan berotak kosong. Tak sedetik pun Raja berusia empat puluh tahun itu menduga, putrinya bisa mahir bermain kata, memberi harapan sekaligus menjaga posisinya sendiri. Anne menunjukkan bakat politik yang amat langka yang mungkin ia sendiri pun tak memilikinya.

Lantas Raja Henry duduk dengan perlahan, mengatur napas dan emosinya. Tak sampai semenit kemudian, ia kembali bicara, "Tuan Perdana Menteri, urusan *Cairns & Co.* kuserahkan padamu. Bentuklah sebuah tim khusus untuk menelaah situasi yang terjadi di sana. Bila kondisi kesejahteraan rakyat maupun perekonomian negeri kita memang separah yang dipaparkan Anne, berarti pemerintah memang harus mengadakan pembenahan ekonomi besar-besaran. Kalau perlu kita akan melakukan Revolusi Industri atau semacamnya, merombak tatanan yang ada. Laksanakan itu dan laporkan padaku secara berkala."

"Hamba laksanakan, Yang Mulia." Masih dalam posisi berdiri, Stuart menunduk sambil menyilangkan tangan di dada.

Henry mengangguk, lalu bicara pada istrinya, "Perihal hukuman Anne kuserahkan padamu."

Permaisuri Mathilda tetap duduk di tempatnya dan bersabda, "Ananda Anne, kau telah melanggar aturan, membahayakan diri sendiri dengan berkeliaran di luar istana. Karena itulah Ibunda menghukum dirimu. Kau tak boleh keluar dari kamarmu selama dua minggu, kecuali ke kamar mandi. Makanan dan buku-buku yang harus kau baca dan kau pelajari akan diantar ke kamarmu. Hukuman ini berlaku sekarang juga."

Mathilda menoleh ke arah Trevor. "Ini berarti sesi terapi dihentikan sementara," katanya. "Dokter Trevor harap membuat laporan dan hasil evaluasi terapi selama ini kepadaku, biar aku dan ayahanda Anne yang akan memutuskan kelanjutannya."

"Hamba laksanakan, Yang Mulia Permaisuri," jawab Trevor, berdiri dari tempat duduknya.

Entah bagaimana, Anne menghela napas lega karena hukuman baginya tak terlalu berat. Lagipula ia tak perlu makan semeja dengan Raja dalam kondisi bau dan lelah seperti ini.

Saat melangkah keluar dari ruang makan, Anne sekilas melihat Trevor yang tertunduk dengan wajah kesal, juga pada Arcel yang berdiri di sudut ruangan dekat pintu masuk dan mengangguk ke arahnya.

Entah apa pun yang bakal terjadi berikutnya selama dua minggu ke depan, saat ini Anne hanya butuh tiga hal.

Mandi, makan dan istirahat total.

Chapter 16 – 4th Verse **DIMINUENDO**



Tan Xin

Dalam keremangan, saat bulan sabit menggantung di atas kota besar nan padat bernama Alceste, Distrik Niaga yang waktu siang hari menjadi distrik teramai kini relatif sepi, sunyi-senyap. Yang berkegiatan biasanya adalah para karyawan yang mengambil lembur di kantor masing-masing, juga hewan-hewan yang lebih aktif di malam hari daripada di siang hari.

Salah satu dari mereka yang aktif adalah si kucing siluman berbulu putih. Walaupun tengah terluka, ia tetap dengan lincahnya melompat dari atap ke atap gedung bertingkat.

Saat tiba di atap salah satu gedung yang tampaknya telah lama ditinggalkan, si kucing masuk lewat jendela lantai paling atas, yaitu lantai sembilan. Bagian dalam gedung itu tampak amat kumuh, cat dindingnya sudah kusam dan banyak yang mengelupas.

Si kucing lantas berjalan menyusuri koridor dengan lantai yang sudah reot dan berlubang-lubang, menuruni tangga sampai ke lantai tujuh. Ia memasuki salah satu ruangan tak berjendela.

Saat kaki-kaki bercakarnya mulai melangkah dalam ruangan, langkah si kucing terhenti oleh suara pria. "Berhenti. Beraninya kau masuk tanpa permisi, mengganggu pertemuan kami."

Si kucing putih hampir seketika berubah wujud jadi seorang wanita berambut merah marun. Dalam keremangan ruangan yang hanya diterangi lilin, wajah cantiknya masih dapat dikenali.

Ia adalah Bianca Jask.

"Maaf, tapi aku harus menyampaikan laporan amat penting pada Ketua," ujar Bianca.

Pria yang menegur Bianca mendekatkan diri pada lilin di depannya. Barulah tampak wajah Vittorio Spaldini, si pesulap. Spaldini menghardik, "Tetap saja, kau harus tahu sopan-santun. Katakanah kedatanganmu di pintu masuk, lalu..."

Suara seorang pria lain memotong ocehan Spaldini. "Kalau dia melakukan itu, pertemuan ini tak akan jadi rahasia lagi. Kau juga jaga suaramu, Spaldini. Bahkan di waktu sepi seperti ini mungkin ada sesama musafir antar ranah yang mendengarkan kita."

Spaldini menyurut mundur tanpa bicara lagi.

Si pria bertudung amat misterius tak maju ke depan lilin. Sosoknya tak terlihat jelas karena ia berdiri di sudut paling gelap di ruangan itu. "Silakan, sampaikan laporanmu," katanya.

Bianca melayangkan pandangannya ke sekeliling, melihat sosok seorang wanita bertudung dan seorang pria bertopi koboi. Setelah yakin hanya ada lima orang saja, ia baru bicara.

Dengan rinci dan tak bertele-tele, Bianca menjelaskan tentang Anne yang keluar dari tempat aman, yaitu istana dan percobaan pembunuhan yang ia lakukan di kali kedua, namun gagal. Padahal Bianca sudah berhasil di kali pertama, tapi campur tangan Vadis lewat kekuatan musafir membuat Anne seolah-olah bangkit dari kematian.

Untuk mengamankan diri, Bianca sengaja tak bercerita tentang pengejaran Arcel sampai ke Gedung *Cairns & Co.*, apalagi tentang pidato Anne dan salinannya yang ia bawa ke istana.

Setelah mendengarkan seluruh laporan Bianca, sang ketua bicara dengan suara halus, "Bagaimana dengan luka-lukamu kini?"

Bianca menjawab, "Hampir pulih seluruhnya, Tuanku. Kaum animagus sepertiku punya daya penyembuhan yang luar biasa."

“Baiklah kalau begitu.” Sang ketua mengangguk. “Informasi Bianca ini sungguh berharga. Momentum untuk bergerak menangani misi utama kita di sini telah tiba. Walaupun sangkarnya terbuat dari emas, bila pintu sangkar terbuka, burung di dalamnya yang bernama Anne pasti akan terbang keluar. Saat itulah para kucing, yaitu kita, mulai beraksi lagi.”

“Tapi itu tak akan mudah, mengingat ada seorang musafir dari pihak Alistair Kane yang ikut campur,” kata Spaldini. “Dia mungkin hanya sendirian karena bisa dengan sigap berada di dekat Putri Anne saat Robert beraksi, bukankah begitu, Robert?”

Si topi koboi, Robert Chandler mengiyakan. “Ditinjau dari caranya menyerang Bianca Jask, aku yakin orang yang menembakku dengan sinar jingga adalah musafir yang sama dengan yang telah menggagalkan sulap ‘Peti Kematian’ Spaldini.”

Sang ketua menyentuh dahi dengan telapak tangannya, masih mengenakan tudungnya. “Jadi telah empat kali dia menggagalkan usaha kita untuk menyelamatkan Anne. Padahal kali pertama kita sudah sedekat ini dengan keberhasilan sempurna.” Ia mengangkat jari kelingkingnya.

“Jadi, apa kita harus menyelamatkan si musafir Ordo Altair dulu, baru Anne?” tanya Spaldini.

Si wanita bertudung baru angkat bicara, “Aku punya cara untuk menyingkirkan Putri Anne dan si musafir pelindungnya sekaligus. Andai Anne luput, minimal si musafir takkan selamat, kecuali dia menguasai sihir penyembuhan tingkat tinggi. Karena dia itu tipe petarung, mustahil dia menguasainya karena hanya tabib sihir murni yang mampu menguasai sihir itu.”

“Hmm, usulmu menarik, Tan Xin,” kata ketua. “Oh ya, Bianca, apa kau mengenali ciri-ciri si musafir pengawal Anne?”

“Dia seorang pria muda berambut merah dan sangat tampan. Satu ciri uniknya adalah tato hitam berbentuk huruf T di pipi dekat mata kirinya.”

Sang ketua merutuk sambil memegang wajahnya. “Arcel Raine! Lagi-lagi dia ikut campur dalam urusanku. Dia dan gurunya, Alistair Kane benar-benar membuatku muak!”

Sebaliknya, Robert Chandler malah bergumam, “Rambut merah, Arcel Raine... Salah satu dari dua pahlawan terbesar Lore...”

Mengetahui identitas sasarannya, ekspresi Spaldini jadi bagai serigala lapar mengincar domba dari luar kandang gembala. “Jadi, apa kita akan bergerak serentak, Ketua? Siapa pun yang telah memperlakukanku harus kubalas ribuan kali lipat.”

“Giliranmu akan segera tiba, Spaldini,” jawab Ketua sambil mengangkat telapak tangannya. “Sekarang, biar Tan Xin mencoba caranya dulu. Bila dia berhasil, kita akan bisa berkonsentrasi pada misi-misi yang lebih besar lagi untuk mewujudkan cita-cita mulia kita. Nah, silakan beraksi, Tan Xin. Tunjukkan pada si pengganggu rasanya gagal total dan tersiksa sampai mati.”

“Baik, Ketua.” Tan Xin maju dan membuka tudungnya. Tampak seraut wajah amat jelita, bermata jeli. Rambut panjang hitam bersanggul penuh hiasan dan bibir bergincu merah darah.

Musafir antar ranah yang berasal dari Negeri Wushu di Benua Orien itu melenggak-lenggok penuh gaya, berjalan meninggalkan ruangan gelap itu.

Dalam lingkup penerangan cahaya lilin, mata Bianca yang jeli layaknya mata kucing dapat melihat gaun sutera Tan Xin yang berwarna hitam, penuh motif dan corak sulaman yang amat indah dan detil, di antaranya ada gambar seekor burung merak yang terbuat dari benang emas.

Robert Chandler masih larut dalam lamunannya.

Vittorio Spaldini merengut sambil menggemeletakkan gigi.

Sedangkan sang ketua berbalik membelakangi ketiga insan lain di ruangan itu. Ia terkesan tak ingin siapa pun melihat wajahnya, apalagi ekspresi wajahnya saat ini.

Bianca hanya bisa terpaku dan tercengang, karena sejak tadi keempat musafir sesakti dewa tak hentinya menebar tenaga dalam masing-masing, saling menekan satu sama lain.

Jadi, si animagus yang bukan musafir antar ranah gemetar, nyalinya ciut seketika. *Ternyata kekuatan musafir antar ranah bisa memuncak hingga ke tingkat seperti itu. Aku harus lebih berhati-hati lagi mulai sekarang, batinnya.*

==oOo==

Terisolasi. Terkurung. Terkarantina.

Sebagai Daini Natsir, Anne belum pernah merasakan pahitnya berada dalam kondisi serba terbatas. Padahal ia tak pernah melakukan kejahatan apa pun, apalagi sampai harus dipenjara.

Kebetulan Daini pindah dunia sebelum pandemi melanda Bumi. Pandemi itu memaksa hampir semua manusia mengkarantina diri di rumah masing-masing, mengenakan masker, sering mencuci tangan kemana pun mereka pergi, menjaga jarak dari orang lain dan banyak lagi protokol kesehatan lainnya. Apalagi pandemi itu ternyata cukup berkepanjangan, memaksa dunia menerapkan kebiasaan baru yang sama sekali tidak normal, demi bertahan hidup.

Andai Anne sempat mengalami, atau setidaknya mengetahui kejadian masa depan di dunia Daini, ia akan bersyukur hanya dua minggu saja dikarantina total dalam kamarnya. Tetap saja, ditahan berbulan-bulan dalam lingkungan istana cukup membuat Anne merasa jenuh dan bosan.

Satu-satunya hiburan bagi Anne adalah satu hari kebebasan di luar istana dan berkeliling kota. Namun itu pun harus dibayar mahal dengan hukuman dari ibunda.

“Yah, bisa dibilang Tuan Putri cukup beruntung kali ini,” ujar Bu Coltham sambil menaruh nampan makanan di meja kamar. “Dulu, Anda pernah melakukan kecerobohan yang membuat kacau dapur istana dan dihukum satu bulan tidak boleh keluar kamar, kecuali untuk pelajaran ini-itu bersama tutor.”

Anne hanya menatap ke arah jendela sambil duduk di ranjang. Ia lalu menjawab dengan nada sama seperti setengah bermimpi, “Mungkin benar demikian.”

Namun, kejenuhan dari empat hari tak bertemu Trevor dan Arcel tercurat di wajah Anne. Kendati ia menyembunyikan kesan lesu di hadapan pengasuhnya, Bu Coltham menghiburnya dengan belaian lembut di rambut pirang Anne yang panjang dan berombak. Mungkin saja Bu Coltham lebih dekat ke figur ibu bagi Anne daripada Permaisuri Mathilda, ibu kandungnya sendiri.

Pasalnya, satu-satunya tanda kasih sayang yang ditunjukkan sang ibu kandung pada Anne baru adalah pelukan penuh rasa syukur saat putrinya “bangkit dari kematian”. Selebihnya, asupan kasih sayang seorang ibu dan bahkan sekaligus ayah dipasok dari Bu Coltham seorang.

Ini sungguh sebuah ironi yang sebenarnya agak umum di dunia dan masa tempat asal Daini. Tapi Daini dalam diri Anne tetap menganggap situasi ini janggal. Itu karena ia dulu tumbuh dengan cukup kasih sayang, setidaknya dari ibu kandung Daini sendiri.

Terbuai dan tersadar oleh pemikiran itu, Anne tersenyum lembut pada Bu Coltham. Setidaknya itu hal yang dapat ia lakukan untuk membalas kasih sayang si pengasuh padanya.

“Nah, sekarang pergilah cuci muka, ganti baju atau mandi dulu bila perlu, Tuan Putri. Sarapan sudah tersedia di meja.”

“Baiklah, Bu,” kata Anne sambil bangkit dari tempat tidurnya. “Kurasa aku hanya ganti baju saja, karena udara terasa dingin.”

Bu Coltham mengangguk dan membantu Anne memilihkan pakaian untuk hari ini. Setelah Anne sudah rapi jali dengan wajah segar tercuci tanpa riasan, barulah ia menghampiri meja kamar untuk sarapan.

Bu Coltham membuka tutup nampan. Anne melihat telur mata sapi dan tiga potong besar roti lapis yang disebut *sandwich*. Namun ia mencium aroma yang beda, eksotis dan sepertinya ia kenal dari makanan khas Lore itu.

Tanpa pikir panjang, Anne makan satu sandwich segigit, lalu mengunyah dan mengecap rasa daging isiannya. Kedua matanya lantas terbelalak. Apakah ada yang tak beres?

Astaga! pikir Daini dalam diri Anne. I-ini... Bebek Peking!?

Chapter 17 – 5th Verse **ELEGY**

Melihat makan malam unik kali ini, Putri Anne menjadi amat penasaran. Jiwa ketimuran Daini dalam dirinya tergugah oleh cita rasa kaya warna yang sesungguhnya amat ia rindukan.

Manis, asin, pedas dan gurih, semuanya bersatu-padu dengan seimbang nan serasi dalam satu racikan sempurna. Pada masakan yang sungguh eksotis dan tak terlalu mewah.

“Ada apa, Tuan Putri?” tanya Bu Coltham. “Tak suka masakan ini? Biar hamba ganti...!”

“Justru sebaliknya,” sanggah Anne. “Sudah lama aku tak merasakan makanan berbumbu manis-pedas seperti ini, entah sejak kapan.”

“Waktu Tuan Putri masih kecil, ada utusan dari negeri timur yang disebut *Wishy, Washy*... oh ya, Wushu datang ke Lore untuk memperkokoh hubungan perdagangan antara kedua negara. Mereka membawa dan membuatkan masakan-masakan eksotis, namun Tuan Putri tak suka rasanya dan merajuk, minta dibawakan masakan lain saja.”

Anne cepat-cepat membela diri. “Lain dulu, lain sekarang, Bu. Memang ada utusan dagang dari Chi... eh, Wushu lagi yang datang?”

“Tidak juga. Tapi hamba dengar ada koki dari Timur yang baru saja diterima kerja di istana. Karena masakan dari Wushu akan masuk dalam menu sehari-hari untuk keluarga Raja, ada baiknya Tuan Putri mulai membiasakan diri dengan itu. Tapi kalau pada umumnya orang-orang yang makan di meja utama istana tak suka masakan berbumbu rempah-rempah, si koki Wushu itu seketika akan kehilangan pekerjaannya di sini.”

“Oh, begitu rupanya.” Anne mengangguk, baru paham apa yang terjadi. “Tolong sampaikan penghargaan dariku pada koki yang membuat masakan ini.” Anne menghabiskan sarapannya sampai tandas, bukti penghargaaannya tak hanya di bibir saja, melainkan dari lidah turun ke hati.

Rasa ini sungguh hiburan bagiku dalam menjalani hari-hari sepi dan menjemukan selama dua minggu ini, batin Anne. Namun, apa yang bakal terjadi setelah dua minggu berlalu?

Tak terasa, dua minggu telah berlalu.

Putri Anne kembali bebas dari status “tahanan kamar”. Tapi ia masih harus berkutat dalam gedung Istana Marlham saja. Bisa jadi, kebiasaannya memandang ke kejauhan dari jendela dan teras kamarnya harus tertunda terus, entah sampai kapan.

Tapi setidaknya sesi pelajaran dengan Arcel dan, yang paling ia nantikan, sesi terapi dengan Trevor dapat dilanjutkan.

“Yah, hasil evaluasi dariku telah diterima dan disetujui oleh Permaisuri Mathilda,” kata Trevor, kali ini senyumnya membuat matanya tampak menyipit. “Itu artinya aku dapat terus bertemu Tuan Putri. Terapi untuk memulihkan ingatan yang hilang akibat amnesia jelas-jelas butuh waktu yang lama. Sayangnya, kini aku dilarang menggunakan metode ‘jalan-jalan keluar istana untuk menapak tilas kenangan masa lalu’ lagi. Sekali lagi aku melanggar larangan diri Anda keluar istana, terapi bakal langsung dihentikan selamanya.”

Anne mengernyitkan dahi. “Selama ini aku mengira Ibunda Permaisuri terlalu lembut dan tak bisa membuat keputusan tegas karena memanjakanku,” katanya. “Tapi ternyata diam-diam beliau bisa sadis juga, ya.”

“Kadang-kadang mereka berdua bisa amat mengejutkan, baik Raja maupun Permaisuri. Padahal tiap kali mereka bersikap kaku karena etiket, kurasa tampang mereka terlihat... lucu.”

“Setuju,” sahut Anne sambil tertawa geli. “Kurasa, sebenarnya Raja dan Permaisuri adalah orang-orang yang tulus hati dan menyenangkan. Andai aku bisa mengingatnya, masa kecilku pasti amat bahagia. Walaupun mereka terlalu sibuk dan hanya punya waktu sedikit untukku, tapi waktu yang sedikit itu pasti meninggalkan kesan yang mendalam.”

“Pasti itu. Karena itulah, untuk mendukung terapi selanjutnya, cobalah lebih mendekatkan diri pada Raja Henry dan Permaisuri Mathilda.” Trevor lalu melihat ke jam sakunya. “Oh lihat, waktu terapi sudah habis. Ayo kita ke ruang makan untuk makan siang.”

“Mari.” Anne tersenyum lebar sambil berjalan bersisian dengan pujaan hatinya. Tentu saja mereka tak bergandengan tangan, karena tak ingin memperuncing skandal hubungan mereka.

Saat duduk di meja makan istana, baik Raja Henry maupun Permaisuri Mathilda bersikap biasa-biasa saja terhadap Trevor. Bahkan mereka sengaja mengatur Trevor duduk di sebelah Anne, seolah-olah sudah mengetahui, bahkan merestui hubungan cinta di antara keduanya.

Masakan untuk makan siang disajikan. Perhatian Anne lantas tertuju pada satu masakan yang lain daripada yang lain, namun ia kenal. Itu adalah masakan sapi lada hitam ala Wushu.

Karena tak ada nasi atau gandum matang sebagai makanan pokok, daging sapi disajikan sebagai irisan-irisan yang agak tebal dan lebih tipis daripada bistik.

Setelah dua minggu disuguhi hidangan eksotis yang nyaris semuanya berbeda-beda, Raja Henry baru merasa tergerak untuk menyampaikan pujian terhadap masakan itu, langsung pada koki yang telah membuatnya.

Henry bertanya pada pelayan siapa nama koki masakan Wushu di istana. Pelayan menjawab, namanya adalah Mei Ling. Raja memerintahkan agar Mei Ling menghadap ke ruang makan.

Tak lama kemudian, Mei Ling hadir di ruang makan. Wanita itu berusia tiga puluhan tahun. Walaupun mengenakan pakaian dan topi koki serba putih serta rok panjang dan wajahnya tanpa riasan, kecantikan alaminya masih tetap terpancar. Penampilannya tetap mempesona, seakan menyihir siapa pun yang melihatnya.

Tatapan mata ungu wanita itu menyapu sekeliling ruang makan. Pertama ia menatap ke arah Raja dan Permaisuri, lalu pada Anne dan Trevor yang duduk bersebelahan. Tak berlama-lama, si koki berlutut, menunduk rendah-rendah ala Wushu sambil berkata, “Daulat, Yang Mulia. Hamba, Mei Ling datang menghadap Yang Mulia Raja.”

Sang Raja mempersilakan Mei Ling berdiri, lalu berkata, “Kami sungguh takjub dengan masakanmu, Mei Ling. Kau tak hanya menyajikan segala kelezatan kaya rasa dari Wushu, tapi juga menyesuaikan cara penyajiannya dengan kebiasaan makan di Lore. Karena itu, terimalah rasa terima kasih kami sebesar-besarnya, serta hadiah sebesar lima ratus crown.”

“Hamba berterima kasih banyak, Yang Mulia,” kata Mei Ling sambil menunduk dengan anggun, lalu berdiri tegak lagi.

Sebelum berbalik untuk pergi, koki piawai berambut hitam itu menyorotkan mata ungunya pada Anne dan tersenyum simpul.

Tanpa sadar Anne mengadakan kontak mata dengan sang koki wanita.

Melihat gelagat Anne yang terpana, Trevor lantas berbisik ke telinga gadis itu, “Tuan Putri, ayo lanjutkan makan.”

Anne tersentak kaget dan balas berbisik, “Oh ya, mari.” Lalu ia melayangkan pandangan kembali ke ujung terjauh meja makan. Tapi Anne tak melihat siapa-siapa di sana, seakan-akan Mei Ling sudah menghilang bagai hantu. Rupanya Anne sempat setengah terhipnotis dan berhalusinasi tadi.

Aku ingin makan dim sum tengah malam.

Aku ingin makan dim sum tengah malam.

==oOo==

Tak lama kemudian...

Si musafir guru merangkap pengawal pribadi, Arcel Raine berjalan menyusuri koridor istana menuju ruang makan. Ia hendak menjemput muridnya, Anne dan menjalankan perannya sebagai Marcel Deveraux.

Sejak kejadian di *Raine’s Deli* dan melihat sosok Emily Raine, pikiran Arcel dirundung rasa penasaran. Pasalnya, Arcel tak bisa mengingat mata rantai hubungan antara dirinya dengan Emily yang sesungguhnya. Itu jelas, karena peristiwa mata rantai itu terjadi sebagai masa depan Arcel sendiri.

Secara historis, sebenarnya peristiwa mata rantai itu terjadi jauh di masa lalu, tepatnya saat dimulainya Zaman Mesin di Terra Everna dan seharusnya itu adalah masa lalu Arcel. Tapi karena ia sudah berpindah-pindah ke masa depan, bahkan ke pelbagai dunia sebelum peristiwa mata rantai itu terjadi, mata rantai itu tak pernah ada dalam masa lalu Arcel sampai saat ini.

Bisa jadi, mata rantai itu bakal terjadi di masa depan Arcel, bila setelah tugas-tugasnya sebagai musafir antar ranah selesai, Arcel bakal menjalani masa depannya dengan kembali ke masa lalu, di awal Zaman Mesin. Mungkin ia akan mengalami peristiwa mata

rantai itu sehingga jelas apakah dirinya bakal punya hubungan langsung dengan Emily Raine atau tidak.

Cukuplah dengan kerumitan dan kekacauan alur waktu, masa lalu dan masa depan Arcel. Yang terpenting baginya saat ini adalah tetap bertahan hidup dan menuntaskan tugasnya di Lore, sehingga Zaman Mesin bakal beralih ke Zaman Modern di alur waktu yang seharusnya, sesuai sejarah.

Namun segala pikiran tadi membuat Arcel setengah melamun sambil berjalan. Dirinya baru tersentak dan tersadar sepenuhnya saat pundaknya bersinggungan dengan orang lain.

Orang itu adalah si koki dari Wushu, yaitu Mei Ling.

"Oh, maafkan aku, ya," kata Arcel sambil tersenyum malu.

Si wanita bermata ungu itu sempat mengaduh. Namun rasa sakitnya pulih seketika dan ia berkata, "Tak apa-apa." Mei Ling berbalik dan terus berjalan menjauh sampai ke percabangan di koridor yang menuju dapur.

Namun Arcel sempat melihat ada yang aneh pada diri wanita asal Wushu itu, yaitu mata ungunya. Ada perasaan aneh, seolah-olah Arcel pernah bertemu Mei Ling di suatu tempat di masa lalu, tapi ia tak bisa mengingat kapan dan di mana. Mungkin memang kebetulan, karena wanita berbola mata ungu cukup umum dan banyak jumlahnya di Wushu. Daripada pikirannya teralihkan lebih jauh, Arcel memutuskan untuk terus berjalan ke ruang makan saja, toh si koki sudah pergi menghilang dari pandangan matanya, kembali ke dapur istana.

Sesampainya di ruang makan utama, Arcel menunggu di dekat pintu. Kebetulan Raja dan Permaisuri sudah selesai makan dan beranjak meninggalkan tempat, diikuti para pelayan pribadi.

Saat melintas di depan Arcel dekat pintu keluar, Arcel tentu membungkuk memberi hormat. Saat tubuhnya tegak kembali, ia melihat salah seorang pelayan pribadi Permaisuri, seorang gadis berambut hijau yang sangat cantik menoleh ke arahnya. Gadis itu memberi isyarat menunjuk dengan dagunya ke satu arah.

Isyarat si pelayan membuat Arcel Raine membatin, *Iya, aku mengerti, Chloe. 'Jangan macam-macam dengan klienmu'. Kadangkala merepotkan juga punya mitra seperti dia, tapi setidaknya aku lebih tenang menjalankan tugasku kalau ada dia ketimbang sendirian.*

Karena Anne sudah dekat dengan Trevor, sikapnya pada Arcel selama waktu pelajaran jadi biasa-biasa saja. Tak ada pembicaraan pribadi di antara keduanya, termasuk yang menyangkut menu dan koki baru asal Wushu bernama Mei Ling.

Sisi positifnya, Anne jadi sedikit lebih antusias dalam mengikuti pelajaran. Di sisi lain, Arcel pelan-pelan memperbaiki caranya mengajar, sehingga segala ilmu tersampaikan dengan lebih lancar, lebih menarik dan lebih mudah diserap oleh muridnya.

Setelah dua jam pelajaran dengan Arcel berlalu, Anne istirahat sejenak, entah untuk tidur siang, membaca buku atau bersenda-gurau dengan Permaisuri atau para anggota keluarga Raja yang lain. Karena yang terakhir itu sulit terwujud dan Anne sedang bosan membaca buku, ia memutuskan untuk tidur siang saja.

Setelah makan malam, Anne biasa ke balairung untuk duduk-duduk dan menikmati musik dari pianis dan orkes istana. Anne tak punya teman yang bisa diajak bicara, tak bisa bebas bicara dengan Arcel dan tak bisa banyak mencurahkan isi hatinya pada Bu Coltham. Jadi, yang jadi temannya adalah buku-buku novel yang entah sudah berapa banyak ia baca sampai tuntas.

Yang aneh, ternyata banyak dari novel-novel itu berisi cerita-cerita yang mirip dengan dongeng-dongeng atau kisah-kisah klasik di Bumi tempat asal dirinya sebagai Daini. Lebih gila lagi, hampir semuanya mencantumkan keterangan “berdasarkan sejarah nyata” di halaman depan novel. Jadi, kisah-kisah “Seribu Satu Malam”, “Si Kucing Bersepatu Bot”, “Pinocchio” dan lain sebagainya adalah peristiwa aneh tapi nyata yang pernah terjadi di Terra Everna, padahal di Bumi hanya dianggap dongeng isapan jempol belaka.

Tetap saja, Anne berharap ada seseorang yang benar-benar ada untuk menemaninya di waktu-waktu kesendiriannya ini. Bukan Trevor yang mungkin hanya bisa sesekali mengunjunginya waktu malam karena mereka belum menikah. Bukan pula Arcel, Coltham, apalagi badut, pelawak atau pemain sandiwara istana.

Setelah segala hiburan itu, kini tiba waktunya Anne naik ke peraduan untuk melewati malam menuju hari yang baru.

Namun Anne malah tak bisa tidur. Peluh membasahi dahinya, dengan gelisah ia berbalik ke kiri dan kanan ranjang. Lantas ia mengigau, “*Dim sum... Aku ingin dim sum...!*”

Akhirnya, Anne terbangun dan menarik tali di sisi ranjangnya yang terhubung dengan bel di kamar pelayan pribadi Putri Raja di sebelah. Bu Coltham datang terburu-buru menghampiri Anne dan bertanya, “Ada apa Tuan Putri, tengah malam begini?”

“Aku ingin makan *dim sum*, Bu Coltham.”

Mata Coltham terbelalak. “*Dim sum?* Apa itu?” tanyanya.

“I-ituh masakan dari Chi... eh, Wushu...”

“Buatan Koki May... Link?”

Karena sedang setengah berhalusinasi, Anne tak membetulkan ucapan Bu Coltham. Ia hanya menjawab, “Ya. Tolong, sekarang. Aku tak akan bisa tidur kalau belum makan *dim sum*.”

“Baiklah, hamba laksanakan, Tuan Putri.”

Dengan wajah mengantuk dan ada rona hitam di bawah mata, Truly Coltham berbalik pergi sambil sesekali bergumam, “*Dim sum, dim sum... jangan sampai salah.*”

Tak sampai setengah jam kemudian, Bu Coltham kembali ke kamar Anne sambil membawa sebuah nampan dengan pelbagai cemilan beragam bentuk seperti kue kering, disajikan dalam semacam piring-piring bertutup yang terbuat dari bambu. Tentunya termasuk *siomay* dan *hakkaw*, semua cemilan *dim sum* menebarkan aroma yang sedap, mengundang selera.

“Silakan, Tuan Putri. Tadi hamba mencicipi satu-dua dulu demi keamanan Tuan Putri. Karena sudah yakin itu aman, hamba baru memberikannya pada Anda.”

Lupa semua tata-krama, dalam posisi masih duduk di ranjang, Anne segera memakan semua *Dim sum* itu sampai tandas, tentu dengan menikmati rasanya dan tak terburu-buru.

Bu Coltham sampai terheran-heran melihat nafsu makan Anne yang besar di waktu tengah malam begini. Padahal sebelum kena “amnesia”, Anne selalu menjaga sikap sopan dalam kondisi apa pun. Baru setelah kudapan tengah malam habis dan minum air putih secukupnya, Anne jatuh tertidur.

“Aduh, Tuan Putri, jangan langsung tidur setelah makan...!”

Peringatan Bu Coltham terlambat, karena Putri Anne terlanjur mendengkur pulas.

Keesokan tengah malamnya, lagi-lagi Anne tak bisa tidur dan ingin makan *dim sum* lagi. Untunglah Koki Mei Ling sigap dan kudapan tersaji lebih cepat daripada kemarin malam.

Anehnya, di malam ketiga Anne lagi-lagi minta *dim sum*. Orang awam macam Bu Coltham saja mulai terheran-heran, menanyakan tingkah laku Anne pada Koki Mei Ling.

Mei Ling malah menjawab dengan santai, “Ah, tenang saja, Bu. Aku sudah biasa menerima pesanan masakan yang sama berkali-kali dari orang yang sama. Aku sendiri tak tahu sebabnya, karena itu terjadi begitu saja.”

“Ah, yang benar saja? Kau pasti koki yang sangat hebat di negeri asalmu sehingga bisa membuat orang-orang berbuat demikian. Tapi tolong, usahakan ini untuk terakhir kalinya. Aku tak mau lihat Putri Anne jadi gemuk, bahkan menderita obesitas akibat terlalu sering ngemil tengah malam,” sergah si wanita gemuk dengan dahi berkerut seribu.

“Baik, tapi dengan satu syarat.”

“Apa itu?”

“Biarkan kali ini aku yang membawakan *dim sum* itu pada Putri Anne langsung. Sekalian aku akan menasihatinya agar menghentikan kebiasaannya ngemil tengah malam. Ibu tunggu saja di depan kamar Tuan Putri, aku akan menyiapkan pesanan Tuan Putri segera.”

Bu Coltham mengangguk dan pergi meninggalkan dapur. Tapi di tengah jalan ia terkesiap. Rasanya ia telah melupakan satu hal yang amat penting, tapi ia tak bisa mengingat kembali hal apa yang harus dilakukan.

Atau bisa saja Bu Coltham telah dibuat lupa dengan sengaja.

Chapter 18 – Refrain **NOCTURNE**

Putri Anne Galford tengah tersiksa.

Bukan secara fisik dengan kekerasan, melainkan secara mental, yaitu lewat sebuah obsesi yang tidak wajar. Akibatnya tubuh gadis itu gemetaran, berkeringat banyak dan ia tak bisa tidur. Suara Anne bagai mengigatu. “*Dim sum... dim sum... Kumohon... beri aku dim sum...!*”

Melihat itu, Truly Coltham hanya bisa membelai lembut rambut anak asuhnya, berusaha menenangkan Anne dengan kata-kata lembut. “Bersabarlah, Tuan Putri. Koki Mei Ling akan membawakan *dim sum* untukmu. Tenanglah, toh itu hanya kudapan saja.”

Orang awam seperti Bu Coltham tak paham, ada sesuatu yang melebihi igauan seorang gadis. Ini bahkan lebih parah daripada wanita hamil yang *ngidam* ingin makan makanan yang aneh-aneh di tengah malam. Seharusnya Coltham memanggil Marcel Deveraux si pengawal pribadi atau Trevor Branson si psikiater. Tapi ia malah mencoba menenangkan Sang Putri sendiri dan percaya begitu saja pada si koki baru.

Untunglah tak lama kemudian ada ketukan di pintu kamar. Bu Coltham membuka pintu dan tersenyum lega melihat Mei Ling.

“Ini *dim sum*-nya,” kata Koki Mei Ling. “Sesuai kesepakatan kita, biarkan saya masuk dan bicara pada Tuan Putri, mencari solusi untuk obsesinya berdasarkan pengalaman saya.”

Karena tak tahu harus berbuat apa lagi di saat genting, terpaksa Bu Coltham mempersilakan Mei Ling masuk kamar.

Tanpa buang waktu, Mei Ling menghampiri Anne di ranjang. Ia berkata, “Tenanglah, Tuan Putri. Dengan *siomay* ini saja, Anda tak akan perlu memikirkan *dim sum* atau apa pun lagi.”

Sambil mengatakannya, Mei Ling membuka tutup mangkuk bambu dan memperlihatkan tiga buah *siomay*, kudapan isi udang yang masih mengepulkan asap, menebarkan aroma sedap.

Anne yang sudah amat ketagihan menjulurkan tangannya dan hendak mengambil *siomay* tanpa pakai sendok atau garpu. Ia tak peduli lagi kulit jarinya bakal melepuh.

Tiba-tiba Bu Coltham tersentak, teringat sesuatu. Si wanita bertubuh besar lantas menyeruak di antara Anne dan Mei Ling seraya berseru, "Tunggu, aku harus mencicipi satu dulu!"

Terkejut, Mei Ling cepat-cepat menarik kembali tangannya yang terulur. Tapi terlambat, Bu Coltham ternyata cukup lincah untuk ukuran wanita setengah baya. Ia berhasil mengambil satu *siomay* dari wadah dan langsung memakannya.

"Aduh, jangan dimakan! Dasar bodoh...!" Kelepasan bicara, Mei Ling menutup mulut dengan telapak tangannya yang bebas.

"Mengapa tidak?" tantang Coltham sambil menelan *siomay* setelah mengunyahnya. "Hanya perlu satu-dua saja, Putri Anne akan tenang kembali, 'kan? Apa jangan-jangan...!"

Tiba-tiba Coltham mengaduh sambil memegang perutnya. Ini pertanda jelas bagi Mei Ling untuk ambil langkah seribu dari istana. Wadah berisi dua *siomay* ia bawa, mungkin agar tak lebih banyak barang bukti yang tertinggal.

Seteliti apa pun tindakannya, aksi Mei Ling telah gagal. *Siomay* itu ternyata mengandung racun tak berwarna, tak berbau. Ia ternyata berniat membunuh Putri Anne, sekaligus pengawal pribadinya, Arcel kalau bisa. Tapi yang mencicipi *siomay* beracun itu malah Bu Coltham yang adalah orang awam, sehingga racun bereaksi lebih cepat daripada perkiraannya.

Apalagi kini di dekat ambang pintu kamar Anne, ia dicegat oleh Arcel Raine. "Hei, mau apa kau? Berhenti!"

Melihat kesempatan emas, Mei Ling yang ternyata amat sakti mengambil satu *siomay* lagi dan menyentilkannya dengan tenaga dalam ke dalam mulut Arcel yang masih ternganga.

"Ini, ada satu untukmu!" teriak si koki.

Siomay terhunjam ke dalam mulut Arcel, membuatnya tersedak. Melihat si penghadang terhenti, Mei Ling cepat-cepat menyelinap dan berlari pergi.

==oOo==

Arcel tak bisa mengejar Mei Ling karena ia mengerahkan energi, mengeluarkan *siomay* yang menyangkut di tenggorokannya dan memuntahkannya di lantai kamar. Ia lalu menoleh ke luar kamar

sekilas. Si koki sudah menghilang dari pandangan mata, pasti dia sudah lari jauh.

“Cih!” Arcel hanya bisa mengebrak pintu dengan tinjunya.

“Hei, ada apa kesal begitu? Apa yang terjadi?” tanya seorang wanita yang baru datang.

Arcel menoleh dan melihat si gadis berambut hijau sepinggang di sebelahnya. “Ah, untung kau datang, Chloe! Cepat masuk kamar, kurasa ada yang keracunan di sana!”

Tanpa banyak tanya, Chloe berlari masuk dan menemukan Bu Coltham sedang terkapar kejang-kejang di lantai dengan mulut berbusa dan Putri Anne yang sedang duduk di ranjangnya dengan tatapan mata kosong.

“Bu Coltham keracunan!” teriak Chloe. “Cepat bantu aku, Arcel! Pegangi dia! Biar kukeluarkan racun dari tubuhnya dengan sihir!”

Arcel melakukan apa yang disuruh, menjaga si wanita besar agar tak meronta terlalu keras dalam keadaan berbaring telentang.

“Bertahanlah, Bu Coltham! Harap saja belum terlambat!” Chloe lantas menumpangkan kedua tangannya tepat di posisi jantung si pengasuh itu berada dan merapal mantra, “*Delmetr!*”

Sihir Pemunah Racun dan Kutukan bekerja seketika. Pendaran cahaya putih yang lembut terkonsentrasi di dada Coltham untuk melindungi jantungnya. Racun belum menjalar sampai ke jantung, tapi malah menyebar dulu ke seluruh tubuh dan membuat kejang-kejang hebat.

“Astaga, ini *Racun Pelahap Tuntas!* Bukan langsung membunuh, racun ini menyebar dulu untuk melumpuhkan seluruh tubuh, baru menyerang jantung seperti mengepung benteng dari segala arah!” seru Chloe sambil terus merapal. “Arcel, bantu aku dengan tenaga dalammu juga! Jangan sampai Bu Coltham lumpuh total!”

Arcel menumpangkan dua tangan ke perut Coltham, lalu ia menyalurkan *Energi Kristal Pelangi* sebagai upaya penyembuhan ke sekujur tubuh si pasien. Kedua energi dari Chloe dan Arcel lalu saling mendukung, mendesak racun keluar dari mulut, hidung dan telinga Coltham dalam bentuk cairan hitam yang kental.

Saat itu juga Raja, Permaisuri dan beberapa pengawal memasuki kamar Anne. Melihat mereka, Arcel berseru pada Raja, “Yang Mulia, Koki Mei Ling hendak meracuni Tuan Putri tapi malah

Bu Coltham yang keracunan! Dia pasti sudah melarikan diri, meninggalkan istana!”

Raja Henry berusaha untuk tidak panik. Ia memberi perintah cepat pada para pengawal, “Cepat kejar Koki Mei Ling! Tangkap dia, hidup atau mati!”

“Siap, Yang Mulia!” Para prajurit seketika berhamburan keluar dari kamar, berlarian sambil menyerukan tanda bahaya.

Kira-kira semenit kemudian, usaha Arcel dan Chloe mulai menampakkan hasilnya. Kejang-kejang Bu Coltham berkurang, busa berhenti keluar dari mulutnya. Akhirnya si wanita besar terbaring diam, tak bergerak sama sekali.

Melihat itu, Chloe yang paham ilmu tabib malah berseru panik, “Astaga, jangan-jangan racunnya telah menyerang jantung! Bertahanlah, Bu Coltham! *Magnadelmetr!*” Ia menambah daya *Sihir Penawar Racun dan Kutukan*, pendaran putih di telapak tangannya membesar dan terkonsentrasi di sekitar wilayah dada pasien.

Wajah Raja dan Permaisuri makin panik. Mathilda bahkan membenamkan wajahnya di pelukan Henry, tak kuasa menahan tangis melihat nyawa pengasuh Anne yang sudah mereka anggap bagian dari keluarga Raja itu sedang di ujung tanduk.

Sedangkan ekspresi wajah Anne masih kosong.

Hingga akhirnya, dalam keadaan setengah sadar Bu Coltham mengingau dengan suara lirih, “A-Anne... Tuan Putri... tak apa-apa?”

Permaisuri Mathilda maju dan bicara dengan suara lembut, tapi masih bercampur isak tangis, “Putri Anne baik-baik, Bu Coltham. Hanya saja, ia seperti masih terkena sihir.”

Dengan mata masih tertutup, Bu Coltham memaksakan senyum lemah. “Ah, baguslah... Syukur pada Vadis...” Senyum di wajahnya lenyap seketika dan kepalanya terkulai ke samping.

Mathilda histeris, berlutut dan mengguncang-guncang tubuh Bu Coltham dan memeluknya. Tangisnya meledak. “Truly! Bu Coltham! Jangan tinggalkan kami! Anne masih membutuhkan Ibu! Aku membutuhkanmu! Anne sudah terlalu akrab denganmu, melebihi dengan diriku! Kau tak tergantikan! Kalau kau tiada, hati Anne akan remuk-redam!”

Chloe, si pelayan pribadi Permaisuri menenangkan nyonyanya. Ia berkata, “Tenanglah, Yang Mulia. Bu Coltham hanya pingsan saja.

Kami telah berhasil mengeluarkan seluruh racun dari tubuhnya. Nyawanya selamat dan beliau tidak akan lumpuh.”

“Syukur pada Vadis,” kata Mathilda sambil mengurut dada dan tersenyum lega.

Chloe lantas berkata, “Nah, Arcel, tolong bawa Bu Coltham ke kamarnya Yang Mulia, saya menyarankan agar tabib istana yang merawat Bu Coltham lebih lanjut.”

“Baiklah. Tapi lho, bukankah namanya Marcel?” tanya Raja.

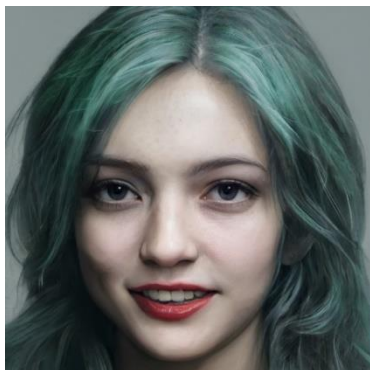
“Maaf, Yang Mulia. Saya salah bicara, namanya memang Marcel,” ujar Chloe dengan nada sebal. Untung Arcel hanya sedikit mengubah nama depannya supaya yang kelepasan bicara bisa cepat-cepat memperbaikinya, sehingga identitas asli Arcel sebagai musafir tetap aman.

Chloe merunduk, melihat *siomay* ketiga yang dijatuhkan Mei Ling saat melarikan diri tadi di lantai. Ia memungut *siomay* itu, membungkusnya dengan sapu tangan dan menyimpannya dalam saku celemeknya.

Di sisi lain, Arcel memanggul tubuh besar Bu Coltham sambil bergumam, “Seharusnya aku yang mencicipi masakan beracun itu lebih dahulu, bukan Bu Coltham. Maafkan kelalaianku.” Padahal itu bukan kesalahannya.

Kalau sampai Arcel yang menjalin hubungan asmara dengan Anne, itu baru sebuah kesalahan besar.

Chapter 19 – 1st Verse **FESTIVAMENTE**



Chloe Hewitt

Kembali di luar Istana Marlham di malam Coltham keracunan.

Koki Mei Ling berhasil melarikan diri dari Istana Marlham. Ia menjatuhkan para prajurit jaga malam dengan jarum beracun dan tentunya sudah terlalu jauh untuk dikejar oleh para pengawal Raja.

Setelah merasa cukup aman, Mei Ling cepat-cepat mengubah wujudnya dengan sihir. Wanita itu kembali ke penampilan serta jati diri aslinya, yaitu Tan Xin, si musafir antar ranah.

Karena sudah kelelahan, Tan Xin berjalan terseret-seret. Baru satu jam lebih kemudian ia sampai di gedung reot dalam sepiunya Distrik Niaga dini hari.

Makin kelelahan, Tan Xin memanjat satu demi satu anak tangga dengan lamban. Tubuhnya gemetar, selain karena kelelahan ia juga ketakutan. Misinya telah gagal. Karena itu, sang ketua pasti bakal menghukumnya dengan amat kejam. Membayangkan seperti apa hukuman itu saja ia bahkan tak berani.

Setibanya dalam ruangan kumuh tempat rapat Empat Musafir Penunggang Akhir Zaman, Tan Xin langsung lemas dan jantungnya berdebar amat keras.

Pasalnya, sang ketua yang adalah pria bertudung yang amat misterius ada di tempat sambil berdiri tepat di hadapan wanita

berusia tiga puluhan itu. Sesaat kemudian, dua bola kristal di sisi kiri dan kanan sang ketua berpendar, menampilkan dua citra sihir yang seperti hologram di atas bola-bola kristal itu. Itu adalah citra Robert Chandler dan Vittorio Spaldini.

Tak hanya itu saja, sang ketua juga sudah siap dengan teguran keras bernada datar. “Kau gagal, Tan Xin. Putri Anne dan Arcel Raine masih bernyawa.”

Tan Xin cepat-cepat bersimpuh rendah-rendah di lantai. “Ampun, Tuanku Ketua. Aku tak menyangka orang awam seperti Bu Coltham bisa bergerak begitu lincah, merebut makanan beracun dari wadahnya. Aku memang salah, tapi...!”

“Tahukah kau apa kesalahanmu yang sebenarnya? Kau membuat dirimu dikenali dan kau meninggalkan barang bukti! Andai kau berhasil membunuh Anne, kita pasti akan mendapatkan perlawanan dari Arcel dan Faksi Alistair Kane, tapi aksi mereka itu bakal percuma saja karena tujuan kita untuk mengubah sejarah sudah tercapai. Tapi kalau begini jadinya, perjuangan kita bakal jauh lebih berat! Ordo Altair pimpinan Alistair Kane pasti akan memburu kita lebih cepat dari perkiraan, mencegah kita untuk beraksi lebih jauh!”

Tan Xin terpaku seperti ditusuki ribuan jarum. Ada niat dalam kepalanya untuk berbalik dan lari, tapi itu berarti ia juga akan diburu dan bernasib lebih mengenaskan daripada menerima hukumannya di sini sekarang.

“Bagus, kau tak lari, itu berarti kau bukan pengecut.” Sang ketua lalu menoleh ke kiri dan kanan dan berkata, “Chandler, Spaldini, lihat baik-baik, Ini peringatan untuk kalian berdua. Kalau sampai kalian gagal lagi, apalagi separah Tan Xin si ceroboh itu, hukuman untuk kalian akan lebih mengerikan daripada ini.”

Tiba-tiba tubuh ramping Tan Xin terangkat dari lantai dengan sendirinya. Bedanya dengan *Sihir Pelayang* Spaldini, sang ketua tak menggerakkan tangan, bahkan jarinya sedikit pun. Saat berikutnya, sebelum Tan Xin sempat mengerahkan sihir, ia merasa ditekuk-tekuk dengan kasar, ditusuki jarum-jarum raksasa dan tiap tulangnya hendak dipatahkan. Tubuhnya kejang-kejang di udara dalam pose-pose yang tak wajar. Tak ayal wanita itu berteriak-teriak kesakitan dengan suara melengking.

“Diam kau, dasar berisik.” Masih dengan nada suara datar, sang ketua menekan mulut dan rahang Tan Xin dengan sihir agar selalu tertutup, sehingga suara-suara teriakan wanita itu teredam. “Nah, itu lebih baik,” katanya.

Siksaan sang ketua terus berlangsung selama kurang-lebih dua menit. Setelahnya, sang ketua menoleh ke arah lain dan berdecak. Sihir yang mengunci mulut dan menyiksa tubuhnya terlepas, tubuh Tan Xin jatuh amat keras di lantai. Ia lantas mengerang sejadi-jadinya seperti wanita hamil hendak bersalin.

“Nah, sekarang giliranmu beraksi lagi, Spaldini,” kata Ketua sambil menoleh ke arah si pesulap. “Apa kau sudah menyiapkan rencana yang matang? Jangan sampai gagal seperti racikan koki setengah takar yang setengah matang, atau kau akan kubuat hangus mengabu.”

Vittorio Spaldini tersenyum. “Ya, Ketua,” ujarnya. “Aku punya rencana, momentumnya amat tepat. Tapi aku butuh bantuan dua orang untuk menjalankannya.”

“Siapa saja?”

“Robert Chandler dan Bianca Jask.”

==oOo==

Anne butuh waktu kurang-lebih satu minggu agar sepenuhnya terbebas dari sihir sugesti yang membuatnya tergantung pada *dim sum* dan mengakibatkan Bu Coltham keracunan. Terapi Trevorlah yang paling membantu dalam hal ini.

Kabar baiknya, nyawa Bu Coltham terselamatkan. Itu berkat kesaktian dua orang, yaitu Arcel Raine dan Chloe. Kabar buruknya, kondisi Bu Coltham tak bisa pulih secepat Anne. Walaupun terhindar dari kelumpuhan total dan permanen, apalagi kematian, pengasuh merangkap pelayan pribadi Anne itu terpaksa harus pulang ke kampung halamannya di desa dekat Kota Partridge di Lore Utara untuk memulihkan diri.

Kenyataan ini membuat Anne dan Bu Coltham berpelukan dan menangis getir. Pasalnya, kembali atau tidaknya Bu Coltham untuk mengabdikan di istana amat tergantung dari hasil proses pemulihan, kondisi fisiknya bagus dan ia mendapat restu dari sanak keluarganya.

Jadi, posisi jabatan untuk pelayan pribadi Anne kini lowong.

Untunglah ada pengganti Bu Coltham yang adalah pelayan pribadi Permaisuri, Chloe menawarkan diri untuk mengisi posisi yang lowong itu.

Mathilda semula tidak begitu rela pelayan terbaiknya beralih jadi melayani putrinya. Tapi, untuk menghindari pelbagai resiko termasuk skandal antara pelayan pribadi Permaisuri dengan Raja, dan mengingat Chloe ternyata memiliki kesaktian yaitu sebagai tabib penyihir, akhirnya Permaisuri mengizinkan Chloe menjadi pelayan pribadi Anne untuk sementara, setidaknya sampai Bu Coltham kembali mengabdikan diri di istana lagi.

Jadi, begitu Anne sudah sepenuhnya sadar dari pengaruh sihir, Chloe memperkenalkan diri. "Nama hamba Chloe Hewitt, pelayan pribadi Tuan Putri yang baru," kata gadis berambut hijau dan bermata biru itu sambil melakukan *curtsy* dengan anggun, layaknya ningrat sungguhan. Andai Chloe seorang Putri Raja, Anne mungkin akan menganggapnya saingan dalam hal kecantikan, keanggunan, bahkan sikap dan penampilan.

Karena hanya berdua saja dengan Chloe, Anne mencoba membuat Chloe berterus terang. "Maaf kalau aku menyinggung dirimu, Chloe. Kau amat sakti, bahkan mampu memulihkan Bu Coltham dari keracunan parah. Kurasa, tabib sihir istana belum tentu bisa melakukannya."

"Yah, itu kan karena bantuan Arcel juga," kata Chloe. "Karena Anda memang tak asing lagi dan sedang berurusan dengan kaum kami, hamba buka kartu saja. Hamba adalah seorang musafir antar ranah yang ditugaskan untuk membantu Arcel Raine dalam misinya di sini."

"Ah, rupanya Arcel memang tak sendirian. Aku jadi tak habis pikir, mengapa kalian harus serepot itu melindungiku."

"Itu karena peranmu amat penting sekali dalam perjalanan sejarah Terra Everna. Mungkin Everna akan memasuki Zaman Modern tepat pada waktu yang seharusnya dengan atau tanpa keberadaanmu. Tapi kami tak bisa mengambil resiko andai yang terjadi kelak malah kemungkinan terburuk, yaitu Hari Kiamat. Karena itulah, kami harus melindungimu, walaupun untuk itu kami harus mempertaruhkan nyawa."

Anne terperanjat. *Wah, gaya bicara Chloe mirip sekali dengan Arcel, pikirnya. Apakah mereka ini adalah... sepasang kekasih?*

Melihat sikap Anne, Chloe berdehem. "Tuan Putri, yang penting mulai hari ini hamba akan menemani Anda waktu sore dan malam, selepas terapi Trevor dan pelajaran Arcel. Harap saja hamba tak akan membuat Tuan Putri bosan."

"Oh, tentu tidak. Aku justru senang punya teman sebaya. Ngomong-ngomong, kau berasal dari dunia apa? Everna juga?"

Chloe menggeleng. "Aku berasal dari Bumi, dari dimensi yang sama denganmu. Setelah didaulat menjadi musafir oleh sang pemimpin Ordo Altair, Alistair Kane, aku tinggal di Terra Everna. Tapi kadangkala, aku pulang-pergi antara Everna dan dunia asalku untuk liburan."

"Wah, menakjubkan." Mata Anne berbinar penuh minat. "Tapi kurasa aku tak ingin jadi musafir, karena aku akan kesepian dan kebosanan walaupun hidup abadi."

Chloe mengangkat bahu. "Jadilah dirimu sendiri, Putri Anne. Aku juga tak pernah minta dijadikan musafir. Aku hanya suka membantu dan menolong orang lain yang membutuhkanku."

"Haha, mulia sekali pemikiranmu." Anne tersenyum girang dan tertawa lepas. Lalu ia bicara lagi pada teman barunya itu. "Oh ya, Chloe, karena kita berasal dari dunia yang sama, aku ingin tanya. Bagaimana kabar Tom Holland sekarang? Apa bakal ada lanjutan dari film *Spider-Man: Far From Home*?"

Chapter 20 – 2nd Verse **ROCOCO**

Sebagai seorang Putri Raja, wajar saja bila Anne Galford hampir selalu mendapatkan apa pun yang ia inginkan. Pendidikan terbaik, pakaian indah, makanan lezat, perhiasan mewah sudah tersedia di depan mata tanpa perlu berusaha. Apalagi kini sahabat baik bagi Anne telah hadir dalam diri Chloe, membuat hari-hari Anne di istana jadi terkesan sempurna.

Namun, di samping semua itu, ada satu hal yang karena kondisi dan situasi luar biasa tak bisa dan tak boleh Anne dapatkan.

Hal itu adalah kebebasan.

Bebas berjalan-jalan ke luar istana.

Bebas memilih gaun yang disukai di butik-butik ternama.

Bebas menjelajah, mencari tahu hal-hal baru.

Walaupun Everna mirip dengan Bumi dalam hampir semua hal, “tempat tinggal baru” ini tetap saja masih terasa asing bagi Daini dalam diri Anne.

Masalahnya, Daini berasal dari Zaman Modern di Bumi. Segala kemajuan teknologi dan variasi hiburan yang ia nikmati selama ini sudah tidak ada. Terpaksa sebagai Anne ia harus menyesuaikan diri dengan hiburan-hiburan “kuno” seperti panggung sandiwara, resital musik klasik, buku-buku cerita, novel dan lain sebagainya.

Itulah sebagian keluhan dan ganjalan hati yang Anne keluhkan pada Chloe, yang seperti halnya Arcel mengetahui jati diri Anne yang sesungguhnya, yaitu sebagai wadah bagi roh Daini yang telah kehilangan tubuhnya.

Entah apakah akhirnya nanti Daini bisa lepas dari kebiasaan lamanya sebagai gadis modern dan beradaptasi penuh dengan “zaman kuda gigit besi”, langkah demi langkah harus ia tempuh untuk beradaptasi dengan kehidupan sebagai Putri Raja. Walaupun usaha itu dipersulit dengan seringnya terjadi percobaan pembunuhan terhadap Anne sehingga ia harus “dipingit”.

Hampir tak terasa, “masa indah” Anne sudah berlangsung selama dua minggu.

Suatu hari di minggu ketiga, tak disangka-sangka Permaisuri Mathilda mendatangi kamar Anne pagi-pagi sekali. Anne yang baru

saja terjaga cepat-cepat bangkit dan hendak berdiri menyambut ibunya. Chloe juga ikut masuk bersama Permaisuri. Sepertinya kedua wanita itu sempat bertemu dan berbincang-bincang dulu sebelum memasuki kamar Anne.

“Tak usah berdiri, Nak. Tetap saja di ranjangmu,” kata Mathilda dengan lembut.

Anne tetap duduk di ranjang seperti suruhan ibunya.

Mathilda lantas duduk di sisi ranjang Anne. Sang Putri sempat mengerutkan dahi, takut sang ibu marah karena ia terlalu “malas”. Tapi karena ekspresi wajah Permaisuri tetap biasa-biasa saja, Anne menghela napas lega.

“Ada apa, Anne?” tanya Permaisuri.

“Oh, tidak. Hanya saja Ananda agak terkejut Ibunda menemui Ananda pagi-pagi begini, bukan waktu makan pagi seperti biasa.”

“Yah, Bunda hanya ingin melihat keadaanmu saja,” ujar Permaisuri. “Entah sudah berapa lama Bunda tak mengunjungimu di kamar setelah kau mulai menderita amnesia...” Ia terkesiap, tak melanjutkan kata-katanya lagi.

Anne tahu, sang ibu pasti teringat saat hampir kehilangan Anne yang sempat putus napas dulu. Tapi ia terus berusaha menutup-nutupi kenyataan bahwa Anne asli sesungguhnya telah tiada, demi kebaikan semua pihak dan seantero Terra Everna.

Sang ibu juga ikut menutup-nutupi traumanya dengan berkata, “Oh, ya. Bunda juga ingin memberitahumu bahwa Festival Akbar Hail’varan, yang dirayakan setahun sekali di seluruh Benua Aurelia akan diadakan seminggu lagi.”

Anne teringat sesuatu dari buku dan pelajaran sejarah. “Hail’varan?” tanyanya. “Bukankah itu tempat berlangsungnya pertempuran besar yang menjadi titik balik bagi Laskar Terang melawan Laskar Kegelapan dalam Perang Suci Ketiga?”

“Benar sekali, Nak. Wah, rupanya pengetahuan Ananda sudah lebih luas daripada sebelum amnesia dulu.”

“Yah, ini berkat usaha keras Dokter Trevor dan Guru Marcel,” kata Anne, hampir kelepasan menyebut nama “Arcel” lagi.

“Begitu rupanya. Begitu sempat, kau ingatkanlah Bunda untuk memberi penghargaan pada mereka berdua,” kata Mathilda. “Nah, melanjutkan yang tadi, Festival Hail’varan terdiri dari beragam acara yaitu pesta rakyat, pekan raya, opera dan lain sebagainya.

Mengingat Ananda masih dikarantina di istana demi keselamatan Ananda sendiri, sebenarnya Ananda tak boleh tampil di depan umum, apalagi meninggalkan gedung istana.”

Ya, itu sudah pasti, pikir Anne. Lagipula sekarang aku sudah nyaman, peduli setan dengan peringatan peristiwa sejarah, festival atau semacamnya.

Mathilda melanjutkan, “Tapi Bunda sudah bicara dengan Chloe tadi. Setelah mendapat jaminan bahwa ia dan Marcel akan menjaga dan melindungimu, Bunda memberi izin pada Ananda untuk hadir dan menonton opera di Gedung Teater Caulaincourt di malam gala hari pertama festival.”

Yang benar saja! Wajah Anne jadi pucat. Ia menoleh ke arah Chloe yang bersikap biasa-biasa saja, seakan tanpa dosa. Tak bisakah aku melewatkan festival ini saja?

Membaca pikiran Anne, Chloe membalas lewat telepati. *Anda wajib tampil dalam festival penting ini, Tuan Putri. Kecuali benar-benar sakit, ketidakhadiran Anda akan mencoreng wibawa Raja di depan para pejabat negara, kaum ningrat dan rakyat, terutama dari kalangan atas. Anda bakal kena hukuman lagi dan Anda pasti tak menginginkan itu, bukan?*

“Ananda Anne! Jangan melamun kalau Bunda sedang bicara!” tegas Mathilda.

“Maaf, Bunda,” kata Anne sambil mengusap rambut pirangnya. “B-baiklah, Ananda akan hadir dalam pertunjukan opera.”

“Bagus, itu baru Putri Raja teladan.” Permaisuri mengangguk. “Nah, sekarang ayo Bunda bantu pilihkan gaun untuk dipakai ke opera nanti. Jam terapi bisa dipotong dulu dan Dokter Trevor akan tetap dibayar penuh.”

Tak berani membantah, Anne turun ranjang. Masih setengah mengantuk, ia menghampiri bilik pakaian. Ketiga wanita itu lantas memilah-milah dan mengamati lebih dari seratus gaun terusan yang tersimpan amat rapi di dalamnya. Kegiatan itu tuntas kira-kira satu jam kemudian, tapi raut wajah Permaisuri Mathilda tak kunjung menyiratkan rasa puas.

“Astaga, semua gaun Anne untuk acara opera dan pertunjukan sudah kusam. Bahkan ada beberapa yang renda dan manik-maniknya sudah rusak,” keluh Permaisuri. “Mau tak mau kita harus membeli gaun baru hari ini juga. Dan satu-satunya tempat

membuat gaun baru dengan cepat tapi tetap indah dan pantas bagi Putri Raja, yang adalah langganan keluarga Raja adalah Butik Madame Yveline.”

==oOo==

Putri Anne cepat-cepat mandi dan makan pagi di kamarnya. Lalu, dengan pakaian bepergian yang cukup mewah dan anggun ia berangkat dari istana dengan kereta kuda istana.

Yang mendampingi Anne kali ini adalah Chloe Hewitt dan Arcel Raine. Lagi-lagi Arcel menyamar sebagai sais kereta. Chloe berbincang-bincang amat seru dengan Anne dalam kabin. Bahan pembicaraan tentu seputar fesyen dan mode gaun wanita di zaman Anne berada ini.

Pembicaraan berkembang makin seru, merambah ke gosip-gosip artis di Bumi tempat asal Daini. Kali ini, sesekali kedua gadis itu tertawa-tawa dengan suara keras.

“Yang di dalam sana, usahakan jangan terlalu keras suaranya!” seru suara Arcel dari luar. “Kalau sampai ada yang menegur, kita akan mendapat malu!”

Malah Chloe yang menegur rekannya, “Mustahil ada yang mendengar suara kami dengan jelas! Kau urus saja tugasmu sendiri, Arcel! Jangan mengganggu kesenangan Tuan Putri!”

Anne saja ternganga. *Ya ampun! Chloe ternyata lebih kasar daripada Trevor yang masih jaga sikap di depanku! Mungkin kehidupan musafir memang amat keras ya, batinnya.*

Yang terdengar berikutnya hanya suara derap kuda dan suara gerutuan Arcel si sais. Lalu pergosipan berlanjut.

==oOo==

Kereta kuda istana yang ditumpangi Putri Anne tiba di depan sebuah gedung bertingkat tiga dan berbentuk tidak biasa.

Bila dilihat dari jauh, *Emporio du Yveline Boutique* tampak seperti sebuah kue tart raksasa, lengkap dengan atap warna gading seperti vanilla dan dinding merah muda seperti kue stroberi.

Pantas saja Arcel, yang sebenarnya belum pernah tahu tentang butik itu dan awam soal fesyen dapat mengenali butik itu dengan mudah, tentunya dengan informasi dari sais senior istana.

Saat Anne dan Chloe melangkah masuk butik, keduanya seakan tengah berada dalam istana ajaib di negeri mimpi. Betapa tidak, setiap jengkal gedung itu penuh dengan hiasan berwarna pastel nan lembut, berpadu-padan dengan dinding bercat putih gading.

Selain patung-patung dan pilar-pilar dengan vas bunga di atas tiap pilar, ada pula lukisan-lukisan wanita yang berderet di sepanjang dinding. Kebanyakan adalah lukisan para pendiri Butik *Emporio du Yveline* dan para pelanggan terbaik mereka.

Namun yang paling menarik perhatian Anne adalah lukisan si pendiri butik, yaitu Yveline du Pare. Dia seorang wanita yang cantik, anggun dan mempesona. Gaun yang dikenakannya cukup sederhana dan tidak “ramai” oleh hiasan, tapi garis-garis dan pola gaun itu amat serasi dan selaras dengan bentuk tubuh Yveline, membuat penampilannya bagai seorang dewi. Bisa jadi gaun yang dikenakan Anne saat pesta debutnya waktu itu dibuat dan dirancang senada dengan gaun di lukisan Madame Yveline.

Di ujung koridor, setelah melewati segala “iklan zaman kuno” itu, Anne dan Chloe disambut oleh seorang wanita yang cukup cantik, namun penampilannya amat kontras dengan lukisan Madame Yveline. Gaun yang ia kenakan penuh pernik-pernik dan hiasan renda dan pita warna-warni, membuat penampilannya lebih mirip wanita penghibur ketimbang perancang busana.

“Selamat datang di *Emporio du Yveline Boutique*, Tuan Putri Yang Mulia. Saya Jacqueline Pare du Yveline, siap membantu Anda,” sambut si pemilik terkini yang entah sudah terpaut berapa generasi dari sang pendiri butik.

Chloe bicara mewakili Anne, “Madame Jacqueline, kami kemari untuk mengepas gaun khusus untuk menonton opera bagi Tuan Putri. Sebagai perancang busana resmi keluarga Raja Lore turun-temurun, Anda wajib menyediakannya.”

“*Oui*, tentu, tentu saja!” jawab Jacqueline penuh semangat, tapi dengan gaya yang berlebihan dan dibuat-buat. “Seperti biasa, harga tak masalah, bukan?”

“Ya, selama kami menganggapnya pantas. Mohon simpan saja basa-basi Madame dan mulai pemilihan dan pengepasan gaunnya, karena Festival Hail’varan sudah amat dekat.”

“Baiklah kalau begitu. Silakan ikuti saya, Tuan Putri.”

Tak hanya gaya bicaranya, Madame Jacqueline berjalan juga dengan gaya dibuat-buat. Pinggulnya melenggak-lenggok ke kanan dan kiri layaknya peragawati meniti *catwalk*.

Ketiga wanita itu lantas memasuki ruang pajang. Puluhan, bahkan mungkin ratusan ragam gaun adibusana yang disebut *haute couture* berjajar amat rapi. Tentu mereka dikelompokkan menurut fungsi, waktu pakai dan dikhususkan untuk acara tertentu.

“Inilah koleksi musim panas kami tahun ini. Deretan-deretan paling depan adalah untuk gaun-gaun paling umum dan paling laris, yaitu gaun pesta dansa. Deretan kedua adalah untuk acara menonton opera, festival atau semacamnya. Deretan ketiga adalah gaun resmi untuk kunjungan, jamuan kenegaraan atau acara-acara bukan pesta. Apakah Tuan Putri memerlukan gaun untuk acara-acara lain juga?”

Kali ini Anne yang menjawab, “Sejauh ini tidak. Tapi bila sempat, saya akan melihat-lihat dulu, siapa tahu saya membutuhkan satu lagi di kunjungan berikutnya.”

“Jadi untuk mempersingkat waktu, kita langsung saja ke bagian gaun opera dulu.”

Jacqueline memandu Anne dan Chloe melihat-lihat gaun opera, dimulai dari ujung deretan. Tak lupa ia menerangkan satu per satu tema, ciri-ciri dan kelebihan setiap gaun.

Chloe yang rupanya paham betul tentang fesyen lintas zaman lantas berbisik pada Anne setiap kali ada gaun diperlihatkan. Ia menerangkan kekurangan masing-masing desain dari segala segi, termasuk kebebasan bergerak dan kenyamanan pemakainya.

Tetapi Anne tidak langsung mengambil keputusan, karena ia perlu membuat pertimbangan dari segala kelebihan dan kekurangan yang ada.

Pemilihan itu makan waktu kurang lebih setengah jam. Anne berunding dengan Chloe dan akhirnya mempersempit pilihan menjadi enam macam gaun saja.

“Nah, kini waktunya mengepas gaun,” kata Jacqueline sambil bertepuk tangan, itu isyarat untuk memanggil para stafnya.

Anne lantas dibimbing ke kamar ganti dan dipakaikan gaun pertama. Saat keluar dari kamar ganti itu, Anne berkata pada Chloe, “Bagaimana pendapatmu?”

Chloe hanya menggeleng dengan wajah muram.

Saat Anne mengenakan gaun kedua, Chloe baru tersenyum simpul. “Itu untuk pilihan pertama, Tuan Putri,” katanya. Chloe juga mengangguk setuju untuk menjadikan gaun ketiga yang Anne pakai sebagai pilihan kedua.

Agak sulit untuk mengambil keputusan soal gaun keempat. Jadi Anne butuh waktu untuk mematut-matut diri di depan cermin besar. Ia berputar ke kiri-kanan dan mempercayakan tampak belakang pada pendapat Chloe.

“Sepertinya kita harus minta pendapat orang lain lagi,” kata Chloe. “Desainnya amat unik, senada dengan desain asli Yveline du Pare. Kelihatannya juga cocok untuk menonton opera. Belahan bagian dada tak terlalu rendah, mendukung pergerakan bila tubuh condong ke depan.”

“Ya, benar pendapatmu, Chloe,” kata Anne, mencondongkan tubuhnya ke depan. “Kurasa tak perlu ada pendapat orang ketiga, kita langsung pilih ini saja...”

Tiba-tiba suara seorang wanita memotong ucapan Anne. “Wah, wah, ternyata selera seorang Putri Raja bersahaja sekali seperti rakyat jelata. Biar aku saja yang beli gaun itu, dan Tuan Putri bisa memilih gaun lain yang lebih... berseni.”

Tersentak, Anne dan Chloe serentak menoleh ke arah sumber suara dan melihat seorang wanita muda berambut merah marun berdiri dengan anggunnya.

Dia adalah Bianca Jask.

Chapter 21 – 3rd Verse **SONATA**

Walaupun sudah secara resmi tak berurusan lagi dengan Leslie Cairns, tetap saja Anne menganggap Bianca Jask sebagai orang terakhir yang ingin Anne ajak bicara.

Kapan saja. Di mana saja.

Apalagi di saat paling menentukan di Butik Madame Yveline. Saat wibawa, prestise, kredibilitas dan kehormatan keluarga Raja akan ditentukan lewat keputusan Anne mengenai penampilannya. Tepatnya, saat ia akan tampil di acara pertunjukan opera malam gala Festival Hail'varan satu minggu lagi.

Jadi, kehadiran Bianca Jask, kekasih calon pewaris keluarga terkaya nomor dua di Lore jelas amat mengganggu, tak peduli apa pun maksudnya. Apalagi saat muncul, Jask melontarkan sindiran pedas pada Anne, putri keluarga terkaya nomor satu di Lore.

"Nona Bianca Jask," tegur Anne dengan nada sedatar dan sikap sesopan mungkin. "Sungguh suatu kejutan yang menyenangkan bertemu Anda di sini. Tapi Anda tak usah kuatir, keputusan saya belum final. Lagipula, kami bisa menentukan dan menata gaya dan penampilan sendiri, terima kasih. Silakan Anda melanjutkan urusan Anda di sini."

Yang ditegur malah mendengus dan tertawa kecil. "Urusan saya justru dengan Anda, Tuan Putri. Saya ingin menanyakan perihal sepak-terjang Anda akhir-akhir ini, terutama mengenai kunjungan mendadak dan pidato Anda di Kantor Pusat *Cairns & Co.*"

Anne tersentak sesaat, lalu bicara lagi, "Saya yakin Leslie... maksud saya Tuan Cairns pasti telah menjelaskan seluruh duduk perkara dan kejadiannya padamu. Tapi tenang saja, saya hanya bermaksud agar *Cairns & Co.* mendapatkan segala bantuan yang bisa diberikan oleh pemerintah, semata-mata karena perusahaan Anda itu adalah aset yang teramat penting di Lore. Aset yang harus diselamatkan karena menyangkut karyawan dan rakyat banyak."

"Ya, saya sudah dengar itu dari Leslie. Tapi tak hanya dia saja. Para karyawan dan pegawai kantor juga kasak-kusuk di kantor. Mereka amat terkesan dan masih teringat pada pidato Anda. Bahkan tersebar desas-desus Leslie akan menarik kembali surat

pembatalan pertunangan antara dirinya dan Tuan Putri. Kalau itu sampai terjadi, bukankah keadaan saya bakal runyam?"

Anne terpana sejenak. Mungkin Bianca berbohong, tapi itu bisa saja terjadi dan ia tak menyangka efek dari pidatonya bakal seluas dan sejauh itu. Yang pasti, Putri Anne yang semula sama sekali tak bisa berpidato tiba-tiba saja jadi orator ulung. Untuk apa ia tiba-tiba peduli pada *Cairns & Co.* dan aset Lore kalau bukan karena ingin mendapatkan sesuatu dari Leslie? Menyambung kembali tali pertunangannya dengan Leslie, mungkin?

Akhirnya pertahanan gengsi Anne mulai terkikis. Gadis itu lalu berkata, "Ah, saya sama sekali tak menyangka efek pidato saya bisa seluas dan sejauh itu. Tapi karena yang beredar hanya desas-desus belaka, saya bisa menyatakan bahwa maksud saya mengunjungi Tuan Cairns adalah memastikan kami berpisah dengan baik-baik dan agar hubungan antara Keluarga Cairns dan Keluarga Raja tidak sampai retak. Terus-terang, saat ini saya sudah punya kekasih baru. Jadi tenang sajalah, Nona Bianca. Kembalilah dan jadilah kekasih dan penolong terbaik bagi Leslie, karena hanya itulah yang dapat saya lakukan demi kebahagiaan kalian berdua."

Giliran Bianca yang terpana. Ia lantas berkata terbata-bata, "Benarkah?" Tapi ia cepat-cepat mengubah sikapnya jadi dingin kembali. "Baiklah, saya pegang kata-kata Tuan Putri. Tapi camkan kata-kata saya ini. Jangan pernah menginjakkan kaki di *Cairns & Co.* dan bicara pada Leslie Cairns lagi, kalau tidak saya akan membuat hidup Tuan Putri amat tidak bahagia."

Ancaman Jask itu bagai belati tepat menembus jantung. Orang yang melontarkannya bisa dipenjara, tapi lain dengan Jask. Jadi daripada membuat skandal baru yang akan memperunyam situasi yang belum lama diurai ini, lebih baik Anne membiarkan "belati" Jask menyerempet perasaannya.

"Nah, saya minta diri dulu. Selamat siang, Tuan Putri," kata si rambut merah marun sambil melangkah pergi.

Bianca sempat dihadap oleh Jacqueline yang berkata, "Lho, Nona mau pergi? Bagaimana dengan gaun operanya? Apa Nona sudah menentukan pilihan?"

"Seharusnya ya, tapi karena Tuan Putri Anne sudah lebih dulu hendak memilih dari deretan ini, lebih baik saya ke butik lain. Saya tak mau gaun yang saya kenakan nanti senada gayanya dengan

Putri Anne, nanti kami berdua bakal jadi bahan tertawaan para penonton opera yang lain. Anda mengerti, bukan?” jawab Bianca tanpa menoleh dan melambatkan langkah kakinya.

“T-tapi perbedaan desainnya tetap kentara! Orang banyak pasti akan bisa membedakannya dengan mudah... Nona Jask, tunggu dulu!” Si pemilik butik bergegas membuntuti Jask. Mereka berjalan makin jauh hingga keduanya tak terlihat lagi di luar ruang pajang.

Tinggal Anne dan Chloe saja yang tetap di tempat, menghela napas lega. Kedua gadis itu lantas bertukar pandang, lalu tertawa lepas penuh kemenangan.

==oOo==

Mendekati tengah hari, Arcel mulai menggerutu sendiri. Entah apa ia pernah mengalaminya dalam misi-misi terdahulu atau tidak, ia mulai menyesali pilihannya untuk menjadi sais kereta.

Ternyata, beda dengan mobil, kereta kuda tak bisa ditinggal parkir berlama-lama. Kalau tak ada urusan mendesak, si sais harus menunggu kereta, mengikat tali kekang kuda, sewaktu-waktu memberi makan dan minum kuda dan sebagainya tanpa kesempatan untuk ke kamar kecil. Kalau sampai kuda kabur dan kereta hilang, Arcel akan kehilangan semua pekerjaan resminya di istana. Dan itu bakal membuat tugasnya jauh lebih sulit.

Arcel tak mau ambil resiko lagi. Lain kali, ia akan berfungsi penuh sebagai guru merangkap pengawal pribadi Anne saja, tak peduli ada Trevor atau tidak. Tatapan matanya lantas tertuju ke pintu depan Butik Madame Yveline, siapa tahu Putri Anne sudah selesai di dalam sana dan hendak pulang ke istana.

Tak lama kemudian, Arcel melihat seorang wanita yang sepertinya ia kenal keluar dari pintu butik. Tak salah lagi, wanita berambut merah marun dengan kecantikan misterius penuh rahasia di balik ekspresi lugunya adalah Bianca Jask.

Arcel tak heran kekasih hartawan Leslie Cairns itu mendatangi Butik Yveline. Mungkin ia hendak memilih dan mengepas gaun untuk menonton opera juga. Tapi pemilihan hari dan waktunya pas sama dengan kunjungan Putri Anne, dan itu membuat Arcel curiga.

Ditambah pula, Bianca ternyata tak menumpang kereta kuda. Ia malah berjalan kaki ke arah Distrik Niaga, seolah-olah ia sama sekali tak terburu-buru kembali ke kantor.

Setelah memastikan kereta kuda tertambat rapi dan kuda cukup tenang, Arcel berlari nyaris tanpa suara untuk membuntuti Bianca. Saat Jask sudah cukup dekat dalam jarak pandangan mata, Arcel berjalan biasa sambil menurunkan topi tingginya dan menaikkan kerah jas luarnya, agar orang yang ia buntuti tak curiga.

Tiba-tiba Bianca berbelok cepat ke salah satu gang.

Arcel berlari dan ikut masuk ke gang itu, tapi ia tak menemukan Bianca di mana-mana. Ia melihat ke atas, kiri, kanan, segala arah, tapi tetap tak melihat wanita itu.

Mengepalkan tangan dengan geram, Arcel hendak meninju tembok tapi urung. *Sial, aku gagal lagi! batinnya. Tapi setidaknya dugaanku makin kuat. Kalau asumsiku bahwa Bianca Jask adalah siluman kucing benar, bisa jadi dia adalah seorang animagus, penyihir yang dapat berubah wujud menjadi hewan-hewan tertentu.*

Dan Bianca tak hanya bisa berubah menjadi kucing saja.

==oOo==

Arcel kembali tepat waktu ke kereta kuda, karena tak lama kemudian Anne dan Chloe keluar dari butik. Saat membukakan pintu kereta, ia bertanya, “Apakah kalian bertemu Bianca Jask tadi?”

“Ya. Dia sempat adu mulut dengan Tuan Putri, tapi Tuan Putri membuatnya bungkam. Lalu Bianca pergi sambil melontarkan ancaman halus,” jawab Chloe.

“Kalau begitu keadaannya sungguh gawat,” kata Arcel sambil menutup pintu kereta. “Tuan Putri tetap hadir di opera, bukan?”

“Ya, tak ada pilihan lain,” jawab Anne.

“Jadi ayo kita kembali secepatnya ke istana dan bicarakan masalah ini nanti malam. Di acara opera nanti, para musafir kegelapan bakal mencoba membunuh Putri Anne lagi. Namun bila itu terjadi, kita akan siap.”

“Bagaimana bisa?” tanya Chloe dari dalam kereta kuda sambil mengerutkan dahi.

“Kurasa aku punya rencana untuk itu,” jawab Arcel Raine.

Chapter 22 – 4th Verse **ARIA**

Di Benua Aurelia pada umumnya, khususnya di Negeri Lore, ada dua hari raya penting yang selalu dirayakan dalam bentuk festival tahunan.

Festival musim dingin adalah Frostval, peringatan berakhirnya Zaman Es setelah Kiamat Pertama di Terra Everna. Peristiwa itu ditandai dengan ditemukannya bibit Pohon Hayat, Yggdrasil oleh dua pahlawan besar Everna, yaitu Vazar dan Marvella.

Pohon Hayat lalu ditanam dan tumbuh hingga hampir sebesar gunung. Dari Yggdrasil muncullah tiga Mahadewa baru, yaitu Vadis, Adair dan Enia. Merekalah yang lalu mengakhiri Musim Dingin Abadi, memulihkan Terra Everna dan menciptakan makhluk-makhluk hidup baru dari Pohon Hayat.

Festival Musim Dingin memperingati pemulihan dunia pasca kiamat, sedangkan Festival Musim Panas Hail'varan adalah perayaan terhindarnya Terra Everna dari Kiamat Kedua.

Sebenarnya ada peristiwa yang lebih penting daripada Pertempuran Hail'varan, yang benar-benar membatalkan Kiamat Kedua. Tapi karena peristiwa tersebut terjadi di Tanah Terkutuk Sylvania, di tempat yang dulu bernama Kraal'thragon, Benteng Kematian, para pahlawan dan tokoh Laskar Terang termasuk Robert Chandler bersepakat memilih Pertempuran Padang Hail'varan sebagai peristiwa acuan untuk Festival Musim Panas.

Yang pasti tak ada seorang pun yang bakal menduga Robert Chandler sendiri bakal hadir dalam Festival Hail'varan tahun ini, berabad-abad setelah Robert masih berstatus sebagai manusia yang hidup secara alami.

Sepanjang siang hari pertama Festival Hail'varan, Robert si musafir antar ranah berbaur dalam keramaian pesta rakyat. Hampir semua penduduk Alceste yang terlibat baik sebagai pengisi acara maupun pengunjung tampak bergembira dan bersuka-ria, seakan melupakan segala kerja keras sepanjang tahun.

Robert hanya memandang acuh tak acuh pada orang banyak itu. *Festival Hail'varan telah kehilangan makna. Seperti halnya pada patung besar di Chandler Avenue, tak ada yang peduli lagi pada*

Pertempuran Hail'varan, Perang Suci dan perjuangan kami, Laskar Terang, batin Robert. Hanya segelintir orang saja yang hadir di gereja untuk mengucap syukur pada Vadis atas kesempatan yang telah ia berikan agar Everna tetap lestari. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang tua saja.

Selain pekan raya, yang paling menarik perhatian Robert adalah pertunjukan-pertunjukan sandiwara yang dibawakan oleh kelompok-kelompok sandiwara keliling baik dari Alceste, kota-kota lain di Lore maupun dari negeri-negeri seberang pulau, yaitu Arcadia, Escudia dan yang terjauh adalah dari Merida.

Akan tetapi, begitu Robert menonton semua pertunjukan itu, rasa sukanya berubah menjadi muak. Pasalnya, setiap peristiwa bersejarah selama Perang Suci Pertama, Kedua dan Ketiga dibuat menjadi lawakan bergaya *slapstick* dan satiris, seakan menghina dan melecehkan semua pahlawan yang terlibat di dalamnya.

Contohnya, di salah satu lakon Robert Chandler sedang dikejar-kejar dan disengati sabit oleh Vordy, julukan bagi Raja Iblis Vordac. Lalu Chris, ksatria berambut merah datang menyelamatkan Rob dan mengusir Vordy dari panggung dengan menyabetkan pedang kayu di bokongnya. Rob lalu berkata pada Chris, "Terima kasih wahai muridku. Ini, kau kawini saja pacarku, Eloise dan aku mengawini sepupumu, Carol. Dengan begini, kita akan jadi sekeluarga."

Ingin rasanya Robert mengobrak-abrik semua panggung sandiwara di sana dan membantai semua pemerannya. Tapi ia mengurungkan niatnya, karena tindakan itu bakal merusak misi besar yang kini tengah ia jalani.

Sesampainya di depan gedung besar-megah bernama Gedung Teater Caulaincourt, Robert menegadah ke arah pintu gerbang depan gedung, di puncak lima puluh anak tangga.

Lantas ia membatin lagi, *Yang akan kulakukan nanti malam adalah untuk mengembalikan makna Festival Hail'varan, bahkan seluruh semangat Zaman Sihir dan Zaman Mesin menjadi seperti semula, dijunjung tinggi oleh seluruh umat manusia. Jadi maafkan aku Putri Anne, terpaksa aku harus mencabut nyawamu.*

==oOo==

Malamnya, Kota Alceste berada di puncak kemeriannya sepanjang tahun. Warna-warni semburan kembang api pelbagai pola menyebar, bergulung-gulung dan lain-lain, menghias dan memenuhi langit. Suara-suara canda tawa dan alunan musik terdengar di mana-mana, dari gedung-gedung dan rumah-rumah di mana rakyat masih terus berpesta.

Puncak kegiatan hari pertama festival dipusatkan di Teater Caulaincourt, gedung pusat kebudayaan termegah dan berkapasitas lima ribu penonton yang terletak tak jauh dari Istana Marlham. Namun suasana ramai di gedung padat penonton dan massa itu jadi amat kontras dengan suasana istana yang kini relatif sepi.

Kereta-kereta kuda terus berdatangan di depan pintu gerbang utama teater. Untuk menjaga ketertiban dan agar kuda-kuda tetap tenang, mobil uap dilarang ikut antri di depan gerbang utama. Mereka diatur agar mengantri dan parkir dekat pintu samping gedung.

Salah satu kereta kuda termewah yang datang berlambang singa emas berlatar belakang perisai biru yang terpatir di pintunya. Dari sana keluarlah empat orang. Mereka adalah Arcel Raine, Chloe Hewitt, Trevor Branson dan si penumpang utama, Putri Anne Galford.

Urutan prosesinya adalah, Arcel dan Chloe keluar lebih dahulu dari sisi pintu kereta yang membelakangi pintu masuk utama. Dari sisi lain Trevor keluar, lalu memegang tangan Anne, membantu pasangannya keluar dari kereta.

Anne dan Trevor lalu bergandengan tangan, berjalan bersisian di karpet merah, di tengah kilatan dan debu dari jepretan kamera-kamera besar kuno. Arcel dan Chloe berjalan dekat massa sambil mengamati apakah ada sosok-sosok atau hal-hal yang mencurigakan dari massa dan lautan kamera.

Para jurnalis dari pelbagai surat kabar memenuhi kedua sisi pagar pembatas, berseru-seru ke arah Anne bagai para penggemar pada seorang selebriti dengan pertanyaan-pertanyaan yang mirip. "Jadi Tuan Putri benar sudah putus tunangan dengan Leslie Cairns? Diakah kekasih baru Anda? Siapa namanya?"

Putri Anne hanya melambai ke arah massa sambil tersenyum manis sekali. Ia tak menjawab pertanyaan para jurnalis dan terus berjalan menuju tangga pintu utama.

Pertanyaan-pertanyaan dari para wartawan pun makin berani, "Mohon komentarnya, Tuan Putri! Apakah Anda masih trauma akibat insiden penembakan dan percobaan pembunuhan itu?"

Untunglah Anne sudah tiba di anak tangga, jadi ia tak perlu melontarkan komentar apa pun. Bergandengan dengan Trevor saja adalah sebuah pernyataan yang cukup gamblang mengenai status hubungan asmaranya kini, sisanya silakan para wartawan selidiki sendiri. Terserah apakah surat kabar akan memberitakan itu sebagai sebuah skandal baru atau berita biasa.

Setelah meniti lima puluh anak tangga dengan sikap sempurna tanpa cela, Anne dan Trevor masuk lewat pintu utama. Balairung depan Gedung Teater Caulaincourt tampaknya tak kalah mewah dan menakjubkan dibanding balairung pesta Istana Marlham.

Bedanya, balairung depan Caulaincourt hanya diperuntukkan sebagai ruang tunggu saja. Para penonton opera disugahi pelbagai macam minuman dan kudapan mewah. Mereka dapat saling sapa dan berbincang-bincang dulu, mengisi waktu hingga ada panggilan untuk masuk aula pertunjukan.

Anne menoleh kesana-kemari, seolah tengah mencari seseorang. Sejauh mata memandang, ia sudah melihat sosok-sosok yang ia kenal, tokoh-tokoh penting dan terkemuka di Lore. Tentu utamanya Raja Henry dan Permaisuri Mathilda yang sedang asyik berbincang-bincang dengan Perdana Menteri Stuart Branson, para pejabat tinggi negara, pengusaha dan tokoh-tokoh masyarakat lain.

Namun orang yang sebenarnya ingin Anne lihat, bukan ditemui adalah Bianca Jask. Seperti dugaannya, wanita cantik berambut merah marun yang parasnya terkesan lugu tapi ternyata amat misterius itu hadir di teater ini, berangkutan dengan Leslie Cairns.

Anne lantas menarik tangan Trevor yang ia gandeng, memberi isyarat agar Trevor mengikutinya mendekat ke Leslie dan Bianca. Trevor menurut saja, tapi Arcel dan Chloe ikut memantau ke mana Anne pergi dari jauh dan segera bersiaga begitu melihat Bianca.

Walaupun kemungkinan untuk itu amat kecil, bisa jadi Bianca bakal nekat mengorbankan segalanya dengan mencoba membunuh Anne, bila kecurigaan Arcel terbukti.

Ternyata Bianca tak senekat itu. Saat jarak antara Anne dan dirinya sudah cukup dekat, wanita itu tak bereaksi sama sekali. Ia hanya menoleh sekilas untuk memastikan Anne tidak bohong dan ada Trevor yang jadi kekasih barunya, lalu menoleh lagi ke arah lain tanpa menyapa sang Putri Raja sama sekali.

Lagipula, sebelum Anne sempat berbincang dengan beberapa penonton berpakaian mewah yang menegurnya sambil memberi hormat, terdengarlah panggilan dari arah corong pengeras suara. "Perhatian, para penonton sekalian. Pertunjukan Opera Hail'varan akan segera dimulai. Silakan Anda sekalian memasuki auditorium. Para petugas akan memandu Anda sekalian ke tempat-tempat duduk yang telah ditentukan."

Anne menghela napas lega. Setidaknya ia tak harus menemui banyak orang saat sebenarnya ia harus dikarantina di istana. Yang penting sekarang duduk tenang, tonton pertunjukannya, jangan sampai ketiduran dan berharap yang terbaik yang akan terjadi pada dirinya malam ini.

==oOo==

Waktu terus berlalu. Anne kini duduk dengan nyaman bersama Trevor di salah satu bilik balkon tiga susun di dinding samping auditorium opera yang terdekat dengan panggung, bersebelahan dengan bilik Raja Henry dan Permaisuri Mathilda.

Letak bilik balkon Anne adalah yang kedua terbaik dari seluruh bilik balkon kehormatan yang ada. Di samping posisinya yang tak terlalu tinggi dan bukan paling bawah, dari bilik itu Anne dapat melihat ekspresi wajah sebagian pemain sandiwara opera dengan jelas dari atas.

Walaupun bukan sudut pandang terbaik untuk melihat semua wajah pemain di panggung, ada satu hal yang hanya ada di bilik kehormatan dan tak ada di tempat-tempat duduk yang lain, yaitu rasa gengsi dan sedikit privasi. Hapus saja soal privasi karena ada Arcel dan Chloe yang duduk di belakang kursi Anne, siap bertugas sebagai pengawal dan tabib.

Ini sebuah pengalaman baru untuk Daini dalam tubuh Anne. Kini ia baru merasakan suasana dalam sebuah ruangan yang entah

berapa kali lebih luas daripada auditorium terbesar di Jakarta. Tinggi dari lantai ke langit-langit saja kira-kira empat lantai.

Anne yang berada di bilik balkon tingkat dua menoleh dan melihat ke bawah, ke arah deretan kursi di lantai paling bawah. Namun ia merasa agak mual dan kepalanya sedikit pusing. Itu mungkin efek dan akibat melihat dari ketinggian.

"Anda tak apa-apa, Tuan Putri?" tanya Trevor sambil menarik tubuh Anne dengan lembut sampai duduk bersandar di kursi. "Bukankah Anda hadir pula dalam pertunjukan tahun lalu? Anda seperti baru pertama kali ke Teater Caulaincourt saja."

Anne protes sambil memijat keningnya, "Aku 'kan masih amnesia, Trevor, mana aku ingat?"

"Ah, iya juga ya," kata Trevor sambil tersenyum lembut. Bisa jadi ia sengaja menanyakan itu dengan maksud siapa tahu ada lagi kenangan Anne yang kembali setelah merasakan suasana gedung opera seperti ini. "Ya sudah, tak apa. Lihatlah ke panggung, pertunjukan sudah dimulai."

Anne langsung memusatkan perhatiannya ke arah panggung. Tepat di depan panggung, di posisi lebih rendah daripada kursi-kursi penonton di lantai auditorium, ada ruangan luas yang diisi oleh sebuah orkestra. Lagu simfoni nan indah dan agung mulai mengalun, dengan nada penuh semangat layaknya sebuah lagu mars perjuangan nan epik.

Lagu pembuka untuk lakon opera "Hail'varan" itu menandai dibukanya tirai panggung. Seorang narator membeberkan latar belakang kisahnya, yang pernah Anne baca dalam sebuah buku novel roman yang amat tebal berjudul *Legenda Ksatria Cahaya*.

Alkisah, Freidle, ibu kota Borgia dibumihanguskan agar tak direbut Laskar Kegelapan. Pasukan Laskar Terang mundur ke arah Myrcalia, ibu kota Imperium Arcadia. Para pemimpin pasukan adalah dua Ksatria Cahaya wanita, yaitu Carolyn Deveraux dan Lavennia Iris.

Tiba di dekat Padang Hail'varan, Iris lantas mengusulkan pada Carolyn untuk mencari bala-bantuan dari para penunggang naga di Gunung Mallevarte dekat daerah itu. Tak ada pilihan lain, Carol akhirnya setuju dan merelakan Iris pergi.

Lakon mencapai titik kritis ketika pasukan Laskar Kegelapan berhasil menyusul pasukan Carolyn. Mau tak mau, Laskar Terang

yang sudah amat kelelahan dan kalah jumlah jauh dari musuh mengambil langkah bertahan di Padang Hail'varan. Kecuali ada keajaiban, pasukan Carolyn pasti akan terbantai habis. Kalau itu terjadi, hilanglah segala asa Laskar Terang untuk merebut kembali negeri-negeri di Benua Aurelia yang telah dilalap oleh Laskar Kegelapan.

Terjadilah bentrok antara kedua pasukan Terang dan Gelap. Seperti perkiraan, pasukan Carolyn amat terdesak. Di saat yang amat kritis, untunglah Iris datang tepat waktu bersama para penunggang naga dan Naga Leluhur Hijau berkepala tiga, Hazmat.

Tapi itu belum cukup. Laskar Kegelapan masih terlalu banyak dan terlalu kuat, sehingga para penunggang naga juga terdesak. Di saat paling menentukan, datanglah bala-bantuan yang diharapkan, yaitu tiga pasukan besar Laskar Terang. Pasukan pertama dari Lore dipimpin Robert, pasukan kedua yang dipimpin Kaisar Sage dan Adler von Bachmann, sedangkan pasukan ketiga adalah para elf dari Thyrine yang dipimpin oleh Galvanir.

"Wah, akting si pemeran Robert alami sekali, ya," kata salah seorang penonton dari bilik balkon di atas bilik Anne.

"Harap tenang saat menonton opera!" tegur teman yang duduk di sebelah si penonton itu.

Tapi Anne harus mengakui, akting si pemeran Robert memang alami sekali. Si pembawa golok api dan busur silang menebas-nebaskan goloknya dan menjatuhkan banyak makhluk jahat dari Laskar Kegelapan dengan gerakan-gerakan yang sangat akrobatis, bahkan jauh lebih indah daripada rekan-rekannya.

Sampai di satu titik, tiba-tiba si pemeran Robert Chandler membidikkan busur silangnya ke arah Anne, seolah-olah ingin menjatuhkan musuh dari udara. Anne terkesiap, melihat gelagat aneh itu, tapi ia sudah terlambat.

Pemeran Robert menembakkan sesuatu dari busur silang itu, tapi tak ada yang keluar dari senjatanya. Ada bunyi letusan teredam dari tempat lain, tapi tersamarkan oleh bisingnya suara musik dan efek suara yang dibuat secara manual dan kuno.

Yang melesat dari tempat tersembunyi di atas panggung dekat langit-langit itu adalah sebuah peluru senapan, dan arah peluru itu tepat mengincar jantung Putri Anne.

Chapter 23 – 5th Verse **TOCCATA**



Vittorio Spaldini

Satu peluru yang bakal menentukan nasib seluruh dunia telah ditembakkan.

Sasarannya seorang gadis yang digadang-gadang bakal mencanangkan perubahan zaman.

Karena peluru itu ditembakkan dari sebuah senapan modern yang dilengkapi peredam suara, Anne sama sekali tak menduganya. Desing peluru tak dengar olehnya, teredam nyanyian para pemain opera dan musik orkestra.

Di detik penentuan hidup atau mati, tiba-tiba sesosok pria menyeruak, pasang badan di depan Anne. Tanpa ampun, pinggang pria itu terserempet peluru. Sambil berteriak kesakitan, ia roboh dan membentur pagar pembatas di sisi samping bilik balkon.

Spontan, Anne menghambur ke arah si pria penyelamat dan berseru, "Arcel!"

Trevor cepat-cepat menarik Anne sambil berseru, "Ayo, Tuan Putri! Kita harus pergi dari sini sebelum ada tembakan lagi!"

"Biar aku saja yang membawanya pergi!" Arcel memaksa diri bangkit dan merangkul Anne, menariknya lepas dari tangan Trevor dan berbalik hendak meninggalkan gedung opera.

“Tunggu! Akulah yang harus...!” Trevor mengulurkan tangan hendak mencegah Arcel.

Chloe pasang badan di antara Trevor, Arcel dan Anne sambil berkata ketus, “Biar kami melaksanakan tugas kami, Tuan Branson. Si penembak bukan orang sembarangan. Kalau Tuan sampai tewas, Putri Anne pasti akan sedih, bukan?”

“Maaf ya, Trevor, nanti kujelaskan saat kita jumpa lagi,” kata Anne sambil mulai bergerak lagi, berlari bersama Chloe dan Arcel meninggalkan bilik balkon.

Tinggal Trevor berdiri terpaku sendirian di balkon. Tatapan mata di balik kacamatanya beralih ke arah panggung, melihat si pemeran Robert Chandler sedang diringkus sedikitnya lima orang polisi.

“Bukan dia pelakunya,” gumam Trevor pada dirinya sendiri. “Sungguh mengesankan, polisi saja terkecoh oleh tipuan murahan. Bukankah begitu... Arcel?”

==oOo==

Berlari secepat kaki melangkah, Anne, Arcel dan Chloe keluar dari Gedung Teater Caulaincourt lewat pintu darurat yang berada di belakang gedung. Mereka lantas lari menyusuri gang sempit dan keluar ke jalan raya.

Baru di sanalah Anne bisa menarik napas lega. Tapi napasnya tetap terengah-engah.

“Semangatlah, Tuan Putri! Kita masih harus berjalan amat jauh ke istana,” kata Chloe.

“Apa? Kita tak akan menumpang kereta kuda untuk pulang?” protes Anne. “Lari sambil mengangkat rok berat begini sungguh melelahkan, tahu!”

Napas Arcel juga memburu, tapi sebabnya karena terluka, bukan kelelahan. “Si penembak pasti sudah menunggu kita di pintu utama atau samping. Dia pasti tak akan menduga kalau kita bakal memilih jalan kaki saja,” katanya.

Giliran Chloe menegur, “Pilih mana, kaki lecet atau kehilangan nyawa? Ayo jalan terus, kita terpaksa ambil jalan pintas ke istana, yaitu melintasi taman kota!” Ia menunjuk ke arah rerimbunan pohon di seberang samping Gedung Teater Caulaincourt.

Karena sedang ada festival, Taman Everglades di pusat Kota Alceste kotor dan berantakan setelah pesta rakyat tadi siang. Para penduduk terlalu sibuk pesta sampai larut malam di alun-alun kota dan banyak tempat lain, sehingga belum sempat membantu membersihkan sisa-sisa pesta di taman kota.

Walaupun sudah lengang dan cenderung amat sepi, taman yang diberi nama menurut nama salah seorang ksatria dan pahlawan Lore dalam Perang Suci Ketiga, Irene of Everglades masih terbuka untuk umum. Itu melegakan, rombongan Anne jadi tak perlu ambil jalan memutar yang pastinya bakal makan waktu lebih lama dan lebih melelahkan lagi.

Masuk dari Gerbang Selatan, Anne dan kedua musafir antar ranah berjalan menyusuri jalan setapak dalam lingkungan taman, berusaha memilih jalur yang paling pendek dan langsung melintas ke Gerbang Utara.

Tak lama kemudian, ketiganya tiba di dekat patung besar tepat di titik tengah kompleks taman kota berbentuk lingkaran sempurna. Itu adalah patung Irene of Everglades, seorang ksatria wanita berzirah lengkap, bersenjata tombak-golok yang disebut *glaiwe* dan menunggang seekor kuda unicorn bernama Zephyr. Ia adalah salah seorang pahlawan Lore yang ikut serta dalam Perang Suci Ketiga, bahu-membahu dengan Robert Chandler dan para pahlawan lain.

Di bawah penerangan lampu jalan secukupnya, daerah sekitar patung raksasa itu remang-remang tapi juga tak terang-benderang. Setidaknya Anne, Arcel dan Chloe tahu mereka tak sendirian. Pasalnya, ada seorang pria yang mengenakan topi tinggi dan jas panjang berwarna ungu berdiri dekat prasasti besar yang menjadi alas patung Irene of Everglades.

Saat melihat sosok pria yang menghadang mereka itu, Anne dan Arcel berhenti melangkah hampir seketika. Melihat yang kedua rekannya lakukan, Chloe juga ikut berhenti di tempat.

Walaupun baru satu kali bertemu orang itu sebelumnya, Putri Anne tak akan melupakan pria berkumis tipis pendek yang menggantung tepat di bawah hidungnya. Pria itulah yang hampir menghilangkan nyawanya seakan-akan sebabnya adalah sebuah kecelakaan sulap.

“K-kau... si musafir tukang sulap, Vittorio Spaldini!” serunya.

"Haha, senangnya ada penonton atau sukarelawan yang masih ingat padaku," kata Spaldini sambil tertawa kecil. "Pertunjukanku yang dulu pasti amat berkesan bagi Tuan Putri, *no?*"

"Cukup terkesan, tapi tak sampai trauma," potong Arcel. "Aku terpaksa harus mengerahkan sihir dengan tingkat yang jauh lebih tinggi daripada atraksi sulap picisanmu itu."

"Namanya lebih picisan lagi, 'Peti Kematian'," timpal Putri Anne.

Spaldini malah tertawa lagi. "Haha, yang paling picisan adalah bila kalian mengira sindiran macam itu bisa membuatku marah, apalagi gelap mata."

Arcel Raine memposisikan dirinya di depan Chloe dan Anne, berhadapan langsung dengan musuh. Katanya, "Jadi kau hendak menuntaskan pekerjaanmu yang tertunda dulu malam ini juga, ya. Kau sudah menebak kami tak akan menumpang kereta kencana, melainkan memotong jalan kembali ke istana lewat taman kota. Jadi kau menempatkan rekanmu, si penembak jitu agar beraksi lebih dahulu. Andai dia gagal membunuh Putri Anne, setidaknya dia jadi pengalih perhatian untuk memancing kami kemari. Harus kuakui, itu sungguh brilian."

"Wah, terima kasih. Dan kurasa kau pasti Arcel Raine yang telah menggagalkan semua percobaan pembunuhan sebelum yang ini."

"Tidak juga, tapi biar kalian tahu tentang diriku seorang saja. Asal kau tahu, usaha kalian untuk membelokkan arus sejarah Terra Everna pasti akan gagal. Andai Putri Anne gugur, bakal ada orang lain lagi yang menggantikannya mencanangkan zaman baru."

Kali ini tawa Spaldini makin terbahak-bahak, cenderung seperti tawa orang gila. "Dasar naif! Asal kau tahu, hei musafir picisan! Sebenarnya aku sama sekali tak peduli pada usaha kembali ke Zaman Sihir, mempertahankan Zaman Mesin, menunda Zaman Modern dan semacamnya!"

"Jadi apa yang kau pedulikan?"

"Aku hanya gemar membunuh orang, itu saja! Tak ada nyanyian yang lebih merdu daripada suara orang yang merintih, berteriak di ujung nyawanya dalam perangkap sulapku! Tak ada pemandangan yang lebih indah daripada korbanku yang kejang-kejang, bersimbah darah!"

Chloe menghardik nyaring, “Dasar biadab! Huh, tak ada gunanya berdebat dengan Spaldini! Musafir psikopat macam dia tak boleh dibiarkan merajalela di dunia atau semesta apa pun!”

“Wah, wah, siapa si gadis bermulut pedas?” tanya Spaldini. “Tak mau bilang? Tak apa, toh ia harus kubungkam pula bersama Tuan Putri! Nah, kalian berdua jadilah penonton yang baik, sementara aku melenyapkan orang yang paling berbahaya dulu. Pertunjukan sulap Spaldini, dimulai! *Petrifio! Petrifio!*”

Merapal mantra, Spaldini menyihir Anne dan Chloe sekaligus sehingga kedua gadis itu tak bisa bergerak sama sekali.

“G-gawat!” teriak Anne panik.

Arcel tak sempat mencegah aksi Spaldini tadi.

“Sekarang, duduklah manis di atas sana sampai pertunjukan selesai, ya! *Eleviant! Eleviant!*” Si pesulap mengangkat dua tangan, tubuh Anne dan Chloe seketika terangkat dan melayang statis di satu titik di udara.

“Nah, kini aku bisa membunuhmu tanpa gangguan siapa pun, Arcel Raine! Suara dan pemandangan kematian seorang musafir antar ranah pasti akan lebih merdu dan indah daripada siapa pun, termasuk Putri Raja!”

“Mari!” Arcel pasang kuda-kuda. Kedua telapak tangannya memendarkan cahaya putih, siap mengerahkan energi pelangi warna apa saja.

Vittorio Spaldini mengeluarkan sepucuk pistol *revolver* dari balik jaketnya. “Kudengar dari rekanku kau jago tembak. Tapi aku ragu teknikmu lebih unggul daripada teknikku.”

“Ayo kita buktikan saja di hitungan ketiga,” tanggap Arcel. “Satu, dua, tiga!”

Kedua petarung memulai duel adu tembak dengan beraksi tepat di hitungan ketiga.

Spaldini menembakkan pistolnya.

Arcel sepertinya membiarkan lawan menembak lebih dahulu. Dengan konsentrasi penuh ia berputar dengan amat cepat, berhasil menghindari dari peluru lawan dan balas menembakkan sinar hijau dari jari telunjuknya dengan kecepatan setara peluru pistol.

“Hei, aku lebih lincah darimu!” Si kumis persegi membuktikan ucapannya dengan beringsut ke samping bagai bayangan dan luput dari tembakan pertama.

Tapi mendadak datang sinar hijau kedua, ketiga dan keempat. Tiga tembakan susulan itu begitu cepat, sehingga Spaldini hanya menghindari satu, dua sinar hijau dengan terus bergerak cepat. Alhasil, sinar ketiga berhasil melubangi jas ungunya yang amat panjang seperti jubah.

Arcel tak menembak lagi. Spaldini kembali berdiri di tempat dan menggerutu, "Jasku yang bagus! Kau harus ganti itu, Arcel! Tapi rupanya usaha rekanku ada gunanya. Setidaknya dia berhasil melukaimu lumayan telak."

Si pesulap benar. Arcel berhenti menembak karena luka serempetan peluru di pinggangnya kembali terbuka dan berdarah. Si rambut merah merintih sambil memegang luka itu, telapak tangannya mulai memerah.

"Anggap saja ronde satu tadi seri, toh itu baru pemanasan," kata Spaldini. "Ayo kita mulai lagi bersamaan di hitungan ketiga, atau aku yang akan menghabisimu lebih dahulu! Oh, apa pertunjukanku tadi membuatmu terpukau?"

"Satu-satunya hal yang menarik dari aksimu sejak tadi adalah kau terlalu banyak bicara," jawab Arcel sambil membentangkan telapak tangannya lagi. Entah tembakan macam apa yang akan ia lakukan berikutnya.

Emosinya terpancing, Spaldini jadi curang. Ia curi menembak satu kali dari jarak jauh. "Huh, kututup mulutmu dengan ini!"

Lagi-lagi *revolver* menyalak, memuntahkan peluru kedua dan ketiga. Karena jarak antara kedua petarung berjauhan, Arcel lagi-lagi lari berkelit ke samping, meringis menahan sakit.

Mendadak salah satu peluru Spaldini meliuk, berganti arah dan mengenai pundak lawan.

Arcel terpelanting oleh daya tembakan lawan dan terjatuh di jalanan berbatu.

Melihat itu, Anne berteriak histeris, "Arcel, tiadaak!"

Chapter 24 – Refrain CODA



Alistair Kane

Selama alami, dalam batas kewajaran yang dapat diterima logika manusia, mustahil seorang manusia biasa bertahan hidup setelah tubuhnya tertembak dua kali di titik-titik berdekatan.

Walaupun Arcel Raine bukan manusia biasa, bahkan bisa disejajarkan dengan titisan atau setengah dewa, satu luka akibat serempetan peluru di pinggang dan satu luka tembak di pundak sudah cukup membuat kondisinya jadi amat parah.

Kabar baiknya, lapisan energi pelindung tubuhnya yang sudah tebal meredam sebagian daya peluru sehingga luka pundak Arcel tak begitu dalam dan tak sampai mengancam nyawanya. Tapi bila dibiarkan, dua luka itu bakal membuat musafir sesakti dewa itu tewas kehabisan darah.

Masih sepenuhnya sadar walau kesakitan setengah mati, Arcel menyadari kondisinya kini dan tahu apa yang harus ia lakukan. Setelah terpupuk pengalaman yang tak bakal terlampaui hampir semua musafir lainnya, Arcel memutuskan memaksa diri bangkit berdiri.

“Wah, wah, sungguh menakjubkan,” kata sang lawan, Vittorio Spaldini sambil bertepuk tangan. “Memang benar, pertarungan sesama musafir sampai mati paling mengasyikkan.”

Arcel memaksakan senyum. “Untuk sekali ini aku setuju dengan pendapatmu, Spaldini,” ujarnya. “Ini pertarungan paling nikmat setelah dulu aku memukul mundur Dedengkot Musafir Kegelapan, Gregor Engelsohn, menorehkan tanda tak terhapuskan di wajahnya. Yah, seperti rajah di pipiku ini tapi jauh lebih parah.”

Gertak sambal Arcel rupanya menuai reaksi tak terduga dari lawan. “Aku tak percaya!” hardik Spaldini. “Jangan mengada-ada kau! Mustahil musafir terkuat sepanjang masa tumbang oleh budak tak ternama! Jangan mentang-mentang kau sudah pernah mengalahkan Dedengkot Iblis, Mephistopheles juga, lantas kau besar kepala dan membual seenaknya!”

Kesepuluh jari tangan Arcel berpendar lagi, siap beraksi. “Biar kita buktikan kata-kataku tadi bualan atau tidak! Coba, apa kau bisa bertahan dari jurus yang pernah menumbangkan Engelsohn ini!” Arcel mengatupkan pangkal kedua telapak tangannya dan mengulurkannya lurus-lurus ke depan. Ia lantas menembakkan selarik sinar merah raksasa ke arah Spaldini, tentunya setelah memastikan tak ada Anne dan Chloe dalam jalur tembakannya itu.

Tak hanya yang terkuat dari ketujuh jurus satu warna Kristal Pelangi, sinar merah itu juga amat cepat, lebih cepat dari peluru pistol. Alhasil, Spaldini tak bisa menghindar dan hanya mengulurkan kedua tangannya sendiri, mengumpulkan segala energi sihir pertahanan di kedua telapak tangannya. Gilanya, sebesar apa pun daya yang Spaldini kerahkan untuk menepis, bahkan membuyarkan jurus lawan, sinar merah Arcel malah menekan makin kuat nan dahsyat. Gigi-giginya gemeletak, kerutan-kerutan seperti urat nadi mulai muncul di wajahnya, seakan ia tengah berusaha agar dirinya tak meledak.

Di ujung segala daya usaha, akhirnya benteng pertahanan sang pesulap bobol juga. Energi perusak dari sinar merah membanjir, mengikis lapisan energi pelindung tubuh yang adalah pertahanan terakhir Spaldini. Di batas ketahanannya, giliran si kumis persegi yang terpelanting ke belakang dengan gerakan seperti terpuntir.

Tanpa terduga, dalam posisi melayang tanpa kendali itu Spaldini masih sempat menyapukan tangan sambil menembakkan pistolnya lagi. Peluru yang lagi-lagi terbang berkelok tanpa ampun menghunjam sisi perut Arcel, membuat si rambut merah juga terpelanting ke belakang dan jatuh telentang di jalanan.

Habislah sudah, Arcel Raine sang musafir antar ranah bakal tewas di Taman Everglades karena kehabisan darah. Karena sudah tak ada harapan lagi, mau tak mau ia menghimpun seluruh sisa energinya untuk mengerahkan satu tembakan terakhir.

Entah apakah Arcel akan kembali ke Alam Roh atau langsung ke Alam Baka, ia harus membawa serta Spaldini bersamanya. Kalau Anne selamat, setidaknya Chloe atau musafir lain dari Ordo Altair akan ditugaskan untuk melanjutkan pekerjaannya.

Namun, keadaan tak semudah yang Arcel kira. Saat energi yang dikumpulkan nyaris cukup untuk membuatnya bangkit berdiri, tiba-tiba sosok Spaldini muncul dan menyeringai ke arah Arcel. Walaupun wajahnya sudah berdarah-darah, seringai si pesulap lebih mengerikan dari sebelumnya. Ditambah ia menodongkan pistol lurus-lurus, siap membuat isi kepala Arcel berantakan.

"Selamat jalan saja kau ke akhirat. Sekalian kau beritahu pemimpinmu bahwa misimu sudah gagal dan kau mati di tanganku, Vittorio Spaldini." Jari telunjuk si pesulap menekan pelatuk pistol, memastikan akhir riwayat Arcel dengan dua peluru yang tersisa.

Tiba-tiba Arcel berseru, "Kau ikut denganku, Spaldini!"

Dengan segenap energi, daya dan tenaga dalam yang tersisa, dalam posisi telentang Arcel mengulurkan kedua telapak tangan lurus-lurus. Dari kesepuluh jarinya terpancarlah sepuluh larik sinar energi tujuh warna Kristal Pelangi sekaligus.

"A-apa!?" Di jarak sedekat itu, Spaldini tak bisa menghindar. Sebelum ia sempat menahan pelatuk pistol, kesepuluh larik sinar tajam sudah terlanjur menghunjam sekujur tubuhnya.

Untuk sesaat, tubuh Spaldini seakan melayang di udara tanpa bergerak sendiri, ditembusi sepuluh sinar warna-warni. Wajahnya menegadah dan kedua matanya terbelalak, namun sudut-sudut bibirnya mengulum senyum seperti maniak.

Saat tubuhnya terpelanting ke belakang, sepatah kata sempat terucap dari mulutnya, "Inikah rasanya... kematian? Sungguh... nikmat!"

Vittorio Spaldini, si musafir antar ranah pesulap dan pembunuh psikopat sudah meregang nyawa sebelum tubuhnya jatuh dengan suara berdebam keras di jalanan taman.

==oOo==

Hampir di saat bersamaan, sihir yang melumpuhkan sekaligus melayangkan tubuh Anne dan Chloe lenyap seketika. Kedua gadis jatuh ke tanah dan mengerang kesakitan, lalu dengan cepat pulih dan bangkit kembali karena mereka tak mengalami cedera ataupun luka yang berarti.

Hal pertama yang mereka lakukan tentu menghampiri Arcel.

"Arcel!" Anne memanggil nama penyelamatnya berulang-ulang. Namun pria berambut merah itu bergeming, terkapar.

"Biar kutangani!" Chloe berlutut dan menumpangkan kedua tangannya di atas tubuh pria yang tengah berdarah dan sekarat itu. Hampir seketika, dua peluru yang menerjang Arcel tadi terangkat keluar seketika, memastikan Arcel takkan tewas karena peluru.

Tapi resiko Arcel tewas kehabisan darah tetap ada, jadi Chloe segera merapal mantra lain, "*Magnavitali!*" Dua pendaran cahaya putih dari telapak tangan Chloe merasuk ke seluruh tubuh Arcel. Proses ini mirip dengan saat si tabib sihir menyelamatkan Bu Coltham dari keracunan, namun dengan kadar dan kekuatan sihir yang lebih tinggi dan besar.

Satu menit telah berlalu, tapi belum ada tanda-tanda gerakan dari si pasien. Napas Arcel masih ada, tapi itu pun sudah satu-satu. Wajah-wajah Chloe dan Anne makin terlihat pucat dan cemas, teriring asa yang makin terkuras.

Tak bisa membantu Chloe mengerahkan sihir, Anne hanya berseru, "Ayo Arcel, bertahanlah! Sadarlah! Pulihlah! Kau telah mempertaruhkan nyawa untuk melindungiku sesuai sumpahmu. Itu pertanda kau adalah pria sejati yang bisa diandalkan.

Tapi tugasmu belum tuntas, Arcel! Satu musafir jahat telah tumbang, tapi seperti katamu dulu, entah masih ada berapa lagi yang hendak mengincar nyawaku! Kau tak boleh pergi sekarang! Aku, Anne Galford tak mengizinkanmu pergi!

Maaf aku tak bisa memberikan cintaku padamu, karena aku tak bisa masuk ke duniamu, ke kalangan musafir yang hidup abadi. Toh kau sendiri juga sepertinya masih terikat pada sesuatu atau seseorang di masa lalumu, entah apa atau siapa pun itu.

Maka bangkitlah, Arcel! Kau layak untuk menjalani kehidupan abadimu sepenuh-penuhnya, tanpa rasa resah dan penasaran, dan

selalu ditemani dengan kedamaian, ketentraman dan cinta! Ayo bangkit, Arcel! Bangkit!"

Tangis Anne meledak. Ia menutupi wajahnya dengan kedua tangan, tak kuasa menerima kenyataan yang lebih pahit dan lebih menyakitkan daripada trauma akibat berkali-kali menjadi sasaran percobaan pembunuhan.

Yang terdengar oleh Anne kemudian adalah suara pria bernada lemah, "Aduh, ampun... Tuan Putri berisik sekali. Aku 'kan perlu tidur sejenak. Pertarungan tadi sungguh melelahkan."

Anne menegadah, melihat mata Arcel sudah separuh terbuka. Tanpa pikir panjang, dengan spontan Anne memeluk Arcel erat-erat sambil menangis sejadi-jadinya.

"Hati-hati, Tuan Putri! Arcel 'kan masih lemah...!" Chloe tak kuasa mencegah Anne. Gadis itu hanya bisa berpangku tangan dan menggerutu sendiri, mungkin cemburu.

Sementara Arcel hanya bisa megap-megap seperti ikan yang keluar dari air. "T-Tuan Putri, tolong... lepaskan! Napasku... sesak!"

Tersentak, Anne cepat-cepat melepaskan pelukannya. Lalu ia menyeka air matanya dengan sapu tangannya sendiri, dan berdiri dengan sikap canggung.

Untuk menepis rasa canggungnya, Anne kembali menjadi Daini yang gaul dan angkat bicara, "Ngomong-ngomong, apa kita harus memapah Arcel ke istana? Aku sudah kelelahan!"

"Aku juga," kata Chloe, memutuskan untuk menanggalkan segala formalitas di depan Sang Putri yang kini sudah kembali ke jiwa orang lain di dalam dirinya. "Tapi kita tak bisa kembali ke istana lagi, setidaknya untuk sementara waktu."

"Ya... Jangan... ke istana," ujar Arcel yang kembali rebahan.

"Lho, mengapa begitu?" Anne tersentak, matanya terbelalak.

"Coba pikir, para musuh kita amat sakti. Vittorio Spaldini tak beraksi sendirian, mereka pasti satu kelompok," kata Chloe.

"Si kucing putih... juga," timpal Arcel.

"Benar, jangan lupa si koki bernama Mei Ling dan penembak jitu yang pernah menyerang Anne dulu. Tambahan lagi, Arcel tadi juga menyinggung nama si pemimpin musafir kegelapan, Gregor Engelsohn dan Spaldini bereaksi keras. Jangan-jangan Gregor juga terlibat, bahkan jadi pemimpin dan otak dalam misi pembunuhan terhadapmu, Putri Anne."

Arcel menambahkan dengan suara yang agak lebih lancar, "Karena anggota mereka telah berkurang satu, aksi mereka pasti akan lebih sering... dan lebih terang-terangan... daripada sebelumnya. Kita harus bersembunyi dulu... untuk sementara waktu."

"Sampai kapan?" tanya Anne.

"Sampai kami dan Ordo Altair berhasil melacak... dan berhasil menghentikan para musafir Ordo Gregorian, terutama pemimpin mereka... Gregor Engelsohn." jawab Arcel.

Anne terenyak. Walaupun jiwa Daini dalam dirinya berseru kegirangan karena bisa hidup bebas, tak terkekang oleh protokol istana, separuh dirinya yang adalah Anne tetap gelisah dihadapkan pada kenyataan ini. Apalagi ditambah rasa rindu Anne yang kini bersemi pada kekasihnya, Trevor Branson yang sepertinya harus diredam berkepanjangan. Tapi ia harus kuat dan tegar, agar perpisahan kali ini tak harus sampai selamanya.

Chloe bertanya, "Tapi ke mana kita bisa sembunyi di kota yang seperti labirin ini?"

"Kurasa aku tahu tempat yang cocok," kata Putri Anne Galford sambil mengedipkan sebelah matanya dan tersenyum cerah.

==oOo==

D-di mana aku?

Yang mengatakannya adalah Vittorio Spaldini, pesulap dari Valanis. Yang dilihatnya hanya benda-benda yang melayang di sekitarnya, berlatar daerah serba hitam.

Terakhir kuingat, aku terkecoh dengan jurus aneh Arcel Raine hingga tewas dengan tubuh hancur-lebur. Tapi apa iya ini akhirat?

Suara seorang pria terdengar, nadanya lembut namun penuh wibawa. "Ini adalah Alam Roh, nama lainnya adalah Limbo. Ke mana rohmu pergi selanjutnya, entah ke akhirat, bereinkarnasi, hidup kembali atau lain sebagainya tergantung dari jawabanmu atas pertanyaan yang akan kuajukan padamu."

Spaldini menoleh ke arah sumber suara. Tatapannya tertuju pada seorang pria berkumis-janggut putih dan berpakaian serba putih. Si janggut putih mengenakan jas putih yang sama panjang dengan jas Spaldini. Bedanya, bagian kerah jas itu difungsikan

sebagai tudung yang hanya menutupi rambut saja, sehingga wajahnya yang kharismatik dan kebapakan tampak jelas.

“Siapa Anda?” tanya si kumis persegi.

Si tudung putih menjawab, “Aku punya banyak nama. Untukmu, aku adalah Alistair Kane.”

Vito terpana. *Astaga, inikah sosok pemimpin Ordo Altair dan semua Musafir Cahaya? Tapi, mengapa yang menemuiku bukan Gregor Engelsohn, melainkan dia?*

Membaca pikiran Spaldini semudah membaca buku, Alistair bicara lagi, “Gregor kini sedang sibuk membenahi segala masalah di Lore setelah kau mengacaukan rencana besarnya. Daripada dia yang kemari lalu membuangmu ke neraka, lebih baik aku yang mendahuluinya memberikan satu penawaran padamu.”

Mata Spaldini berbinar penuh minat. “Penawaran apa? Silakan Anda katakan padaku.”

Alistair Kane lantas mengibaskan satu tangan, menayangkan beberapa citra dalam layar-layar holografis seperti monitor atau televisi. Yang ditampilkan adalah cuplikan-cuplikan sepak terjang Spaldini dari masa sebagai manusia biasa hingga kedua percobaan pembunuhan yang dilakukannya terhadap Putri Anne Galford.

“Seharusnya kau pasti ke neraka karena semua perbuatanmu itu,” kata si musafir tertinggi. “Tapi karena aku suka dan kagum pada potensimu, aku ingin menawarimu kesempatan kedua, yaitu sebuah misi baru di Terra Everna masa depan. Tapi syaratnya, kau harus kembali menjadi manusia sakti biasa, bukan musafir lagi.”

Ya, kedengarannya misi ini jelas akan lebih asyik daripada aku langsung masuk neraka, batin Spaldini. Ia lantas menyunggingkan senyum lebar dan berkata, “Silakan lanjutkan penjelasan Anda, Tuan Alistair. Aku akan mendengarkan dengan seksama.”

Daftar TOKOH

Anne Galford	Putri tunggal Raja Henry dari Lore.
Daini Natsir	Siswi dari Indonesia yang menjadi Anne baru.
Arcel Raine	Musafir pelindung dan pembimbing Anne.
Henry Galford	Raja Lore dan ayah kandung Anne.
Mathilda	Permaisuri Lore dan ibu kandung Anne.
Truly Coltham	Ibu pengasuh sekaligus pelayan pribadi Anne.
Stuart	Stuart Branson, Perdana Menteri Lore.
Spaldini	Musafir yang berprofesi sebagai pesulap.
Leslie Cairns	Pengusaha besar dan tunangan Putri Anne.
Bianca Jask	Mantan penyanyi, kekasih baru Leslie Cairns.
Trevor	Trevor Branson, putra Stuart dan psikiater Anne.
Robert	Robert Chandler, musafir penembak jauh.
Emily	Emily Raine, pemilik Toko Roti Raine's Deli.
Chloe	Chloe Hewitt, musafir yang jadi pelayan istana.
Tan Xin	Musafir ahli racun yang juga ahli menyamar.
Yveline	Madame Yveline, perancang busana terkenal.
Marcel	Marcel Deveraux, nama samaran Arcel Raine.
Vadis	Mahadewa Cahaya di Terra Everna.
Adair	Mahadewa Kegelapan di Terra Everna.
Enia	Mahadewi Bunda Alam di Terra Everna.
Ebenezer	Ebenezer Cairns, Direktur Utama Cairns & Co.

Daftar ISTILAH

Musafir	Musafir antar ranah dengan kesaktian bak dewa.
Limbo	Alam psikis gaib antara dunia fana dan baka.
Valanis	Negara Republik, mirip Italia di Bumi.
Bastenmar	Negara mirip Belanda dan Belgia di Bumi.
Unicorn	Kuda bertanduk tunggal, memiliki energi suci.
Merida	Negara di tengah Aurelia, mirip Austria di Bumi.
Glaive	Tombak bermata satu atau dua golok.

Tentang Kreator EVERNA SAGA

Andry Chang adalah seorang musafir di dunia kepenulisan Fiksi Fantasi sejak tahun 2005. Novel Fantasi "FireHeart: Legenda Paladin" (2008) adalah hasil pengembaraannya yang pertama. Sampai saat ini ia terus mengasah diri tanpa kenal kata menyerah, menelurkan karya demi karya.

EVERNA adalah dunia fantasi paralel yang dikembangkan oleh kreatornya, Andry Chang jauh sebelum "FireHeart: Legenda Paladin" terbit. Semula bernama Terra Eternia, dunia rekaan ini dibuat secara amat mendetil dan semirip mungkin dengan Planet Bumi. Tentunya dengan penamaan tempat yang berbeda dan penamaan unsur-unsur budaya yang disesuaikan dengan letak geografisnya. Banyak pula unsur-unsur yang sama persis dengan Bumi (Terra Gaea), dimensi yang paling berdekatan letaknya dengan Terra Everna.

EVERNA SAGA (TIM KREATIF EVERNADE)

Website: <http://evernade.wixsite.com/world> (English)
Website: <http://evernade.wixsite.com/vadis> (Indonesian)
Portal: <http://linktr.ee/evernade>
Blog: <http://evernade.blogspot.com> (English)
Blog: <http://fantasindo.blogspot.com> (Indonesian)
Twitter: @evernade
Instagram: @evernade
E-Mail: evernasaga@gmail.com

ANDRY CHANG

Facebook: www.facebook.com/andrychang
Twitter: @andrychang
E-Mail: andrychang@gmail.com
Blog/Website: <http://vadisworld.blogspot.com>